

# Pengantar Memahami sastra

Siminto, S.Pd., M.Hum.

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.



EDITOR :

Siminto, S.Pd., M.Hum

# **PENGANTAR MEMAHAMI SASTRA**

**PENULIS :**

**Siminto, S.Pd., M.Hum.  
Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.**

**EDITOR :**

**Siminto, S.Pd., M.Hum**



## **PENGANTAR MEMAHAMI SASTRA**

Oleh : Siminto, S.Pd., M.Hum. dan Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.

Editor: Siminto, S.Pd., M.Hum

Desain cover dan layout : eLtorros - bukuKatta

### **Hak Cipta Pada Penulis**

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang Undang**

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan Pertama, November 2009

132 halaman, 15 cm x 21 cm

ISBN : 978 - 979 - 1032 - 25 - 4

## KATA PENGANTAR

Sastra adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang pemak-pernik manusia dan kehidupannya dengan cara yang tidak biasa, yaitu dengan cara yang menyenangkan, tidak menggurui, tetapi mengena. Sastra yang seakan sangat sepele, justru mempunyai manfaat yang sangat besar. Melalui sastra kita bisa belajar tentang apa saja, karena sastra bisa pula berbicara tentang apa saja. Sastra bisa menjadi konsumsi siapa saja, dan bisa diciptakan oleh siapa saja.

Sementara itu, mempelajari sastra dan ilmu sastra bukan mutlak kewajiban para pembelajar sastra. Sebenarnya, sastra dan ilmu sastra adalah ruang yang terbuka bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya. Untuk memahami sastra secara komprehensif diperlukan upaya serta berbagai media seperti buku pengantar. Maka hadirilah buku yang sederhana ini. Buku Pengantar Memahami Sastra ini sangat membantu para pembelajar sastra, para siswa, para mahasiswa, dan siapa saja yang ingin memahami sastra, ilmu sastra, dan ruang lingkupnya.

Buku ini mencoba mentransformasikan sastra, ilmu sastra, dan ruang lingkupnya menjadi pengetahuan, dan pada akhirnya pengetahuan itu ditransformasikan menjadi kearifan. Oleh karena itu, buku ini sudah pasti ingin mengisi kelangkaan buku-buku pengantar tentang bagaimana memahami sastra Arab, Inggris, atau pun Indonesia. Semoga memberi banyak manfaat.

Semarang, November 2009

Penulis

## **DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR - 3**

**BAB I DEFINISI DAN KONSEP SASTRA DAN ILMU SASTRA -- 5**

**BAB II HAKIKAT DAN GENRE SASTRA -- 20**

**BAB III FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SASTRA DAN UNSUR-  
UNSUR INTRINSIK KARYA SASTRA -- 40**

**BAB IV KRITIK SASTRA DAN SEJARAH SASTRA -- 63**

**BAB V TEORI SASTRA -- 75**

**BAB VI HUBUNGAN ANTARA SASTRA DAN MASYARAKAT -- 85**

**BAB VII SASTRA ISLAM, SASTRA ARAB, SASTRA INGGRIS,  
PERIODISASI, DAN PERKEMBANGANNYA -- 89**

**DAFTAR PUSTAKA - 130**



## BAB I

# DEFINISI DAN KONSEP SASTRA DAN ILMU SASTRA

### KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan dapat menjelaskan pengertian sastra dan perkembangan kata *adab* dalam sastra Arab hingga mencapai pengertian sastra seperti sekarang
2. Memahami dan dapat menjelaskan ruang lingkup ilmu sastra.
3. Memahami dan dapat menjelaskan perbedaan karya sastra dan karya non sastra.
4. Memahami dan dapat menjelaskan manfaat sastra dan ilmu sastra.

### A. DEFINISI SASTRA

#### 1. Definisi Sastra Menurut Bahasa

Apa yang terbayang dalam benak Anda ketika mendengar kata "sastra"? Apa itu sastra? Mungkin saja yang terbayang dalam benak Anda adalah suatu karya dengan bahasa berbunga-bunga. Atau sedertan judul puisi, cerpen, novel, lengkap dengan nama pengarangnya. Secara intuitif mudah bagi kita untuk mengetahui apa itu sastra. Jika kita mencoba untuk merumuskan definisi sastra dalam kalimat secara tepat, mungkin kita akan kesulitan. Prof. A. Teeuw mengemukakan bahwa ilmu sastra menunjukkan keistimewaannya, juga keanehan yang mungkin tidak kita temui pada ilmu pengetahuan yang lain, yaitu bahwa objek utamanya tidak tentu bahkan tidak karuan.

Sastra dalam bahasa-bahasa Barat disebut *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *littérature* (Perancis), *letterkunde* (Belanda) semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika*. Menurut asalnya

*litteratura* dipakai untuk tatabahasa dan puisi. Dalam bahasa Perancis dipakai kata *lettre* dan dalam bahasa Belanda dipergunakan kata *gelletterd* yaitu orang yang berperadaban dengan kemahiran khusus di bidang sastra, atau *man of letters* dalam bahasa Inggris (Curtius dalam Teeuw, 1988: 22). *Literature* dan seterusnya umumnya berarti dalam bahasa Barat modern bermakna segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Arti *literature* (menurut kamus online WorldNet) adalah:

- a. *creative writing of recognized artistic value*
- b. *the humanistic study of a body of literature; "he took a course in French literature"*
- c. *published writings in a particular style on a particular subject; "the technical literature"; "one aspect of Waterloo has not yet been treated in the literature"*
- d. *the profession or art of a writer; "her place in literature is secure"*

Apakah sastra memiliki definisi yang sama dengan *literature*? Jika melihat perbandingan arti dua kamus di atas terdapat perbedaan bahwa arti *literature* dalam bahasa Inggris memiliki arti yang lebih luas daripada arti sastra dalam bahasa Indonesia.

Sastra, dalam bahasa Melayu, berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *śas* (čas) yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk, atau instruksi. Sedangkan *-tra* berarti alat atau sarana untuk mengajar. Sastra bisa dimaknai buku petunjuk, tulisan, atau bahasa. Sastra lebih banyak diartikan sebagai tulisan atau bahasa. Pengertian ini ditambah dengan awalan *-su* yang berarti indah atau baik sehingga *susastra* bermakna tulisan atau bahasa yang indah dapat dibandingkan dengan *belles-letters* dalam bahasa Perancis (Teeuw, 1988: 23 dan Pradopo, 1997: 33).

Sastra dalam bahasa Indonesia berarti: (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), (2) karya tulis, yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epik, dan lirik, (3) kitab suci (Hindu), (kitab) ilmu pengetahuan, (4) pustaka, kitab primbon (berisi) ramalan, hitungan, dan sebagainya, dan (5) tulisan, huruf (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 786).

Dalam bahasa Arab, mengutip pendapat Teeuw, tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra. Kata yang paling dekat adalah



*adab*. Dalam arti sempit, *adab* berarti *belles-lettres* atau *susastra*, sekaligus bermakna kebudayaan (*civilization*) atau dalam kata arab lain adalah *tamaddun*. Ada berbagai kata yang menunjukkan jenis sastra tertentu, seperti *qashidah*, dan kata *syi'r* yang berarti puisi. Meskipun demikian, sastra sebagai konsep yang khas tidak diberi istilah yang umum dalam kebudayaan Arab. Sementara dalam bahasa Indonesia, *adab* berarti kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti atau akhlak (Lukman Ali dalam Muzakki, 2006: 30).

Pada masa jahiliyah, orang Arab menggunakan kata *adbun* (bukan *adab*) yang berarti undangan untuk menyantap makanan *da'wah ilâ thoâm*, suatu tradisi moral yang terpuji. Pada masa permulaan Islam, kata *adab* mencakup makna pendidikan lisan, budi pekerti (akhlak), dan menjauhi perbuatan tercela. Pada masa Bani Umayyah, kata *adab* berarti pengajaran, maka kata *muadzib* sama maknanya dengan kata *mu'alim*. Mereka yang mengajar anak-anak khalifah tentang syair, pidato, aneka berita, dan peristiwa penting yang menimpa orang Arab (*ayyâm al-'arab*) disebut dengan pendidik. Pendidikan pada masa ini mencakup perlakuan kehidupan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan lisan (etika berbicara). Pada abad ketiga hijriah, kata *adab* hanya dipergunakan untuk pengajaran sastra, yaitu pengajaran prosa dan syair, serta yang terkait dengannya, seperti *al-akhbâr* dan *ayyâm Al-'Arab*, yaitu peristiwa-peristiwa penting yang menimpa orang-orang Arab.

Abad keempat hijriah, menurut Thaha Husein, kata *adab* memiliki arti khusus dan arti umum. Dalam arti khusus, *adab* bermakna kata-kata indah yang dapat dirasakan oleh pembaca dan pendengar, baik berupa syair maupun prosa, sangat erat kaitannya dengan emosi dan perasaan seseorang. Sedangkan dalam arti umum, *adab* bermakna hasil karya pikir manusia yang tergambar dalam kata-kata, tertuang dalam tulisan, dan mengandung nilai estetika. Karya ilmiah berupa ilmu pengetahuan termasuk *adab* dalam arti umum, baik yang menimbulkan rasa indah dalam jiwa ataupun tidak.

Pada abad kelima hijriah, kata *adab* mempunyai batasan makna yang jelas yaitu prosa dan syair. *Adab* dalam pengertian makna yang umum telah menyempit setelah Madrasah Nizhamiyah Bagdad menjadikan *adab* sebagai disiplin ilmu tersendiri (Muzakki, 2006:29-32).



## 2. Definisi Sastra Menurut Istilah

Banyak kritikus sastra mencoba mendefinisikan apa itu sastra antara lain :

- a. Danziger dan Johnson mendefinisikan sastra sebagai seni bahasa, yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediana.
- b. Daiches mengacu pada Aristoteles yang melihat sastra sebagai suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain, yaitu suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.
- c. Gazali mendefinisikan sastra sebagai tulisan atau bahasa yang indah, yaitu hasil ciptaan bahasa yang indah dan kesusastraan adalah pengetahuan mengenai hasil seni bahasa, perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan.
- d. Zuber Usman mendefinisikan kesusastraan sebagai hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat atau anggota masyarakat.
- e. Suparlan D.S mendefinisikan kesusastraan atau seni sastra sebagai kesenian suatu bangsa dalam melahirkan pikiran, perasaan, dan kemauan dengan bahasa sebagai alatnya.
- f. Rene Wellek memberikan tiga definisi. Pertama, seni sastra ialah segala sesuatu yang dicetak. Definisi ini tidak lengkap karena tidak meliputi karya sastra yang tidak tertulis, atau karya sastra lisan. Definisi kedua, seni sastra terbatas pada buku-buku yang "terkenal", dari sudut isi dan bentuknya. Definisi ini bercampur dengan penilaian, dan penilaian hanya didasarkan pada segi estetikanya atau intelektualnya saja. Karya-karya lain yang "tidak terkenal" tidak dapat masuk dalam definisi ini. Definisi ketiga, istilah "kesusastraan" dibatasi pada seni sastra yang bersifat imajinatif. Sifat imajinatif ini menunjukkan dunia angan dan khayalan (Pradopo, 1997: 35).

- g. Emerson berpendapat bahwa sastra adalah rajutan pemikiran-pemikiran seseorang yang terbaik.
- h. Stopford Brook berpendapat bahwa sastra adalah pemikiran-pemikiran para cendekiawan dan perasaan-perasaan mereka yang ditulis dengan gaya bahasa tertentu dan dapat membuat nikmat pembaca.
- i. Sainte Beuve berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan yang detail, indah, dan mendalam yang diungkapkan dari kenyataan-kenyataan sastra dan perasaan-perasaan kemanusiaan (Sangidu, 2005:34-35).
- j. Prof. Dr. Siti Chamamah menyatakan bahwa istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan.
- k. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono mendefinisikan sastra sebagai sebuah kegiatan berbahasa. Dia menyebutkan bahwa sastra Indonesia adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Sastra Jepang adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Jepang, begitu seterusnya. Dari pengertian ini berarti sastra adalah sebuah karya dalam bentuk tulisan.
- l. Robert Scholes (dalam Luxemburg dkk, 1992: 1) mengatakan bahwa *tentu saja, sastra itu sebuah kata, bukan sebuah benda*. Mengutip pandangan Robert Scholes tersebut, dapat dikatakan bahwa sastra merupakan ruang yang mengedepankan kata-kata (semacam lahan berekspresi) daripada bersandarkan pada kebendaan yang mungkin setiap saat bisa lapuk dan binasa. Kata-kata diyakini akan lebih awet sebab ia berputar pada imajinasi antara hati dan otak manusia, sehingga jarang untuk binasa.
- m. Sapardi (1979: 1) memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.



- n. Muhammad Mandur mendefinisikan *adab* sebagai berikut:  
*Adab* adalah syair dan prosa lirik.
- o. Abdul Aziz bin Muhammad al-Faishal berpendapat :  
*Adab* adalah setiap syair dan prosa yang diungkapkan dengan gaya bahasa yang indah, dapat mempengaruhi jiwa, dan mendidik budi pekerti untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela (Muzakki, 2006: 32).

Sampai sekarang, belum ada semacam kesepakatan secara universal tentang pengertian sastra. Taum (1997) mengungkapkan bahwa pendefinisian sastra tak mungkin dirumuskan secara luas namun tergantung pada lingkungan kebudayaan tertentu dimana sastra itu dijalankan. Sastra hanya sebuah istilah yang dipergunakan untuk menyebut sejumlah karya dengan alasan tertentu dalam lingkup kebudayaan tertentu pula. Luxemburg (1992:4-6) mencoba mengambil kesimpulan dari beberapa ciri yang selalu muncul dari definisi-definisi yang pernah diungkapkan antara lain :

- a. Sastra merupakan ciptaan atau kreasi, bukan sebuah imitasi.
- b. Sastra bersifat otonom (menciptakan dunianya sendiri), terlepas dari dunia nyata dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain.
- c. Sastra mempunyai ciri koherensi atau keselarasan antara bentuk dan isinya.
- d. Sastra menghidangkan sintesa (jalan tengah) antara hal-hal yang saling bertentangan.
- e. Sastra berusaha mengungkapkan hal yang tidak terungkapkan, hal-hal yang dapat dirasakan tetapi tak terkatakan.

Ketiadaan pengertian yang baku terhadap sastra tidak membuat sastra kehilangan bentuk atau menjadi hantu sebagai satu disiplin ilmu. Hal ini adalah esensi positif terhadap penilaian sastra karena sastra terus-menerus menampilkan wajah baru. Sifat sastra menjadi tidak stagnan tetapi dinamis, tidak terikat dengan pengertian baku, membuat sastra lebih bebas berekspresi dalam pencapaian hakikat maupun fungsinya.



### 3. Definisi Karya Sastra

Sayyid Quthb (dalam Sangidu, 2005:38) menyatakan bahwa karya sastra adalah untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan) yang tersusun baik dan indah dalam wujud konkret. Karya sastra tidak hanya berwujud konkret, dalam hal ini tulisan, tetapi ada karya sastra lisan yang berwujud tuturan (*speech*) yang rapi dan sistematis dan dituturkan oleh tukang cerita. Karya sastra merupakan karya yang mempunyai kekhasan yang mutlak yaitu keindahan, keorisinilan, dan keartistikan dalam isi dan ungkapannya. Karya yang tidak mengandung keindahan dan keartistikan tidak bisa disebut karya sastra.

Sastra disebut indah jika unsur-unsur yang dikandung didalamnya memenuhi syarat-syarat. Adapun syarat-syarat keindahan itu adalah keutuhan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), dan fokus (*focus*). John Burroughs mengatakan bahwa *literature is writings which expression and form, in connection with ideas and concerns and apparently permanent interest are essential features*. Jakob Sumardjo dan Zaini KM (1988:5-8) mengajukan sepuluh syarat karya sastra bermutu, yaitu:

- a. Karya sastra adalah usaha merekam isi jiwa sastrawannya.
- b. Sastra adalah komunikasi, artinya bisa dipahami oleh orang lain.
- c. Sastra adalah sebuah keteraturan, artinya tunduk pada kaidah-kaidah seni.
- d. Sastra adalah penghiburan, artinya mampu memberi rasa puas atau rasa senang pada pembaca.
- e. Sastra adalah sebuah integrasi, artinya terdapat keserasian antara isi, bentuk, bahasa, dan ekspresi pribadi pengarangnya.
- f. Sebuah karya sastra yang bermutu merupakan penemuan.
- g. Karya yang bermutu merupakan (totalitas) ekspresi sastrawannya.
- h. Karya sastra yang bermutu merupakan sebuah karya yang pekat, artinya padat isi dan bentuk, bahasa dan ekspresi.

- i. Karya sastra yang bermutu merupakan (hasil) penafsiran kehidupan.
- j. Karya sastra yang bermutu merupakan sebuah pembaharuan.

Berbeda dengan Jakob Sumardjo dan Zaini KM, Luxemburg (1992) berpendapat bahwa:

- a. Karya sastra adalah teks-teks yang tidak melulu disusun untuk tujuan komunikasi praktis dan sementara waktu.
- b. Karya sastra adalah teks-teks yang mengandung unsur fiksionalitas.
- c. Karya sastra adalah jika pembacanya mengambil jarak dengan teks tersebut.
- d. Bahannya diolah secara istimewa.
- e. Karya sastra dapat kita baca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda.
- f. Karena sifat rekaannya sastra secara langsung tidak mengatakan sesuatu mengenai kenyataan dan juga tidak menggugak kita untuk langsung bertindak.
- g. Sambil membaca karya sastra tersebut kita dapat mengadakan identifikasi dengan seorang tokoh atau dengan orang-orang lain.
- h. Bahasa sastra dan pengolahan bahan lewaat sastra dapat membuka batin kita bagi pengalaman-pengalaman baru.
- i. Bahasa dan sarana-sarana sastra lainnya mempunyai suatu nilai tersendiri.
- j. Sastra sering digunakan untuk mencetuskan pendapat yang hidup dalam masyarakat.

## B. DEFINISI DAN RUANG LINGKUP ILMU SASTRA

Bila kita mempelajari sastra, tentu tidak bisa lepas dari mempelajari ilmu sastra. Ilmu sastra adalah beberapa disiplin ilmu yang mempunyai keterkaitan langsung dengan kajian sastra. Ilmu sastra mempunyai ruang lingkup yang luas. Ilmu sastra menurut Asy-Syâyib (Sangidu, 2005: 38) adalah aturan-aturan (kaidah) dan pengetahuan-pengetahuan (*répertoire*) yang dapat membantu pembaca (pembelajar)



untuk memahami karya sastra, menikmati, menganalisis, menginterpretasi, dan menciptakannya. Adapun ilmu yang dibutuhkan pembaca (pembelajar) yang berkaitan langsung dengan karya sastra adalah sejarah sastra, kritik sastra, dan teori sastra. Menurut Atmazaki (dalam Muzakki, 2006: 25) ruang lingkup ilmu sastra meliputi : (1) teori sastra, (2) sejarah sastra, dan (3) kritik sastra.

Teori sastra adalah bagian ilmu sastra yang membicarakan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur pembangun karya sastra, macam-macam sastra, perkembangan, dan kerangka pemikiran para ahli sastra tentang sastra. Teori sastra, secara garis besar, bergerak pada empat paradigma, yaitu penulis (pengarang), karya sastra (teks), pembaca, dan kenyataan (semesta). Untuk memenuhi tuntutan keempat paradigma tersebut kemudian diciptakan teori-teori tentang karya sastra. Teori-teori tersebut bukan khusus diciptakan untuk kepentingan ilmu sastra. Ia dimunculkan oleh pakar di bidang ilmu lain. Karena teori-teori tersebut dipandang mampu menjelaskan keberadaan dan makna karya sastra secara ilmiah, maka ia dipergunakan setelah dirumuskan untuk kepentingan ilmu sastra.

Sejarah sastra adalah bagian ilmu sastra yang memperlihatkan perkembangan karya sastra, tokoh-tokohnya, dan ciri dari masing-masing tahap perkembangan tersebut. Sejarah sastra juga mempelajari karya-karya sastra yang menonjol, aliran-aliran yang mendasari suatu karya, situasi sosial masyarakat, dan ideologi yang berpengaruh terhadap perkembangan karya sastra. Penulisan sejarah sastra Indonesia telah banyak dilakukan peneliti sastra, antara lain Ajip Rosidi, Jacob Sumardjo, Yudiono KS, Korrie Layun Rampan, Agus R. Sarjono, dan HB Jassin.

Kritik sastra adalah bagian ilmu sastra yang membahas tentang pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra. Kritik sastra berfungsi sebagai upaya menempatkan karya sastra pada posisinya yang jelas. Ketiga bagian ilmu sastra tersebut saling berkaitan. Keterkaitan tersebut menyebabkan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Sebuah karya sastra tidak akan dapat dipahami, dihayati, ditafsirkan, dan dinilai secara sempurna tanpa bantuan ketiga bidang ilmu sastra tersebut.



## C. MANFAAT DAN PENGAJARAN SASTRA

### 1. Manfaat dan Pengajaran Sastra

Abdul Wachid B.S. secara eksplisit mengemukakan dalam buku kumpulan esai sastranya berjudul "Sastra Pencerahan" (2005) bahwa sastra berfungsi sebagai media perlawanan terhadap slogan omong-kosong tentang sosial kemasyarakatan. Sapardi Joko Damono (1979) mengemukakan tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: a) Sudut pandangan ekstrim kaum Romantik misalnya menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; dalam anggapan ini tercakup juga pendirian bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak. b) Dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka; dalam hal ini, gagasan "seni untuk seni" tak ada bedanya dengan praktek melariskan dagangan untuk mencapai best seller. c) Semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam sebuah slogan klasik: sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Lantas apa fungsi sastra sebenarnya? Mengapa karya sastra diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia? Jawabannya tentu karena karya sastra diperlukan oleh manusia. Seorang pemikir Romawi, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile*, dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*. Artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Kenapa sastra harus menghibur? Menghibur bukan berarti membuat pembaca terpingkal-pingkal karena tak dapat menahan tawanya. Namun lebih kepada kepuasan batin ketika mengikuti alur cerita. Herman J. Waluyo (2006) memberikan istilah katarsis yaitu pencerahan jiwa atau penyadaran jiwa terhadap lingkungan masyarakat atau terhadap keterbatasan individu yang seringkali melabrak posisi Tuhan. Sastra mampu menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi.

Fungsi ganda sastra tampak seperti ketika kita membaca novel, sajak, dan sandiwara yang ternyata mempunyai dua arti. *Pertama*, membaca novel, sajak, dan sandiwara untuk melewati waktu yang luang, tetapi dengan berbuat demikian, dengan secara tak sadar sebenarnya kita mengambil pengetahuan tentang dunia pikiran orang-orang yang

dikisahkan dan keadaan masyarakat yang bersangkutan. *Kedua*, kita membaca sebuah hasil karya sastra bukan sebagai pelewat waktu luang semata melainkan karena kita secara sadar memang ingin mengetahui apa yang terjadi dengan seseorang atau beberapa orang tertentu. Aliran Formalisme Rusia juga sependapat bila sastra diartikan demikian, malahan mereka mengatakan bahwa sastra adalah pembantu khusus bahasa.

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, kebaikan, dan keburukan. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai "potret" atau "sketsa" kehidupan. Tetapi, "potret" itu tentu berbeda dengan cermin, karena sebagai kreasi manusia, karya sastra di dalamnya terdapat pendapat dan pandangan penulisnya, sebagai refleksi kehidupan yang dilihat pengarang. Gagasan-gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri. Contohnya adalah apa yang kita sebut dengan stereotip tentang ibu tiri, tentang kelompok etnis tertentu, dan lain-lainnya.

Pengenalan karya sastra dan manfaatnya kepada siswa, salah satunya, dilakukan melalui pengajaran sastra. Pengajaran sastra bertujuan agar siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan ini akan terhidang dari dunia sastra yang begitu kaya, baik dari sisi genre maupun nilai yang dikandungnya. Pengajaran sastra juga seharusnya bertugas sebagai sarana pewarisan sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, bukan sistem nilai yang mewariskan ilmu pengetahuan. Peran kedua ini disandang oleh kelompok ilmu-ilmu eksakta. Jadi, pengasahan afeksi bukannya kognisi menjadi tugas utama pengajaran sastra. Hal ini sekaligus juga menentang praktik pengajaran sastra yang lebih menonjolkan unsur objektifnya tinimbang nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Bentuk pengajaran konvensional seperti ini akan menyesatkan siswa dari keindahan sastra yang seharusnya dirasakan pada kekeringan objek sastra yang bersifat formal belaka. Maka, wajarlah jika Alwasilah mengatakan, "Penekanan kognitif pada unsur-unsur intrinsik karya sastra



itu lebih banyak membawa mudarat daripada manfaat" (Media Indonesia, 30 Juni 2001).

## 2. Fungsi Sosial Sastra

Kemampuan sastra dalam menyampaikan pesan menempatkan sastra menjadi sarana kritik sosial. Contohnya dapat dilihat dari kehidupan sekitar kita sehari-hari, seperti penggunaan puisi dalam demonstrasi. Tetapi, kritik sosial dapat juga disampaikan oleh teks dengan cara yang lebih tersirat dan halus melalui piranti-piranti sastra, seperti penggunaan simbol dan nada ironis. Sastra merupakan media komunikasi, yang melibatkan tiga komponen, yakni pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan yakni pembaca karya sastra maupun pembaca yang tersirat dalam teks atau yang dibayangkan oleh pengarangnya.

Perlu diperhatikan bahwa fungsi sastra berubah dari zaman ke zaman, sesuai kondisi dan kepentingan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan mempunyai fungsi sosial yang jelas dalam masyarakat tradisional sebagai bagian dari ritual, seperti ritual berbalas pantun untuk mengantarkan pengantin di berbagai kelompok adat di Indonesia, atau sebagai mantra penolak hujan dan penolak bala. Di Inggris genre drama muncul sebagai suatu bentuk dramatisasi cerita dari Injil atau kisah orang-orang suci.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu fenomena sosial. Sastra ditulis dalam kaitannya dengan norma-norma dan adat istiadat jaman itu. Dengan demikian, sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang yang adalah salah satu anggota masyarakat merupakan refleksi sosial. Keadaan sosial selalu ditandai dengan pertentangan kelas, dan seorang penulis (pengarang) akan menyuarakan kelasnya masing-masing. Lahir wajah sastra yang bermacam-macam tergantung pada setiap pengarang yang melahirkan sastra tersebut, karena dia juga termasuk salah satu anggota kelompok sosialnya. Fungsi sastra yang akan dilahirkannya pun wujudnya bermacam-macam, karena wajah sastra yang telah dilahirkan juga bermacam-macam. Sastra yang dilahirkan oleh seorang pengarang dari bangunan masyarakat bawah (kaum proletar), maka fungsi sosial sastra sebagai sarana perjuangan proletariat melawan sistem kapitalisme.



Jika sastra itu dilahirkan oleh pengarang dari bangunan masyarakat atas (kaum borjuis), maka fungsi sosial sastra sebagai sarana untuk melegitimasi kaum borjuis sehingga sistem kapitalisme semakin kokoh. Jika sastra dilahirkan oleh pengarang-pengarang sufi yang persepakatnya mengalami kegoncangan kejiwaan (misalnya pengarang Maulana Jalaluddin Rumi), maka fungsi sosial sastra adalah sebagai sarana untuk menuntun kehidupan masyarakat dalam bidang kerohaniannya.

Dengan demikian, fungsi sosial sastra itu tergantung dari masyarakat mana sastra itu dilahirkan, karena sastra adalah bagian dari masyarakat, dan masyarakat menjadi salah satu pembentuk sastra. Sastra ditulis oleh pengarang yang adalah anggota kelompok sosial masyarakatnya dan sastra berada dalam jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat (Sangidu, 2005: 52-54). Dapat dirumuskan bahwa dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/ pembacanya karena sifat keindahannya.
- d. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan moral kepada pembaca/ peminatnya.
- e. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/ pembaca sastra.

#### **D. IDENTIFIKASI MORAL, ESTETIKA, SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KARYA SASTRA**

##### **1. Identifikasi Moral.**

Sebuah karya sastra pada umumnya membawa pesan moral. Pesan moral dapat disampaikan oleh pengarang secara langsung maupun tidak langsung. Pesan moral dalam karya sastra dapat diketahui dari perilaku, perkataan, dan pikiran tokoh-tokohnya atau komentar langsung pengarang melalui karya sastra tersebut.

## 2. Identifikasi Estetika atau Nilai Keindahan.

Sebuah karya sastra mempunyai aspek-aspek keindahan yang melekat pada karya sastra itu. Sebuah puisi, misalnya: dapat diamati aspek persamaan bunyi, pilihan kata, dan lain-lain. Keindahan sebuah cerpen, misalnya, dapat diamati pilihan gaya bahasanya.

## 3. Identifikasi Sosial Budaya.

Suatu karya sastra akan mencerminkan aspek sosial budaya suatu masyarakat, karena tidak dapat dipungkiri bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Tidak tertutup kemungkinan suatu karya sastra berkaitan dengan warna daerah. Beberapa karya sastra yang mengungkapkan aspek sosial budaya misalnya novel Pembayaran karya Sunansari Eci yang mengungkapkan kehidupan di Sulawesi Selatan dan novel Bako karya Darman Moenir yang mengungkapkan kehidupan Suku Minangkabau di Sumatera Barat.

## E. PERBEDAAN KARYA SASTRA DAN KARYA NON SASTRA

KARYA SASTRA	KARYA NON SASTRA
<p>a. Karya sastra menggambarkan nuansa-nuansa perasaan dan pikiran yang tidak bisa diwakili oleh angka dan statistik. Karya sastra (puisi) ditulis dalam bait dan baris, memakai kata-kata yang lebih bermakna konotatif, menyampaikan suatu makna, dan seterusnya.</p> <p>b. Bahasa sastra penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tapi berbeda artinya), serta memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak rasional.</p> <p>c. Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Bahasa sastra sangat "konotatif" sifatnya.</p> <p>d. Bahasa sastra bukan sekedar bahasa referential, yang hanya mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme suara dari kata-kata.</p>	<p>a. Bahasa yang dipakai dalam karya ilmiah/non sastra menekankan hal-hal yang bersifat teknis, seperti data, fakta, sumber primer, bukti, dan contoh.</p> <p>b. Karya ilmiah ditulis dalam kalimat biasa, memakai kata-kata denotatif, menyampaikan informasi, dan seterusnya.</p> <p>c. Bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistem tanda matematika atau logika simbolis. Ada kecocokan antara tanda (sign) dan yang diacu (referent). Tanda sepenuhnya bersifat arbitrary (dipilih secara kebetulan, tanpa aturan tertentu); jadi, dapat digantikan oleh tanda lain yang sama artinya.</p>

**LATIHAN**

1. Jelaskan definisi sastra menurut bahasa dan istilah!
2. Jelaskan perkembangan pengertian kata *adab* dari masa ke masa!
3. Jelaskan definisi karya sastra!
4. Jelaskan ruang lingkup ilmu sastra!
5. Jelaskan perbedaan karya sastra dan karya non sastra!
6. Jelaskan manfaat sastra dan ilmu sastra!
7. Jelaskan fungsi sosial sastra!



## BAB II

# HAKIKAT DAN GENRE SASTRA

### KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan menjelaskan hakikat sastra
2. Memahami dan menjelaskan genre sastra Indonesia dan sastra Arab.

#### A. HAKIKAT SASTRA

Banyak ahli sastra yang mencoba mendefinisikan sastra (*adab*), akan tetapi batasan yang tepat mengenai apa hakikat sastra belum berhasil dirumuskan. Hakikat sastra yang berhasil dirumuskan adalah yaitu pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Georg Lukacs (Taum, 1997: 50) bahwa sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.

Rene Wellek berpendapat bahwa kesusastraan berpusat pada epik, lirik, dan drama karena ketiganya menunjuk pada dunia angan (*fiction, imagination*). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa salah satu hakikat sastra bahwa kesusastraan mengakui adanya sifat *fictionality* (sifat menghayalkan), *invention* (penemuan atau penciptaan), dan *imagination* (mengandung kekuatan menyatukan angan untuk mencipta) (Pradopo, 1997: 35).

Karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial yang menggambarkan refleksi situasi pada masa karya sastra tersebut diciptakan, dengan kata lain, karya sastra adalah manifestasi dari kondisi sosial budaya dan peristiwa sejarah. Menurut Georg Lukacs, seorang kritikus Marxis, bahwa sastra merupakan pencerminan masyarakat.

Sastra yang sejati tidak hanya merekam kenyataan dalam masyarakat, tetapi melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Seorang pengarang dikatakan berkualitas apabila dapat melihat perkembangan masyarakat secara keseluruhan sehingga persepsinya terhadap realitas sosial yang dituangkan di dalam karyanya dapat mencerminkan realitas sosial.

## B. GENRE SASTRA

Berbicara tentang *genre* atau macam-macam sastra sesungguhnya menyangkut beberapa perbedaan yang terdapat dalam berbagai macam teks sastra. Usaha untuk membuat pengelompokan terhadap karya sastra sebenarnya sudah banyak dilakukan sejak lama. Aristoteles misalnya, ia memberikan tiga kriteria yang dapat dijadikan patokan. *Pertama*, segi sarana perwujudannya (*media of representation*), karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi. *Kedua*, segi objek perwujudannya (*object of representation*) karya sastra selalu membicarakan manusia, yang mempunyai tiga kemungkinan: (1) manusia rekaan lebih agung daripada manusia yang nyata, seperti : epik Homeros dan cerita Panji. (2) manusia rekaan lebih hina daripada manusia yang nyata, seperti dalam komedi dan lenong. (3) manusia rekaan sama dengan manusia yang nyata. *Ketiga*, segi ragam perwujudannya (*manner of poetic representation*), karya sastra terbagi kepada epik, lirik, dan drama.

Kriteria lain diberikan Luxemburg. Dari segi situasi bahasa, sastra dibedakan menjadi teks monolog, dialog, dan naratif. Sedangkan dari segi isi abstrak, Luxemburg membedakan karya sastra yang mengandung cerita dan karya yang tidak mengandung cerita. Robert Scholes membagi karya sastra atas dua bagian. *Pertama*, *science fiction*, membentuk imajinasi berdasarkan realitas yang dipahami (penulisan). *Kedua*, sesuatu realitas yang dilihat dari sudut imajinasi tertentu. Scholes menolak adanya karya-karya sastra yang sepenuhnya realitas atau sepenuhnya imajinasi, karena keduanya tak mungkin dipisahkan. Sesuatu realitas akan dilihat dengan suatu imajinasi, sedangkan imajinasi tak mungkin dilepaskan dari suatu kemungkinan realitas yang diperhitungkan. Dengan demikian tak ada karya sastra sepenuhnya realitas, tanpa campur tangan imajinasi. Berbeda dengan sastra Arab, dilihat dari isi objeknya (*maudhu*), sastra dibagi menjadi dua macam: sastra kreatif dan sastra deskriptif.



## 1. Sastra Kreatif

Sastra kreatif adalah karya sastra yang dihasilkan dengan cara meniru dan menggambarkan alam semesta, baik alam itu muncul dari jiwa penulis sastra itu sendiri. Materi atau objek sastra kreatif ini adalah alam (*thabi'ah*), baik alam yang sifatnya internal (*dâkhiliyyah*) maupun eksternal (*khârijiyyah*). Berdasarkan cara pemerolehannya, sastrawan Arab membagi sastra kreatif menjadi dua bagian, yaitu: puisi/syair (رعي) dan prosa (رثن). Pada pembahasan dalam bab ini, syair dan puisi dijelaskan secara terpisah.

### a. Syair

#### 1). Pengertian Syair

Secara etimologi, kata syair berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengomposisi, atau mengubah sebuah syair. Menurut Jurji Zaidan, syair berarti nyanyian (*al-ghina*), lantunan (*insyadz*), atau melagukan (*tartil*). Syair menurut sastrawan Arab adalah kata-kata fasih yang berirama dan berqafiah yang mengekspresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah. Jadi syair adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair secara imajinatif, yang disusun dalam bahasa yang indah, disampaikan secara sengaja, dan diwamai dengan irama. Sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra bergenre syair apabila ungkapan tersebut memenuhi kriteria: (1) *kalam* (bahasa), (2) *ma'na* (gagasan), (3) *wazan* (irama), (4) *qâfiah* (sajak), (5) *khayal* (imajinasi), dan (6) *qashdan* (sengaja).

*Kalam* artinya bahasa. Bahasa merupakan media utama sebuah karya sastra dan bahasa sastra mempunyai kekhasan tersendiri. Para penyair biasanya lebih tahu tentang sifat-sifat bahasanya dan lebih bisa mengeksploitasikan sifat-sifat fonetis, morfologis, dan sintaksis untuk mengejawantahkan rasa haru yang dialaminya. Penyimpangan pemakaian bahasa ini merupakan penyimpangan sosial (masyarakat penyair) dan bukan perorangan. Dalam kajian sastra, penyimpangan ini disebut *licentia poetica* yang merupakan kebebasan penyair (Muzakki, 2006: 43).

*Ma'na* artinya gagasan atau ide. *Ma'na* merupakan unsur batin dalam syair. Para kritikus menamakannya dengan istilah fakta, dalam bahasa Arab disebut *al-haqiqah* dan juga dinamakan dengan kebenaran,



*ash-showab*. Dinamakan fakta karena syair mengandung peristiwa atau kejadian yang benar-benar ada, benar-benar dijumpai dalam kehidupan nyata, dan harus diterima sebagai kenyataan.

*Wazan* berarti keseimbangan. *Wazan* dalam syair adalah pengulangan bunyi yang sama pada setiap akhir bait dari bait-bait syair. *Wazan* lebih tepat diartikan sebagai pola irama atau musikalitas. Dalam kajian sastra Arab, setiap bait syair terdiri dari dua bagian dengan *wazan* yang sama, yang dikenal dengan istilah *bahr*. Dua bagian dengan *wazan* yang sama dalam setiap bait syair disebut dengan *al-mishrâ'*.

*Qâfiah* adalah kata akhir dari sebuah bait syair. Khalil bin Ahmad berpendapat bahwa *qâfiah* adalah dua sukun yang berada pada akhir bait syair termasuk huruf-huruf hidup (berharakat) dan termasuk pula huruf hidup sebelum sukun pertama. Dalam telaah sastra, *qâfiah* lebih tepat disebut sajak.

*Khayal* atau imajinasi adalah daya bayang, fantasi, tetapi bukan lamunan karena berpangkal pada kenyataan dan pengalaman. Imajinasi tidak sama dengan realitas yang sesungguhnya, karena imajinasi bersifat intuitif yang mengutamakan faktor rasa. Sebagian sastrawan Arab berpendapat bahwa karya sastra yang bergenre prosa dapat dikatakan syair apabila mengandung daya imajinasi yang indah meskipun tidak bersajak tertentu. *Qashdan* adalah sebuah ungkapan atau kata-kata baru yang dapat dikatakan syair apabila kata-kata tersebut sengaja dijadikan syair, tidak secara kebetulan.

## 2). Struktur Syair

*Struktur syair* pada dasarnya mempunyai dua unsur, yaitu *surface structure* (struktur luar/ fisik) dan *deep structure* (struktur dalam/ batin). Struktur luar syair berkaitan dengan bentuk, terdiri dari pilihan kata (diksi), struktur bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi (irama). Sedangkan unsur dalam berkaitan dengan isi, tema, pesan atau makna yang tersirat di balik struktur luar. Musral Esten mengatakan bahwa unsur-unsur struktur syair/ puisi (unsur luar) diantaranya adalah:

1. Musikalitas, yaitu unsur bunyi, irama atau musik dari sebuah puisi. Unsur ini terlihat pada penyusunan bunyi kata dan kalimat.

2. Korespondensi, yaitu hubungan antara satu larik (baris) dengan larik berikutnya, satu kata dengan yang lain, satu bait dengan bait yang lain.
3. Gaya bahasa yang membuat larik menjadi padat dengan arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya.

### 3). Macam-Macam Syair

Para kritikus sastra, terutama kritikus sastra Arab, seperti Thaha Husein dan Ahmad Al-Syasib membagi syair dari segi isinya menjadi tiga macam: 1) syair cerita/ *epic poetry* (*syi'r qishashi*), 2) syair lirik/ *lyric poetry* (*syi'r ghina'i*), dan 3) syair drama/ *dramatic poetry* (*syi'r tamtsil*). Abd Al-Aziz bin Muhammad Al-Faishal menyebut syair cerita dengan istilah *syi'r malhami*, walaupun pengertiannya tidak ada perbedaan. Contoh syair karya Umru' al-Qais adalah sebagai berikut:

Di kala malam yang gelap lautan  
tengah meliputiaku  
dengan berbagai macam keresahan  
untuk mencobaku

Di waktu malam tengah memanjangkan waktunya  
maka aku katakana padanya

Wahai malam yang panjang  
gerangan apakah yang menghalangimu  
untuk bergantian dengan pagi hari?  
walaupun pagi hari itu  
tidak lebih baik daripada engkau.

#### i. Syair Cerita

Syair *cerita* adalah jenis novel yang bersifat objektif (*maudhu'i*). Ia berupa kasidah panjang yang menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah, kemudian disusun dalam bentuk cerita kepahlawanan untuk dinyanyikan. Seperti, *Ilyadzah* dan *Udisa* karya Homerus, kisah bangsa Yunani yang terdiri dari 16 ribu baris; mahabarata, kisah India yang terdiri dari 100 ribu bait; dan *Syahanamah Al-Firdaus*, kisah orang Persia yang terdiri dari 60 ribu bait.



## ii. Syair Lirik

Syair lirik adalah syair yang secara langsung mengungkapkan perasaan, baik perasaan sedih maupun harapan. Ia berupa kasidah yang cukup panjang dan bersifat subjektif (*dzati*), sehingga lebih tepat untuk menggambarkan kepribadian seseorang. Jenis syair ini sangat terkenal atau sering kali dipergunakan oleh sastrawan Arab. Syair ini biasanya bertujuan untuk memuji, mengejek, meratap, merayu, dan sebagainya.

## iii. Syair Drama

Syair drama adalah syair yang dibuat untuk disaksikan di atas panggung dan bersifat objektif. Karena terbatas oleh waktu dan tempat, jumlah baitnya tidak sepanjang syair-syair lainnya. Dilihat dari segi penyampaian dan episodenya perlu disusun dengan baik, jenis syair ini menyerupai syair cerita. Pada sisi lain, karena penyampaian tujuannya yang masih memerlukan peran aktor untuk mengungkapkan perasaan kepribadian yang berbeda, jenis syair ini menyerupai syair lirik. Dengan demikian, keberadaan syair drama ini menggabungkan dua syair yang ada, yaitu syair cerita dan syair lirik.

Maksud bersifat subjektif (*dzati*) dan objektif (*maudhu'i*) adalah berdasarkan kepada pembagian sastra, sebagaimana diungkap Khafaji, yang dilihat dari segi materi yang disampaikan, sastra dibagi kepada dua jenis: 1) sastra subjektif (*Al-adab Al-dzati*), dan 2) sastra objektif (*Al-adab Al-maudhu'i*). Sastra subjektif adalah karya sastra di mana seorang sastrawan mengungkapkan perasaan, buah pikiran, dan imajinasinya sendiri, seperti syair lirik (*syi'r ghina'i*). Sedangkan sastra objektif adalah karya sastra di mana seorang sastrawan mengungkapkan perasaan, keinginan, dan buah pikiran orang lain, misalnya syair drama (*syi'r tamtsili*) dan syair cerita (*syi'r qishashi*) (M. Abd Al-Mun'im Khafaji dalam Muzakki, 2006: ). Pada masa modern, dilihat dari segi lahirnya, syair Arab terbagi menjadi :

- a. *Syi'r Multazam*, yaitu syair yang tidak terikat dengan aturan *wazan* dan *qafiah*.
- b. *Syi'r Mursal*, yaitu syair yang terikat dengan satuan irama (*tafilat*), tetapi tidak terikat dengan aturan *wazan* atau *qafiah*.



- c. *Sy'ir Hurr*, yaitu syair tidak terikat sama sekali dengan aturan *wazan*, *qafiah* maupun *tafilat*, tetapi masih terikat dengan satuan irama khusus yang menjadi karakteristik karya sastra bernilai tinggi.

## b. Puisi

### 1). Pengertian Puisi

Horatius, seorang kritikus Romawi, mensyaratkan dua hal bagi puisi, yaitu puisi harus indah dan menghibur (*dulce*), namun pada saat yang sama puisi juga harus berguna dan mengajarkan sesuatu (*utile*). William Wordsworth, penyair Romantik Inggris, memahami puisi sebagai suatu luapan spontan dari perasaan yang kuat - a *spontaneous overflow of powerful feelings*. Sementara itu, Roman Jakobson, seorang ahli linguistik dari Perancis, menekankan pada fungsi puitik (*poetic function*) teks, yakni sebuah fungsi yang mengarahkan segenap upaya dan perhatian pada unsur-unsur teks itu sendiri.

Secara konvensional, sebuah puisi biasanya menggunakan beberapa atau salah satu unsur secara dominan untuk membangun makna. Puisi biasa didefinisikan sebagai karangan yang terikat, sedangkan prosa ialah bentuk karangan bebas. Puisi itu karangan yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (*kuplet/strofa*, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama. Definisi tersebut sudah tidak cocok lagi dengan wujud puisi zaman sekarang.

Definisi Altenberd, puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (as the interpretive dramatization of experience in metrical language). Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Carlyle berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata di susun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi.

Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur, sedangkan Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita.

Shannon Ahmad mengemukakan bahwa bila unsur-unsur dari pendapat-pendapat itu dipadukan, maka akan didapat garis-garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2002:4-7).

## **2). Perbedaan Pokok Prosa dan Puisi**

- a. Kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaksis; kesatuan korespondensi puisi resminya—bukan kesatuan sintaktis—kesatuan akustis.
- b. Di dalam puisi korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri dari kesatuan-kesatuan tertentu pula, meliputi seluruh puisi dari semula sampai akhir. Kesatuan ini disebut baris sajak.
- c. Di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

## **3). Macam-macam Puisi**

Banyak orang menyakini bahwa "puisi" tertua adalah mantra, yang merupakan bagian penting ritual-ritual masa lampau. Kekhasan mantra terletak pada pengulangan-pengulangan bunyi serta efek yang dihasilkannya pada pendengar. Konon, mantra punya fungsi magis, yakni mampu menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat atau bala, dan menghubungkan manusia dengan alam supranatural. Di dalam mantra,



bunyi lebih penting daripada makna. Itulah sebabnya mengapa mantra di atas tidak membangun suatu makna yang utuh dan dapat dicerna, namun lebih mengutamakan pengulangan bunyi-bunyi tertentu.

Pada Zaman Pertengahan di Eropa, kira-kira pada abad ke12, dan beberapa periode setelah zaman tersebut, puisi dinyanyikan oleh para *troubadour* (pelipur lara) serta penyair istana. Isinya biasanya mengisahkan tentang hikayat para pahlawan dan percintaan. *Troubadour* yang terkenal dalam sejarah kesusastraan Perancis adalah Marcabru yang mendapat julukan *Le Pain Perdu* atau *The Lost Bread* dan Richard Coeur de Lion (*The Lion Heart*). Di Indonesia tradisi serupa juga dapat dijumpai, khususnya dalam tradisi kesusastraan Melayu. Masing-masing bait terdiri atas dua larik yang memiliki rima yang sama. Di dalam kesusastraan Inggris bentuk seperti ini disebut dengan *heroic couplet* dan lazim digunakan pada periode Agustus, yang mengutamakan keteraturan dalam bentuk. Dalam kesusastraan Melayu bait berlarik ganda dan berima sama ini disebut dengan *gurindam*.

W.H. Hudson membagi puisi menjadi puisi subjektif dan puisi objektif. Cleanth Brooks menyebutkan adanya puisi naratif dan puisi deskriptif. David Daiches membagi puisi menjadi puisi fisik, puisi platonik, dan puisi metafisik. X.J. Kennedy menyebutkan adanya puisi konkret dan balada (Waluyo, 1987: 135).

### i. Segi Ungkapan

Dari segi ungkapan, puisi dapat dikategorikan dalam lirik dan epik. Puisi lirik banyak mengeksplorasi subjektivitas dan individualitas aku lirik dalam sajak. Biasanya, puisi lirik lebih mengutamakan suasana daripada tema, dan makna kerap perlu dipahami dalam kaitan dengan suasana batin tertentu yang hendak dibangun daripada dengan pesan-pesan moral. Puisi lirik adalah jenis puisi yang pertama kali muncul dalam sastra Arab Jahiliyyah. Puisi berjenis epik dan dramatik tidak ditemukan dalam sastra Arab Jahiliyyah karena penciptaan puisi jenis ini memerlukan

Epik banyak menggunakan kisah dan lebih bergaya prosais sambil tetap mempertahankan unsur-unsur puitik yang umum dijumpai dalam puisi, seperti rima, kesamaan jumlah ketukan, dan semacamnya. Oleh sebab itu, epik juga kerap disebut dengan sajak naratif. Isinya pada umumnya tentang petualangan atau perjalanan seorang pahlawan atau



tokoh, serta berbagai perbuatan luhur yang dilakukannya. Sajak yang pada zaman dahulu juga dibawakan lewat nyanyian disebut dengan *balada* (Budianta, 2003:62-63).

## ii. Segi Bentuk

Dari segi bentuk, secara garis besar dapat disebutkan adanya sajak-sajak yang bentuknya terikat, seperti soneta, kwatrin, pantun, dan sajak-sajak berbentuk bebas. Soneta biasanya terdiri atas empat belas larik dengan pola rima tertentu, kwatrin adalah sebait sajak yang terdiri atas empat larik dengan rima tertentu. Kwatrin adalah bentuk sajak yang lebih pendek karena hanya terdiri atas empat larik. Tradisi penulisan kwatrin sudah sangat tua, dan bentuk ini telah populer sejak zaman dahulu.

Kwatrin dijumpai dalam kesusastraan Sanskrit lama yang dimulai tahun 1500 SM hingga dalam khazanah sastra Persia sekitar abad pertama Masehi. Penyair Persia yang terkenal adalah Omar Khayyam, dan dalam bahasa Persia kwatrin disebut *rubaiyat*. Contoh kwatrin:

Kalau saja hati dapat mencerna makna hidup ini,  
Dalam maut dapat dipahaminya misteri ilahi,  
Hari ini saat kau miliki dirimu, kau tak tahu apa-apa,  
Esok saat kau tinggalkan dirimu, apa yang kau ketahui?

Hari ini adalah masa mudaku,  
Kuteguk anggur sebab itulah hiburanku,  
Jangan salahkan aku, rasanya pahit namun nikmat,  
Rasanya pahit sebab itulah hidupku.

Pantun adalah sebuah bentuk puisi khas Melayu yang terdiri atas empat baris. Rimanya a-b-a-b dan dua larik pertama tidak saling terkait dengan dua larik berikutnya dari segi isi, namun kedua pasangan itu memiliki hubungan bunyi dan irama yang erat. Ada pantun yang dibuat untuk saling memadu kasih, yang disebut dengan pantun berkasih-kasih, dan ada pula yang isinya jenaka dan disebut dengan pantun jenaka. Contoh pantun:

**Pantun Berkasih-kasihan**

Jangan suka dibenang-benang  
 dibenang memutus tali  
 tujuhJangan suka dikenang-kenang  
 jandaKalau dikenang meracun hati

**Pantun Jenaka**

Naik ke bukit beli ladaKalau  
 Lada sebiji dibelah  
 Apa sakitnya berbini  
 Anak tiri boleh disuruh

Puisi konkret merupakan salah satu ciri puisi modern, yang menekankan pada efisiensi kata dan menghindari abstraksi. Di Indonesia, puisi jenis ini kerap dirancukan dengan puisi bebas yang dipelopori sejumlah mahasiswa ITB. Bunyi dan suasana terkadang masih dominan, tetapi unsur-unsur lain seperti rima dan makna tidak lagi menjadi prasyarat. Citraan yang digunakanpun sifatnya konkret dan berorientasi pada resepsi inderawi.

Pada kesusastraan Jepang terdapat dua bentuk sajak pendek yang disebut *haiku* dan *tanka*. *Haiku* terdiri atas tujuh belas suku kata saja, yang dirangkai dalam tiga larik dengan susunan 5-7-5. Dalam *haiku*, dua tema yang berbeda disatukan secara lirik, sedangkan *tanka* sedikit lebih panjang, terdiri atas tiga puluh satu suku kata dengan susunan 5-7-5-7-7. *Tanka* telah berkembang di Jepang selama hampir 800 tahun. contoh dua buah *tanka* (telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia) adalah sebagai berikut:

Bagaikan mimpi  
 Kuingat badai s'malam  
 Petir dan hujan,  
 Lembut hangat tubuhmu  
 pasangDan kilat diwajahmu.  
 (Ariwara Yukihira)

Di Nigitazu,  
 Bulan meluncurkan prahu  
 Kenapa heran?  
 Bulan bangkitkan  
 Buka layarmu, naik!  
 (Putri Nukada)

**iii. Segi Isi**

Puisi juga bisa ditinjau dari segi isinya. Ada sajak yang berisi puji-pujian untuk seorang tokoh atau pahlawan, atau suatu peristiwa besar. Sajak seperti ini disebut dengan *ode*. Penyair-penyair Romantik Inggris dari abad ke-19 dikenal suka mengubah *ode*, yang dipersembahkan bagi alam. Disamping *ode*, dikenal juga se bentuk sajak yang biasanya diguratkan pada batu nisan di makam seseorang, yang disebut dengan *epitaf*. *Epitaf* kerap berisi pesan atau ajaran moral yang dipetik dari



pengalaman orang yang dimakamkan di bawah nisan tersebut. Puisi juga berisi semacam dukacita atau rasa sesal akan sesuatu yang sangat berharga atau dikasihi namun yang kini telah hilang. Puisi dengan kandungan seperti ini disebut dengan *elegi*. Contoh berikut adalah potongan sajak "Elegi Dorolegi" karya Sitok Srengenge yang menunjukkan kerinduan atau rasa kehilangan yang ditujukan kepada kampung halamannya:

Di pelataran, di bawah benderang bulan,  
    ia bimbing anak-anak dengan dolanan dan nyayian,  
Gobak sodor, jamuran, pencari ubi, ayam hilang,  
    berkejaran, berjalin tangan melingkar, bergamit bahu  
    memanjang,  
Di hampan tanah lapang, di atas rerumputan,  
    di bawah curah cahaya bulan!

Dalam tradisi kesusastraan Jawa Baru terdapat sebetulnya persajakan yang disebut dengan macapat, yang lazim digunakan dalam penulisan babad, yaitu kisah sejarah atau kronikel Jawa. Biasanya, macapat ditembangkan dengan susunan nada tertentu. Khazanah kesusastraan Jawa Kuno, terdapat kakawin, di Amerika terdapat ragam puisi yang dikenal dengan puisi imajis, yang terutama dapat dilihat dalam karya-karya Ezra Pound, dan masa Puritan di Inggris abad ke-17 terdapat banyak puisi tipografis yang mencoba memvisualisasikan bentuk-bentuk sesuai tema puisi.

### c. Prosa

#### 1). Pengertian Prosa

Menurut Ahmad Al-Iskandari dan Musthafa Inani (dalam Muzakki, 2006:53), prosa adalah kata-kata yang tidak terikat dengan pola irama (wazan) maupun sajak (gâfiah). Pada dasarnya, kata prosa tidak langsung berhubungan dengan karya sastra, karena prosa lebih dekat kepada pemaparan.

Sebuah pemaparan dikatakan karya sastra apabila memenuhi beberapa syarat, diantaranya: *pertama*, di dalamnya terdapat deretan peristiwa. Sebuah peristiwa ditandai oleh tindakan dalam satu kesatuan

ruang dan waktu. Apabila tidak ada tindakan, artinya yang ada hanya lukisan tentang tempat atau ruang dan waktu, maka ia berubah menjadi deskripsi. *Kedua*, peristiwa menghendaki adanya tokoh. Tokoh adalah orang yang menggerakkan peristiwa. Bersambungunya peristiwa adalah aksi dan tindakan tokoh. *Ketiga*, deretan peristiwa dan tokoh itu adalah peristiwa dan tokoh fiktif. Inilah yang mendasar dalam karya sastra. Unsur fiksi inilah yang amat menentukan dalam karya sastra *genre* prosa. Karena prosa tidak terikat oleh kaidah-kaidah sebagaimana yang ada pada puisi, maka prosa tidak termasuk karya sastra dalam arti yang sebenarnya. Berbeda dengan prosa lirik atau prosa estetis yang termasuk karya sastra dalam arti sebenarnya karena memenuhi tuntutan nilai estetika dan unsur-unsur sastra lainnya, seperti imajinasi, perasaan, gagasan, dan lain sebagainya.

## 2). Macam-Macam Prosa

Menurut Syauqi Dhaif, secara umum prosa ada dua macam :

- a. Prosa biasa (*Al-natsr Al-'adi*). Prosa ini sering digunakan dalam bahasa komunikasi. Ia tidak memiliki nilai sastra kecuali *matsal* dan *hikmah* yang sudah berlaku di kalangan masyarakat.
- b. Prosa yang dicipta oleh para sastrawan. Prosa ini memiliki bahasa seni (estetik) dan mengandung unsur-unsur *balaghah*. Jenis prosa inilah yang mendapatkan perhatian dari para kritikus sastra (Syauqi Dhaif: 1960; 15).

Dilihat dari karakteristiknya, prosa dapat dibagi kepada dua bagian yaitu prosa ilmiah dan prosa seni. Sebuah karya dapat dikategorikan prosa estetis apabila memenuhi empat unsur yaitu: fikrah (gagasan), athifah (rasa), lafdz (bahasa), dan khayal (imajinasi). Sedangkan prosa ilmiah hanya memenuhi dua unsur saja, yaitu gagasan dan bahasa.

Sastrawan Barat, sebagaimana diungkap Ahmad Al-Syayib, membagi prosa kepada beberapa macam, di antaranya: deskripsi, narasi film, novel, cerpen atau cerita pendek, sejarah, biografi, eksposisi, argumentasi, kritik, esai, debat, dan orator. Sementara dalam sastra Arab, belum ada pembagian yang jelas seperti yang dilakukan sastrawan Barat. Namun Ibn Ja'far pernah menulis karyanya "*Naqad Al-Natsr*" bahwa prosa Arab terdiri dari *khithabah* (retorika), *tarassul* (korespondensi), *ihtijaj* (argumentasi), dan *hadits* (cerita). Pembagian ini tidak menutup untuk



memasukkan bidang lain sehingga disebut sebagai karya prosa. Karena pada dasarnya prosa itu diperoleh melalui: tulisan dan ungkapan lisan (Ahmad Al-Syayib dalam Muzakki, 2006:54-55).

#### d. Drama

##### 1). Konsep dan Definisi Drama

Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh. Pengertian umum mengenai karya drama ini mengikuti batasan sebagaimana pernah dikemukakan oleh Sir John Pollock. Tidak semua pementasan drama berdasarkan karya seperti telah dikutip cuplikannya. Ada sejumlah karya yang kemudian dipentaskan oleh sebuah grup teater misalnya, yang ternyata tidak berdasarkan sebuah naskah yang telah berbentuk sebagaimana contoh di atas, melainkan berbentuk prosa, atau bahkan berbentuk puisi (Budianta, 2003:95-97).

Ada sejumlah karya drama yang sangat populer, yang berkali-kali dipentaskan di berbagai kesempatan dan di berbagai tempat. Sebaliknya, banyak pula karya drama yang berhenti sebagai semata-mata bacaan; tanpa pernah dipentaskan sama sekali. Drama yang cenderung lebih tepat untuk dibaca saja, meskipun secara verbal juga memperlihatkan adanya cakapan dan petunjuk pemanggungan, lazim disebut sebagai closet drama atau "drama baca" dalam istilah Indonesia.

Drama bukan hanya sekedar pemaparan atau diskusi tentang peristiwa kehidupan yang nyata. Drama sebenarnya lebih merupakan 'penciptaan kembali' kehidupan nyata. Drama, menurut istilah Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata. Bahasa merupakan unsur utama drama, tetapi masih ada unsur-unsur lain yang sangat penting, yaitu: gerak, posisi, isyarat, dan ekspresi wajah. Bahasa dalam drama mengandung bermacam pengucapan lisan yang penting, seperti lagu, kalimat, lafal, volume, suara, dan tekanan agar dapat menyampaikan pesan secara sempurna (Rahmanto, 1988:90).

Contoh petikan drama karya Robert Bolt yang berjudul *A Man for All Seasons* (setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia).

Cromwell : Maaf atas undangan yang mendadak ini, Tuan Thomas. Terima kasih atas kedatangannya. (menarik gorden, nampaklah Rich duduk di dalam ruangan yang sempit siap dengan alat tulis-menulisnya). Silakan duduk. Anda kenal Tuan Rich bukan?

More : Tentu. Teman lama saya. Aha, Anda mengenakan baju yang bagus Richard.

Cromwell : Tuan muda Rich akan mencatat pembicaraan kita.

More : Anda berbaik hati padaku, Tuan muda Sekretaris.

Cromwell : (*tertawa penuh penghargaan, kemudian*) percayalah padaku, Sir Thomas. Tetapi, ah jangan. Ini terlalu berlebihan. Anda berbicara sajalah. Toh Anda termasuk pengagum orang-orang yang tulus hatinya ketimbang saya. (*Rich mulai menulis*). Jangan ditulis dulu Rich. Belum, belum dimulai. (*bernada mengundang More untuk menertawakan Rich*).

## 2). Sejarah Drama

Sebagai istilah, "drama" dan "teater" ini datang atau kita pinjam dari khazanah kebudayaan Barat. Secara lebih khusus, asal kedua istilah ini adalah dari kebudayaan atau tradisi bersastra di Yunani. Pada awalnya, di Yunani ini, baik "drama" maupun "teater" muncul dari rangkaian upacara keagamaan, suatu ritual pemujaan terhadap para dewa. Istilah "drama" itu sendiri, seperti dikemukakan oleh Boen S. Oemarjati (1971), pada masa Aeschylus (525-456 SM)—satu di antara tiga penyair tragedi Yunani—sudah menyiratkan makna 'peristiwa', 'karangan', dan 'risalah'.

Istilah teater yang berasal dari theatron yang juga merupakan turunan dari kata theaomai mengandung makna 'dengan takjub melihat atau memandang'. Secara khusus lagi, pada masa Thucydes (471-395 SM) dan Plato (428-348 SM), teater juga dimaksudkan sebagai 'gedung pertunjukan, panggung', atau 'publik, auditorium' pada zaman Herodotus (490-424 SM), dan 'karangan tonil', sebagaimana disebutkan dalam kitab Perjanjian Lama. Pada masa awal pertumbuhannya di Barat, sebagai bentuk upacara agama, drama dilaksanakan di lapangan



terbuka. Para penonton duduk melingkar atau membentuk setengah lingkaran, sedangkan upacara dilakukan di tengah lingkaran tersebut.

Sementara pada teater di Yunani khususnya, tempat penonton berada membentuk setengah lingkaran yang semakin besar radiusnya, semakin tinggi tempat duduk penonton bersangkutan. Bentuk seperti ini dikenal sebagai *amphitheater*, yang dibuat sedemikian rupa itu pada zaman itu, sesuai dengan sifat drama dan merupakan suatu penyiasatan terhadap mutu suara maupun pandangan penonton yang masih belum terbantu oleh penemuan teknologi pandang-dengar (*audio-visual*), seperti sekarang ini. Perkembangan drama, pada gilirannya kemudian, memperlihatkan adanya penggeseran dari ritual keagamaan menuju kepada suatu oratoria, suatu seni berbicara yang mempertimbangkan intonasi untuk mendapatkan efektivitas komunikasi.

Dari oratoria ini, kemudian perkembangan memperlihatkan adanya dua kecenderungan besar. Di sana pihak, ada kecenderungan oratoria yang sarat dengan musik sebagai elemen utamanya, yang hingga kini kita kenal dengan opera dan operet, dan di pihak lain muncul pula bentuk oratoria yang hanya mengandalkan cakapan atau dialog sebagai elemen utama seperti yang kini kita kenal sebagai drama. Dan sudah barang tentu, bentuk-bentuk teater mengalami perkembangan pula sejajar dengan perkembangan drama dan perkembangan teknologi pandang-dengar yang ada (Budianta, 2003:99-100).

## 2. Sastra Deskriptif

Objek sastra deskriptif adalah bahasa seorang sastrawan ketika ia memperlihatkan pendapatnya baik dalam bentuk penjelasan atau kritikan terhadap hasil karya sastra kreatif. Jenis sastra ini tidak diperoleh dengan menatap alam (manusia) secara langsung, melainkan dengan mengkaji dan mengkritisi beberapa karya sastra kreatif dan kemudian memberikan penilaian secara objektif (Ahmad Al-Syayib dalam Muzakki, 2006:55). Menurut Abd Al-Mun'im Khafaji, jenis sastra ini dinamakan dengan kritik. Keberadaannya muncul menjadi karya baru setelah penulis (sastrawan) memberikan penilaian terhadap hasil karya sastra kreatif. Para pengkaji sastra membagi sastra deskriptif menjadi dua bagian, yaitu kritik sastra (*naqd al-adab*) dan sejarah sastra (*tarikh al-adab*).

### 3. Sastra Elektronik

Sastra Elektronik adalah sastra di media elektronik. Sastra dalam peradaban tradisional didominasi sastra lisan; dalam peradaban modern didominasi oleh sastra tulis; dan dalam peradaban *postmodern* didominasi oleh sastra elektronik. Ambang peralihan tiap peradaban tampak dalam deformasi genre sastra. Pendokumentasian dan penulisan sastra lisan sejalan dengan peralihan dari peradaban tradisional menuju peradaban modern. Perekaman, sinematisasi dan digitalisasi baik sastra lisan maupun sastra tulis sejalan dengan peralihan menuju peradaban *postmodern*.

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian. Salah satu bidang teknologi yang mengalami perkembangan pesat adalah teknologi elektronik. Teknologi ini memiliki keterkaitan erat dengan dunia kesenian, baik sebagai alat produksi maupun sebagai media komunikasi. Bahkan teknologi elektronik berperan dalam menciptakan suatu genre baru dalam dunia kesenian yaitu seni elektronik. Frank Popper (1993) membahas lima kategori seni elektronik: (1) seni laser dan holografik, (2) seni video, (3) seni komputer, (4) seni komunikasi, dan (5) seni instalasi, demonstrasi dan pertunjukan. Fokus bahasan Popper adalah senirupa elektronik. Genre-genre seni elektronik terdapat dalam berbagai bidang kesenian seperti seni musik elektronik, seni rupa elektronik, sinema elektronik, dan sastra elektronik.

Dalam arti luas karya sastra yang diproduksi, dimodifikasi, dan dikemas dengan menggunakan peralatan elektronik dapat dinamakan sastra elektronik. Sesuai dengan media yang dipakai, sastra elektronik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis: sastra audio, sastra audiovisual, dan sastra multimedia.

### 4. Sastra Lisan

Menurut Wiget (lihat Lauter, 1994), sastra lisan dipertunjukkan di hadapan pendengar yang melakukan evaluasi baik cara maupun isi pertunjukan; evaluasi bukan merupakan kesimpulan dari pertunjukan tersebut, melainkan merupakan sebuah kegiatan yang berlangsung yang tercermin dalam tingkat perhatian dan komentar.

Terdapat varitas yang sangat mengejutkan dari sastra lisan yang bertahan hidup di antara orang-orang pra-aksara, dan sebagaimana kata-kata tertulis muncul dalam sejarah, menunjukkan bahwa semua



genre penting sastra yang muncul pada awal masyarakat beradab adalah: epos heroik, nyanyian pujaan untuk pendeta dan raja, cerita misteri dan supernatural, lirik cinta, nyanyian pribadi hasil meditasi, kisah cinta, kisah petualangan dan heroisme rakyat jelata, yang berbeda dari epos heroik kelas atas, satir, satir pertempuran, balada, dogeng tragedi rakyat dan pembunuhan, cerita rakyat, fabel, teka-teki, pepatah, falsafah hidup, himne, mantra-mantra, nyanyian misteri para pendeta, dan mitologi.

Dari berbagai varitas di atas, genre sastra lisan dapat klasifikasikan ke dalam sub-sub genre yang terdiri atas puisi lisan, prosa lisan, dan drama lisan. Edi Sedyawati (lihat Pudentia, 1998) menyusun sebuah gradasi dari sastra lisan yang paling murni sastra hingga ke pertunjukan teater yang paling lengkap media pengungkapannya, yakni: murni pembacaan sastra (mebasan dan macapatan); pembacaan sastra disertai gerak sederhana dan atau iringan musik terbatas (cekepong dan kentrung); penyajian cerita disertai gerak tari (randai); dan penyajian cerita melalui aktualisasi adegan, dialog dan tarian pemeran, dan iringan musik (wayang wong, makyong, wayang gong, dan lain-lain).

Menurut Wiget, dalam banyak sastra lisan dunia, puisi lisan adalah nyanyian, seperti halnya mazmur-mazmur Daud, lirik-lirik Orpheus, maupun meditasi-meditasi Tecayahuatzin. Baik puisi lisan maupun prosa lisan Amerika terdapat dalam kesusastraan pribumi seperti puisi Zuni, Aztec, Inuit, Aleut, dan lain-lain; dan cerita-cerita dari suku-suku Indian Hitchiti, Zuni, Navajo, Lakota, Iroquois, dan lain-lain.

Perkembangan penelitian terhadap sastra lisan yang merupakan sastra rakyat dilakukan dengan menggunakan metode-metode historis-komparatif, historis-geografik, dan historis-struktural. Menurut A Teeuw (1988), perkembangan dalam studi sastra lisan terutama yang menyangkut puisi rakyat antara lain dilakukan oleh Parry dan Lord. Hipotesis Parry dan Lord ternyata dapat dibuktikan dengan meneliti puluhan contoh epos rakyat seperti yang dinyanyikan oleh tukang cerita. Dengan meneliti teknik penciptaan epos rakyat, cara tradisi tersebut diturunkan dari guru kepada murid, dan bagaimana resepsinya oleh masyarakat, Parry dan Lord berkesimpulan bahwa epos rakyat tidak dihafalkan secara turun-temurun tetapi diciptakan kembali secara spontan, si penyanyi memiliki persediaan formula yang disebut stock-in-

trade, terdapat adegan siap pakai yang oleh Lord disebut *theme*, dan variasi merupakan ciri khas puisi lisan.

Sedangkan untuk melakukan penelitian terhadap teater rakyat dapat menggunakan metodologi kajian tradisi lisan. Dengan menggunakan metodologi kajian tradisi lisan, penelitian teater rakyat dapat dilakukan secara menyeluruh tidak hanya terbatas pada aspek kesastraannya saja tetapi juga mencakup aspek-aspek kebudayaan yang melingkupinya. Hal ini penting karena teater rakyat tidak hanya merupakan bagian dari sastra lisan tetapi juga bagian dari seni pertunjukan rakyat yang memiliki jaringan dengan berbagai unsur kebudayaan.

## 5. Sastra Tertulis

Menurut Wellek dan Warren, salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis. Hal ini menurut Teeuw sesuai dengan pengertian sastra (*literature*) dalam bahasa Barat yang umumnya berarti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Lebih lanjut menurut Teeuw, bahasa tulis memiliki tujuh ciri, yakni: (1) dalam bahasa tulis antara penulis dan pembaca kehilangan sarana komunikasi suprasegmental; (2) dalam bahasa tulis tidak ada hubungan fisik antara penulis dan pembaca; (3) dalam teks-teks tertulis, penulis tidak hadir dalam situasi komunikasi; (4) teks-teks tertulis dapat lepas dari kerangka referensi aslinya; (5) bagi pembaca, tulisan dapat dibaca ulang; (6) teks-teks tertulis dapat diproduksi dalam berbagai bentuk dan jangkauan komunikasi yang lebih luas; dan (7) komunikasi menembus jarak ruang, waktu, dan kebudayaan. *Genre* sastra tulis dapat dijabarkan ke dalam sub-sub *genre* yang terdiri atas puisi tulis, prosa tulis, dan drama tulis.

## LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan bagaimana hakikat sastra yang sesungguhnya?
2. Jelaskan genre sastra Indonesia dan sastra Arab?
3. Jelaskan konsep drama dalam karya sastra?
4. Apa objek sastra deskriptif? Jelaskan apa yang dimaksud dengan sastra deskriptif!



5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan sastra tertulis, sastra lisan, dan sastra elektronik!

### BAB III

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SASTRA DAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK KARYA SASTRA

### KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sastra.
2. Memahami dan menjelaskan unsur intrinsik prosa.
3. Memahami dan menjelaskan unsur intrinsik puisi.
4. Memahami dan menjelaskan unsur intrinsik drama.

### A. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SASTRA

Banyak faktor yang mempengaruhi karya sastra, baik faktor yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Muhammad Abd Al-Mun'im Khafaji memberikan perincian sebagai berikut:

#### 1. Kesiapan Naluri (*Al-Isti'dâd Al-Fithri*)

Kita bisa melihat perbedaan manusia terhadap kesiapan ini. Misalnya, orang Arab dikenal sebagai penyair karena mereka memiliki rasa sastra yang kuat, hidup dalam kebebasan, dan selalu berpindah-pindah. Begitu pula dengan kehidupan orang Yunani Kuno, lantaran mereka memiliki kesiapan naluri (insting) yang kuat di bidang seni. Sebaliknya, karena kehidupan orang-orang Romawi selalu berhadapan dengan konflik, peperangan, penataan politik, dan pembuatan undang-undang, mereka pun tidak dikenal sebagai penyair.

#### 2. Iklim (*munâkh*)

Perbedaan iklim dapat memengaruhi jiwa seseorang dan aturan-aturan yang dibuat dalam masyarakat. Selain itu, iklim juga



memengaruhi etika dan pandangan hidup yang pada akhirnya berdampak kepada imajinasi yang kemudian tertuang dalam karya sastra. Geografi tanah Arab yang tidak kondusif dan tidak ramah ini dapat mempengaruhi watak, tabiat, dan cara berpikir mereka. Secara psikologis, watak dan cara berpikir tersebut akan terpantul ke permukaan, salah satunya melalui media bahasa sebagai ekspresi kepribadiannya. Seperti syair Umru' Al-Qais berikut ini.

Engkau melihat tapak kijang, di halamannya, seperti biji lombok  
di tanah datar

### 3. Karakteristik Seseorang (*khashâ'ash al-jins*)

Seseorang yang hidup di pedalaman atau tertinggal oleh kemajuan, ada kecenderungan untuk mengekspresikan karya sastranya dengan bahasa yang terperinci, transparan, dan sulit dipahami. Keadaan ini berbeda dengan orang yang berperadaban maju, yang cenderung menggunakan bahasa umum, sederhana, dan mudah dipahami. Perbedaan ini terjadi karena kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki saearta keutuhan imajinasi yang terbungkus dalam bahasa yang sangat berbeda. Karena itu, jika mengamati karakteristik syair Arab (jahili), tentu berbeda dengan karakteristik syair Yunani dan Eropa. Seperti syair Nabighah berikut ini:

Bukankah engkau  
orang yang bergegas kepada saudaranya  
yang engkau tidak mengumpulkannya  
atas ketersebaran  
mana di antara para tokoh yang berbudi pekerti?

### 4. Peradaban dan Sosial (*al hadhârah wal ijtimâ'*)

Kemajuan peradaban sangat mewarnai ide-ide dan gagasan yang dituangkan dalam karya sastra. Ide dan tujuan yang dituangkan para sastrawan yang berperadaban maju berbeda dengan ide dan tujuan yang diangkat para sastrawan yang masih hidup dalam suasana ketertinggalan. Selain itu, ciri khas pengungkapan kata atau bahasanya juga berbeda. Permasalahan ini dapat kita jumpai dalam karya sastra orang-orang Arab sebelum mengalami kemajuan dengan karya

sastrawan yang sudah menjalin dan berinteraksi dengan kemajuan, seperti yang terjadi di Negara Mesir, Syam, Irak, dan Andalusia.

### 5. Kemajuan Ilmu Pengetahuan (*al-'ilm*)

Kemajuan ilmu pengetahuan mempunyai pengaruh kuat terhadap kapasitas intelektual dan kekuatan rasa sastra. Kemajuan ini sangat tampak pada penggunaan bahasa atau stilistika seperti yang terdapat dalam karya genre prosa. Kualitas bahasa dalam genre prosa Arab menjadi baik pada saat bangsa Arab mengalami kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan.

### 6. Agama (*ad-diin*)

Agama akhlak, dan ideologi memiliki dampak terhadap tema-tema baru yang diungkapkan dalam karya sastra. Mislanya, karya sastra drama (*Al-adab Al-tamtsili*) muncul karena dipengaruhi oleh sebagian ajaran agama Yunani. Begitu pula dengan agama Islam yang menginspirasi munculnya karya sastra sufi (*Al-adab Al-shufi*), misalnya syair zuhud, taubah, *nadm*, khutbah keagamaan, dan nasihat-nasihat moral lainnya.

### 7. Kehidupan Politik (*al-hayâh as-siyâsiyyah*)

Tatanan dan aturan politik juga memengaruhi tema-tema sastra yang dimunculkan. Sistem pemerintahan diktator akan melahirkan tema karya sastra hipokrit dan berlebih-lebihan dalam memuji sang penguasa, sehingga lahir tema sastra *Al-madh* (pujian). Karya sastra beraliran simbolisme juga muncul karena membicarakan kezaliman yang terjadi. Sebagai contoh, pada masa bani Umayyah, para penyair yang berada di bawah pemerintahan Umayyah selalu mempergunakan syairnya untuk memuji dan memuliakan khalifah yang berkuasa pada saat itu.

### 8. Menjalinkan Hubungan dengan Bangsa Lain (*ittishâl as-syu'ûb*)

Menjalinkan hubungan dengan bangsa lain akan melahirkan pertukaran pemikiran, seni, dan sebagainya, sehingga di antara keduanya bisa saling memberi dan menerima informasi. Kemajuan peradaban Daulah Abbasiyah di Bagdad dan Daulah Umayyah di Cordova merupakan hasil bercampurnya bangsa yang beraneka ragam. Peristiwa ini akan memengaruhi pemikiran sastrawan dalam mewujudkan tema yang akan dituangkan, seperti yang pernah dilakukan Basyar, Abu Nawas, Ibn Al-Rumi, dan sebagainya. Juga periode



kebangkitan Mesir yang menjalin hubungan dengan Eropa sehingga sangat memengaruhi karya sastra Arab dalam gaya bahasa dan aliran.

#### 9. Peniruan (*at-taqlid wal ihtidzâ*)

Peniruan merupakan fitrah manusia, karena tanpa itu ia tidak bisa berbicara dan belajar. Andaikata tidak ada proses peniruan, tidak akan lahir karya sastra. Baik genre syair maupun prosa, keduanya dibentuk atas aturan-aturan tertentu yang dapat diperoleh dengan cara meniru. Syair Latin yang pernah ada merupakan peniruan terhadap syair Yunani, sebagaimana orang-orang Eropa mengikuti orang-orang Yunani dalam mewujudkan syair drama. Peristiwa ini juga diikuti oleh Syauqi sehingga ia melahirkan syair drama. Munculnya cerita pendek dan novel juga terjadi karena proses peniruan terhadap karya sastra yang sudah ada.

### B. UNSUR INTRINSIK PROSA

#### 1. TEMA

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Penggolongan tema :

##### a. Penggolongan tema dikhotomis.

Penggolongan tema secara dikotomis dibagi dua yaitu tema tradisional dan tema *nontradisional*. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya "itu-itulah" saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapanpun. Sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain.

##### b. Tingkatan tema menurut Shipley.

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Kedua, tema tingkat organik,

manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.

**c. Tema utama dan tema tambahan.**

Tema utama atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna yang hanya terhadap pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut tema-tema tambahan, atau tema minor.

## 2. TOKOH DAN PENOKOHAN

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Adapun perbedaan tokoh dalam karya sastra *genre* prosa adalah sebagai berikut:

**a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.**

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh utama cerita (*central character, main character*) adalah tokoh yang penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Dan tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh-tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan (yang memang)



tambahan. Hal ini yang menyebabkan orang bisa berbeda pendapat dalam hal menentukan tokoh-tokoh utama sebuah cerita fiksi

#### **b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.**

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenberd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 1998: 179). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca.

#### **c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat.**

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex atau round character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu.

Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki berbagai sisi kepribadian dan jati dirinya dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan ia juga sering memberikan kejutan.

### **3. ALUR ATAU PLOT**

Plot menurut Stanton adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan menurut Kenny, plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena

pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot, menurut Forster (dalam Nurgiyantoro, 1998: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Plot sebuah karya fiksi, menurut Forster memiliki sifat misterius dan intelektual. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita.

#### **a. Peristiwa**

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain.

#### **b. Konflik**

Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, dalam Nurgiyantoro, 1998: 122).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik fisik (konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia. Konflik internal (konflik kejiwaan), adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Konflik sentral (*central conflict*) dapat berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus.

#### **c. Klimaks**

Klimaks menurut Stanton adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya.



#### d. Kaidah Pemplotan.

Kaidah-kaidah pemplotan yang dimaksud meliputi masalah plausibilitas (*plausibility*), unsur kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*).

##### 1). Plausibilitas.

Plausibilitas menyoroti pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat plausibel jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

##### 2). Suspense.

Suspense menyoroti pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, adanya harapan yang belum pasti pada pembaca terhadap akhir sebuah cerita, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca. *Foreshadowing* merupakan penampilan peristiwa-peristiwa tertentu yang bersifat mendahului—namun biasanya ditampilkan secara tidak langsung—terhadap peristiwa-peristiwa penting yang akan dikemukakan kemudian.

##### 3). Surprise.

Plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan suspense, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan surprise, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca.

##### 4). Kesatupaduan.

Plot sebuah karya fiksi, haruslah memiliki sifat kesatupaduan, keutuhan, *unity*. Kesatupaduan menyoroti pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

### e. Penahapan Plot

Cerita yang diawali dengan tanpa basa-basi dan langsung menukik ke inti permasalahan, adalah cerita yang menampilkan plot yang bersifat *in medias res*.

#### 1). Tahapan Plot: Awal-Tengah-Akhir.

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap ini berguna untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, juga sedikit demi sedikit konflik mulai dimunculkan.

Tahap tengah cerita disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan.

Tahap akhir cerita atau tahap pelaraihan, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Penyelesaian yang bersifat tertutup menunjuk keadaan akhir sebuah cerita yang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian yang bersifat terbuka, menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir.

#### 2). Tahapan Plot Model Lain.

- i. Tahap *situation* atau tahap penyituasian, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- ii. Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- iii. Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
- iv. Tahap *climax*: tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
- v. Tahap *denouement*: tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

### f. Perbedaan Plot

- 1). Perbedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu dibagi menjadi plot lurus atau progresif dan plot sorot balik. Plot



progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Sedangkan plot sorot-balik atau *flash-back* ketika urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi tidak bersifat kronologis.

- 2). Pembedaan plot berdasarkan kriteria ada dua macam, yaitu plot tunggal dan plot sub-sub plot. Karya fiksi yang berplot tunggal biasanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai hero. Sedangkan karya fiksi yang memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya, dapat dikatakan karya fiksi tersebut mempunyai plot utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (*sub-subplot*).
- 3). Pembedaan plot berdasarkan kriteria kepadatan, terdiri dari plot padat dan plot longgar.
- 4). Pembedaan plot berdasarkan kriteria isi, terdiri dari plot peruntungan, plot tokohan, dan plot pemikiran. Plot peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh (utama) cerita yang bersangkutan. Plot tokohan menyaran pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian. Plot pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

#### 4. LATAR ATAU *SETTING*

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

- a. **Latar Fisik dan Spiritual.** Latar tempat, terhubung secara jelas menyaran pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fisik

- (*physical setting*). Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal yang disebut terakhir inilah yang disebut sebagai latar spiritual (*spiritual setting*). Jadi, latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik.
- b. **Latar Netral dan Latar Tipikal.** Latar netral tak memiliki dan tak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar lain. Latar tipikal di pihak lain, memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial.
- c. **Latar dan Unsur Fiksi yang lain.** Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Masalah status sosial juga berpengaruh dalam penokohan.
- d. **Unsur Latar, meliputi:**
- 1). Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
  - 2). Latar waktu, berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
  - 3). Latar sosial, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.
- e. **Anakronisme,** menyoran pada pengertian adanya ketidaksesuaian dengan urutan (perkembangan) waktu dalam sebuah cerita. Waktu yang dimaksud adalah waktu yang berlaku dan ditunjuk dalam cerita, dengan waktu yang menjadi acuannya yang berupa waktu dalam realitas sejarah, waktu sejarah. Anakronisme dalam karya sastra tidak selamanya merupakan kelemahan dan atau kekurangtelitian pengarang. Ia hadir dalam sebuah karya karena disengaja dan bahkan didayagunakan kemanfaatannya. Anakronisme sengaja dimunculkan untuk menjembatani imajinasi antara pembaca, pendengar, audience, dengan cerita yang bersangkutan.



## 5. SUDUT PANDANG

- a. **Pengertian sudut pandang.** Sudut pandang, *point of view*, merayan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1998: 248).
- b. **Macam sudut pandang.** Sudut pandang dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan. Friedman (dalam Nurgiyantoro, 1998: 256) mengemukakan adanya sejumlah pertanyaan yang jawabnya dapat dipergunakan untuk membedakan sudut pandang. Pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut.
  - 1). Siapa yang berbicara kepada pembaca (pengarang dalam persona ketiga atau pertama, salah satu pelaku dengan "aku", atau seperti tak seorang pun)?
  - 2). Dari posisi mana cerita itu dikisahkan (atas, tepi, pusat, depan, atau berganti-ganti)?
  - 3). Saluran informasi apa yang dipergunakan narator untuk menyampaikan ceritanya kepada pembaca (kata-kata, pikiran, atau persepsi pengarang; kata-kata, tindakan, pikiran, perasaan, atau persepsi tokoh)?
  - 4). Sejauh mana narator menempatkan pembaca dari ceritanya (dekat, jauh, atau berganti-ganti).
- c. **Sudut Pandang Persona Ketiga: "Dia".** Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti.
  - 1). "Dia" Mahatahu. Sudut pandang persona ketiga mahatahu dalam literatur bahasa Inggris dikenal dengan istilah-istilah *the omniscient point of view*, *third-person omniscient*, *the omniscient narrator*, atau *author omniscient*. Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut "dia", namun pengarang, narator, dapat

menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh "dia" tersebut.

- 2). "Dia" Terbatas, "Dia" sebagai Pengamat. Dalam sudut pandang "dia" terbatas, seperti halnya dalam "dia" mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.

**d. Sudut Pandang Persona Pertama: "Aku".** Sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, "aku", jadi: gaya "aku", narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.

- 1). "Aku" Tokoh Utama. Dalam sudut pandang teknik ini, si "aku" mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya.
- 2). "Aku" Tokoh Tambahan. Dalam sudut pandang ini tokoh "aku" muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan, *first-person pipheral*. Tokoh "aku" hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.

## C. UNSUR INTRINSIK PUISI

### 1. BAHASA KIASAN

- a. Perbandingan atau perumpamaan atau *simile* yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain, menggunakan kata-kata pembanding seperti : bagai, sebagai, laksana, bak, seperti, semisal, seumpama, sepantun, dan kata pembanding yang lain.
- b. Metafora ini seperti perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain dan berfungsi menjelaskan sebuah konsep. Contoh : *the lion heart* sebagai julukan Raja Richard II dari Inggris.



- c. Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang yang dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Contoh Puisi karya Rustam Effendi

#### DI TENGAH SUNYI

Di tengah sunyi menderu rinduku,  
Seperti topan. Merenggutkan dahan,  
mencabutkan akar, merenggutkan kembang kalbuku.

- d. Alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan, yang mengkiaskan hal atau kejadian lain. Alegori banyak terdapat pada sajak-sajak Pujangga Baru.
- e. Personifikasi ialah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya selayaknya manusia. Personifikasi membuat hidup lukisan, memberi kejelasan beheran, dan memberikan banyangan angan yang konkret.
- f. Metonimia ialah bahasa kiasan berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Contoh : ungkapan "Aku sedang membaca Rendra" maksudnya penutur tidak membaca Rendra sebagai orang tetapi membaca karya-karyanya.
- g. Sinekdoki ialah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu hal atau benda untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoki ada dua macam :
- 1). *pars pro toto* yaitu sebagian untuk keseluruhan.  
Contoh : Puisi karya Toto Sudarto Bachtiar

#### KEPADA SI MISKIN

Terasa aneh dan aneh  
Sepasang- sepasang mata memandangu  
Menimpakan dosa  
Terus terderitakankah pandang begini ?

- 2). *totum pro parte* yaitu keseluruhan untuk sebagian.

Contoh : kujelajah bumi

## 2. CITRAAN ATAU IMAJI (GAMBARAN ANGAN-ANGAN)

Citraan atau imaji ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Citra atau imaji (*image*) adalah setiap gambar pikiran. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap suatu objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan.

Citraan adalah salah satu alat kepuitisannya yang dengannya kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyaran. Untuk memberi suasana khusus, kejelasan, dan memberi warna setempat (*local colour*) yang kuat, penyair mempergunakan kesatuan citra-citra yang selingkungan. Contoh : W. S. Rendra mempergunakan citra pedesaan dan alam dalam kumpulan puisi *Balada Orang-orang Tercinta*. Blues Untuk Bonnie menggunakan citra perkotaan dan kehidupan modern.

Untuk dapat mengungkap citraan maka pembaca atau kritikus harus mengetahui arti kata dan dapat mengingat sebuah pengalaman indraan atas objek-objek yang diterangkan. Ada berbagai macam jenis citra, tetapi seringkali gambaran-gambaran angan yang bermacam-macam itu tidak dipergunakan secara terpisah-pisah oleh penyair dalam sajaknya, tetapi dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan menambah kepuitisannya. Jenis-jenis citraan atau imaji adalah sebagai berikut :

- a. Citra penglihatan (*visual imagery*), memberi rangsangan kepada indra penglihatan sehingga sering dijumpai hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Penyair yang banyak menggunakan citra penglihatan disebut penyair visual. Misal : W.S. Rendra.

Contoh : sajak W.S. Rendra

Ruang diributi jerit dada ( : *citra pendengaran*)

Sambal tomat pada mata

meleleh air racun dosa



Sajak Amir Hamzah :  
Nanar aku gila sasar  
Sayang berulang padamu jua  
Engkau pelik menarik ingin  
*Serupa dara di balik tirai*

- b. Citra pendengaran (*auditory imagery*). Citra ini sering dipergunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Penyair yang banyak menggunakan citra pendengaran disebut penyair auditif. Misal : Toto Sudarto Bahtiar.

Contoh : sajak Amir Hamzah

#### SEBAB DIKAU

Aku boneka engkau boneka  
Penghibur dalang mengatur *tembang*  
Di layar kembang bertukar pandang, Hanya *selagu*, sepanjang  
*dendang*

- c. Citra perabaan (*tactile/ thermal imagery*)

Contoh : sajak W.S. Rendra - BLUES UNTUK BONNIE

Maka dalam blingsatan,  
Ia bertingkah bagai gorilla,  
Gorilla tua yang bongkok,  
Meraung-raung,  
Sembari jari-jari galak di gitarnya,  
Mencakar dan mencakar, Menggaruki *rasa gatal* di sukmanya.

- d. Citra penciuman atau pengecapan. Kedua citra ini jarang dipergunakan. Contoh penggunaan citra penciuman dapat ditemukan pada sajak W. S. Rendra dan Subagio Sastrowardoyo :

#### NYANYIAN SUTO UNTUK FATIMA

Dua puluh tiga matahari  
Bangkit dari pundakmu  
Tubuhmu menguap *bau tanah*

**PUTERI GUNUNG NAGA**

puteri manis! di daerah asing  
 udara *berbau tembaga*, dan di awan putih  
 berkuasa ular naga bermata bengis.

Contoh penggunaan citra pengecapan dalam sajak W. S. Rendra dan Subagio Sastrowardojo :

**BALADA KASAN DAN PATIMA**

Bini Kasan *ludahnya air kepala*

...

Dan kini ia lari kerna bini *bau melati* (citra penciuman)

Lezat *ludahnya air kelapa*

Kasan tinggalkan daku, meronta paksaku

Terbawa bibirnya lapis daging segar mentah

*Penghisap kuat kembang gula perawan.*

**PEMBICARAAN**

Hari mekar dan bercahaya:

Yang ada hanya sorga. Neraka

Adalah *rasa pahit di mulut*

Waktu bangun pagi

- e. Citra gerak (*movement imagery* atau *kinesthetic imagery*). Citra ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan seolah dapat bergerak. Citraan ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis. Contoh penggunaan citra gerak dalam sajak Abdulhadi berikut :

**SARANGAN**

Pohon-pohon cemara di kaki gunung

pohon-pohon cemara

menyerbu kampung-kampung bulan di atasnya

menceburkan dirinya ke dalam kolam

membasuh luka-lukanya dan selusin dua sejoli mengajaknya  
 tidur



**PRELUDE**

Di atas laut. Bulan perak bergetar

Suhu pun melompat

Di bandar kecil itu. Aku pun dapat

menerka. Seorang pelaut mengurus jangkar.

**3. GAYA BAHASA DAN SARANA RETORIKA**

Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu, tanggapan, dan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa *idiosyncrasy* (kaistimewaan, kekhususan) seorang penulis.

Gaya bahasa penulis itu beragam jenis dan bentuk, dan hal ini biasa disebut sarana retorika (*rhetorical devices*). Sarana retorika adalah sarana kepuhutan yang berupa muslihat pikiran. Sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya. Ada beberapa macam sarana retorika, meliputi :

- a. **Tautologi** adalah sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali; maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar. Misal : silih berganti tiada berhenti; tiada kuasa tiada berdaya.
- b. **Pleonasme** adalah sarana retorika yang sepintas lalu seperti tautologi, tetapi kata kedua sebenarnya sudah tersimpul dalam kata pertama. Misal : St. Takdir Alisjahbana

**DALAM GELOMBANG**

Alun bergulung *naik meninggi*,

Turun *melembah jauh ke bawah*,

Lidah ombak menyerak buih,

Surut kembali di air gemuruh.

Kami mengalun di samudra-Mu,

Bersorak gembira *tinggi membukit*,

Sedih mengaduh *jatuh ke bawah*,  
Silih berganti tiada berhenti.

- c. **Enumerasi** adalah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar
- d. **Parelisme** (persejajaran) adalah mengulang isi kalimat yang maksud tujuannya serupa. Kalimat yang berikut hanya dalam satu atau dua kata berlainan dari kalimat yang mendahului. Misal :  
Segala kulihat segala membayang,  
Segala kupegang segala mengenang.
- e. **Retorik retisense** adalah sarana retorika yang mempergunakan banyak titik-titik untuk mengganti perasaan yang tak terungkapkan. Misal : sajak J.E. Tatengkeng

#### KUSUKA KATAKAN

Kupandang bayang melompat-lompat.  
Di padang rumput;  
Kulihat daun bergerak cepat . .  
O, kusuka sebut . . .

Apalah warta mainan gerak,  
Dan bisikan angin sayup gelak;  
Tapi sukma masih ngeram  
Dan diam di dalam . . .

- f. **Hiperbola** adalah **sarana** retorika yang melebih-lebihkan suatu keadaan atau hal. Maksudnya untuk menyangatkan, intensitas, dan ekspresivitas. Seperti dalam petikan sajak : jangan tentang lagi aku/ nanti darahku jadi beku.
- g. **Paradoks** adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebenarnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir



dan dirasakan. Seperti : *hidup yang terbaring mati*, ini sebuah kiasan dari hidup yang tanpa ada pergerakan, perubahan ke arah yang lebih baik. Paradoks yang memepergunakan penjajaran kata yang berlawanan (seperti : hidup-mati) disebut *oksimoron*.

- h. **Kiasmus** adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu dengan diulang dan salah satu bagian kalimatnya dibalik posisinya.

#### D. UNSUR INTRINSIK DRAMA

Pada karya drama dapat dijumpai adanya elemen-elemen tokoh, alur, dan kerangka situasi cerita yang saling menunjang satu dengan lainnya. Akan tetapi, jika di dalam prosa, tokoh-tokoh yang muncul itu cenderung berhenti dalam imajinasi atau identifikasi subjektif pembaca saja, tidak demikian halnya. Drama berkemungkinan untuk melaksanakan interpretasi tokoh-tokoh itu dalam bentuk konkret. Sebagai akibat dari kondisi yang demikian ini, dalam drama, tingkat kepentingan antara tokoh dengan alur menjadi seimbang. Hal ini berbeda dengan prosa umumnya, yang cenderung lebih mengutamakan alur daripada tokoh-tokohnya, sejalan dengan hakikat prosa yang lebih bertumpu pada narasi.

Bertolak dari sifat alami drama maka tokoh dan alur di dalam drama, sangat mungkin berada dalam posisi yang terus bersaing. Dalam hubungan ini, W.H. Hudson mengemukakan adanya dua jalur pendapat, yaitu (a) alur lebih dipentingkan, sedangkan tokoh hanya untuk mengisi dan menyelesaikan alur itu, dan (b) tokoh lebih penting, sedangkan alur hanya dipergunakan untuk mengembangkan tokoh. Dalam kaitannya dengan drama, banyak ahli yang mengatakan bahwa drama yang baik harus selalu memperlihatkan adanya konflik atau konflik-konflik seperti dikatakan Hudson, atau juga konflik dan oposisi seperti disebutkan Grebenier.

Adanya konflik-konflik semacam ini menjadi jelas bagi kita bahwa drama lazimnya akan memberikan kepada pembaca maupun penontonnya "perjalanan" cerita yang diwarnai oleh konflik-konflik itu. Dalam istilah Hudson, "perjalanan" itu disebut dengan *dramatic-line* yang secara garis besarnya adalah: (a) pemaparan/eksposisi

(exposition); (b) penggawatan/komplikasi; (c) krisis/klimaks; (d) peleraian/ antiklimaks; (e) penyelesaian (Budianta, 2003: 106-107).

## 1. Sarana Dramatik

Agar tema dalam sebuah drama dapat lebih dipahami dan lebih "hidup" ketika dipentaskan, sejumlah penulis drama biasa memanfaatkan berbagai sarana dramatik, yaitu dengan monolog (*monologue*), solilokui (*soliloquy*), dan sampingan (*aside*). Yang dimaksud dengan "monolog" adalah sebuah komposisi yang tertulis—dalam naskah drama—atau yang berbentuk lisan yang menyajikan wacana satu orang pembicara. Dalam sebuah pementasan, istilah ini menunjuk pada ujaran yang dilakukan oleh satu tokoh yang biasanya menjelaskan segala sesuatu yang sudah terjadi.

Sementara itu, apa yang disebut dengan "solilokui" sepiintas lalu agak mirip dengan monolog dalam hal tampilnya seorang tokoh atau pemain. Pada solilokui, yang diujarkan atau diucapkan oleh tokoh biasanya panjang dan isinya merupakan pemikiran subjektif yang ditujukan kepada penonton untuk menyarankan hal-hal yang akan terjadi. Sedangkan "sampingan", biasanya memang lebih tampak pada sebuah pementasan, menggambarkan adanya ujaran yang ditujukan kepada para penonton. Ujaran tersebut sengaja agar tidak didengar oleh pemain lainnya, karena ujaran yang diucapkan ini biasanya berisi pikiran tokoh itu sendiri yang berisi komentar terhadap peristiwa yang tengah berlangsung. Dalam pementasan, pemain yang mengucapkan sampingan biasanya mengarahkan wajahnya atau memalingkan mukanya ke arah penonton, dan cenderung menempati posisi di samping pentas (Budianta, 2003: 108).

## 2. Kategori Drama

Karya drama yang cara pengungkapannya diikat—baik secara ketat maupun longgar—pada kenyataan yang kita hadapi dapat berupa opera maupun operet. Yang disebut dengan opera adalah karya drama yang sangat mengutamakan nyanyian dan hampir keseluruhan adegan dilakukan dengan cara bemyanyi. Sedangkan operet, yang sering juga disebut sebagai opera ringan, cara penyajiannya tidak selalu dinyanyikan tetapi terkadang diseling pula dengan percakapan atau



dialog antara para pemain. Selain itu, operet biasanya juga hanya berbentuk drama satu babak.

Berdasarkan pola sajiannya—yang tentu saja berkaitan erat dengan tema atau alur yang dibangun—terdapat berbagai jenis drama. Dari sekian banyak pola sajian drama yang pernah ada, pengenalan terhadap lima buah sajian drama yang populer perlu dipahami secara sederhana disini. Kelima bentuk drama tersebut adalah *tragedi*, *komedi*, *tragikomedi*, *melodrama*, dan *farce*. "Tragedi" adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau dukacita. Biasanya, tokoh utama menghadapi kematian dengan mengenaskan di akhir cerita. Sebaliknya, cerita "komedi" berakhir dengan sukacita. Di dalam membangun kesukacitaan ini, pengarang karya drama tersebut lebih menumpukkan hadirnya gelak tawa melalui pemilihan diksi atau pilihan kata yang cerdas. Karena warna drama ini penuh dengan gelak tawa, seringkali drama ini juga disebut drama gelak. Selain kedua sajian drama yang sekilas tampak berlawanan itu, ada sebuah sajian drama yang justru menggabungkan dua kecenderungan sajian itu, yaitu menggabungkan antara tragedi dan komedi.

Drama yang merupakan paduan dua kecenderungan emosional yang sangat mendasar pada diri manusia itulah yang disebut sebagai "tragikomedi". Sedangkan "melodrama" sesungguhnya berasal dari alur opera yang dicakapkan dengan iringan musik. Atau, dapat saja berupa sebuah pementasan yang ketika tanpa ada percakapan apa pun, emosi dibangun melalui musik. Dan terakhir adalah "farce", yang secara umum dapat dikatakan sebagai sebuah sajian drama yang bersifat karikatural. Sebagai kisah, ia bercorak komedi, tetapi gelak yang muncul itu sendiri ditampilkan melalui ucapan dan perbuatan. Dalam konteks masa kini, banyak yang menyamakan farce dengan "komedi situasi" di sejumlah tayangan televisi (Budianta, 2003: 113-114).

## LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk mengetahui pemahaman Anda terhadap pokok bahasan dalam bab ini.

1. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sastra?

2. Jelaskan unsur-unsur intrinsik prosa?
3. Jelaskan unsur-unsur intrinsik puisi?
4. Jelaskan unsur-unsur intrinsik drama?
5. Apa perbedaan antara prosa, puisi, dan drama? Bagaimana cara membedakannya?



## BAB IV

# KRITIK SASTRA DAN SEJARAH SASTRA

### KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan menjelaskan aneka kritik sastra.
2. Memahami dan menjelaskan para tokoh pencetus kritik sastra.
3. Memahami dan menjelaskan sejarah sastra Arab dan Indonesia.

#### A. PENGERTIAN KRITIK SASTRA

##### 1. Pengertian Kritik Sastra Menurut Bahasa

Rene Wellek memaparkan bahwa pengertian kritik (sastra) berasal dari *krites* (bahasa Yunani kuno) yang berarti hakim, atau berasal dari kata *krinein* yang berarti menghakimi dan dari kata *kritikos* yang berarti hakim. Karya sastra muncul pada abad IV SM, ketika seorang bernama Philitas dari pulau Kos diundang untuk menjadi guru raja Ptolomy II di Alexandria (Muzakki, 2006: 56). Secara etimologis, kritik berarti: 1) membedakan yang baik dari yang jelek, 2) cacat dan kurang.

##### 2. Pengertian Kritik Sastra Menurut Bahasa

1. Kritik sastra menurut M. H. Abrams adalah studi yang berhubungan dengan pendefinisian, penggolongan (pengklasan), penguraian (analisis), dan penilaian (evaluasi).
2. Menurut Ahmad Al-Syayib, kritik adalah usaha mempelajari, menafsirkan, menganalisis, dan membandingkan sesuatu dengan lainnya baik yang dianggap setara maupun tidak, kemudian menetapkan penilaiannya terhadap hal-hal yang konkrit dan abstrak, baik yang terkait dengan ilmu pengetahuan, bidang-bidang seni, maupun yang terkait dengan kehidupan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian kritik sastra menurut istilah adalah penilaian

terhadap karya sastra secara benar serta menjelaskan nilai dan kualitas sastranya (Ahmad Al-Syayib dalam Muzakki, 2006: 56).

3. Menurut Thaha Musthafa Abu Karisy, kritik sastra adalah kajian tentang stilistika bahasa sastra serta mengetahui (memberikan penilaian) baik dan buruknya.
4. HB Jassin berpendapat bahwa kritik sastra adalah pertimbangan baik buruk suatu karya sastra.
5. Gayley Da Scott berpendapat bahwa kritik sastra adalah mencari kesalahan (*fault finding*), memuji (*to praise*), menilai (*to judge*), membandingkan (*to compare*), dan menikmati (*to appreciate*).
6. Kritik sastra menurut L.L. Duroche adalah penilaian (*evaluation*), interpretasi (*interpretation*), sebab belum adanya ukuran yang baku, dan belum adanya penilaian dan interpretasi.
7. Kesimpulan dari pendapat di atas bahwa kritik sastra adalah ilmu sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya. Atau kritik sastra adalah upaya menentukan nilai hakiki karya sastra dalam bentuk memuji, mengatakan kesalahan, memberi pertimbangan melalui pemahaman dan penafsiran yang sistematis.
8. Kritik sastra merupakan hasil kerja kritikus sastra. Kritikus haruslah orang yang ahli dalam ilmu sastra, teori sastra, metode kritik, dan ahli sejarah sastra. Kritikus yang tidak berpengetahuan tentang hubungan-hubungan historik maka penilaiannya akan pincang dan tersesat. Tidak akan diketahui mana karya asli dan mana karya jiplakan. Tugas seorang kritikus adalah menerangkan teknik dan arti (karya sastra), bukan sekedar mencela ataupun memuji.

## B. MANFAAT KRITIK SASTRA

Manfaat kritik sastra antara lain sebagai berikut:

### 1. Berguna bagi keilmuan sastra.

Kritik sastra berfungsi untuk menciptakan teori-teori sastra. Sebuah teori sastra akan kehilangan relevansinya apabila karya sastra telah memperlihatkan kecenderungan lain. Kecenderungan-kecenderungan itu hanya dapat diketahui melalui kritik sastra. Untuk menyusun teori sastra tak dapatlah sempurna tanpa bantuan kritik sastra.



Kritik sastra menguraikan atau menganalisis struktur norma-norma karya sastra, menerangkan hubungan norma tersebut, dan kemudian memberikan penilaian. Kritik sastra langsung berhubungan dengan karya-karya sastra yang konkret ada di depan kritikus, sedangkan hubungan antara teoretis sastra dengan karya sastra, sifatnya agak kurang langsung. Sebab itu, untuk menyusun teori, sastra memerlukan bantuan kritikus, memerlukan kritik sastra.

## **2. Berguna bagi perkembangan kesusastraan dan penyusunan sejarah sastra.**

Seorang ahli sejarah sastra tidak dapat meninggalkan kritik sastra dalam menyusun perkembangan sastra, yang meliputi: penggunaan unsur bunyi, kombinasi kata, gaya kalimat, gaya bahasa, perbandingan-perbandingan yang dikemukakan dalam karya sastra, filsafat, pandangan hidup, dan sebagainya.

## **3. Berguna bagi masyarakat yang menginginkan penerangan tentang karya sastra.**

Seorang kritikus dalam kritik sastranya melalui keterangan-keterangan dan uraian, atau analisis terhadap struktur norma-norma karya sastra yang diberikan olehnya, maka masyarakat pembaca dapat lebih paham memahami karya sastra para sastrawan.

## **C. MACAM-MACAM KRITIK SASTRA**

### **1. Kritik sastra menurut bentuknya, dibagi menjadi :**

1. Kritik teori (*theoretical criticism*) adalah kritik terhadap karya sastra dan sastrawan berdasarkan prinsip-prinsip umum dan seperangkat istilah, aturan, kategori, kriteria, dan metode penilaian terhadap suatu karya.
2. Kritik praktik atau kritik terapan (*practical criticism* atau *applied criticism*) adalah diskusi karya-karya sastra tertentu dan pengarangnya. Kritik jenis ini berupa penerapan teori-teori kritik yang dapat dinyatakan secara eksplisit maupun implisit berdasarkan keperluannya. Misal : Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai karya H. B. Jassin.
2. Kritik sastra menurut pelaksanaannya. Menurut M. H. Abrams dibagi menjadi :
1. Kritik judicial (*judicial criticism*) adalah kritik sastra yang berusaha menganalisis dan menerangkan efek-efek karya sastra berdasarkan

- pokoknya, organisasi, teknik, dan gayanya serta berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan individual kritikus atas dasar standar-standar umum tentang kehebatan sastra.
2. Kritik impressionistik (*impressionistic critism*) adalah kritik yang berusaha menggambarkan dengan kata-kata atas sifat-sifat yang terasa dalam bagian-bagian khusus dalam sebuah karya sastra dan mengekspresikannya tanggapan-tanggapan kritikus yang ditimbulkan secara langsung oleh karya sastra tersebut.
  3. Kritik sastra berdasarkan perincian kritik judicial, dibagi menjadi tiga jenis:
    1. Kritik Sastra Ilmiah (*Scientific Criticism*), yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah.
    2. Kritik Sastra Estetis (*Aesthetic Criticism*), yaitu kritik sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan estetika, mengutamakan segi keindahan suatu karya sastra.
    3. Kritik Sastra Sosial (*Sociological Criticism*), yaitu kritik sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis, artinya suatu karya sastra ditelaah dari segi-segi sosial kemasyarakatan yang berada di sekitar kelahiran karya tersebut, serta sumbangan yang diberikan terhadap pembinaan tata kehidupan masyarakat.
  4. Kritik sastra menurut W. H. Hudson dibagi menjadi :
    1. Kritik judicial (*judicial criticism*)
    2. Kritik induktif (*induktive critism*) adalah kritik sastra yang menguraikan bagian-bagian sastra berdasarkan fenomena yang ada secara objektif.

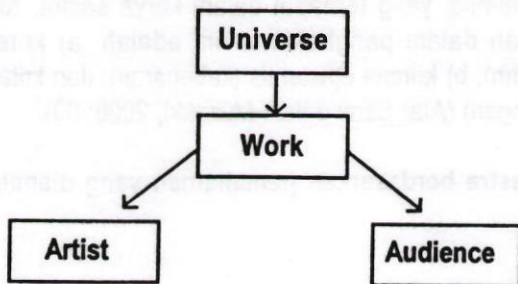
Adapun perbedaan kritik judicial dan induktif adalah sebagai berikut.

KRITIK JUDISIAL	KRITIK INDUKTIF
Mengakui adanya perbedaan tingkat antara karya-karya sastra yang disebabkan susunan normanya berbeda.	Tidak mengakui adanya perbedaan tingkat, yang ada hanya perbedaan jenis.
Mengakui adanya hukum-hukum sastra, seperti hukum negara yang diletakkan oleh kekuasaan di luar dirinya. Hukum sastra ini mengikat sastrawan.	Tidak ada hukum sastra seperti itu. Hukum sastra seperti hukum alam. Hukum-hukum karya sastra melekat pada karya-karya sastra itu sendiri.
Bersandar pada ukuran baku yang tetap, yang dengannya karya sastra dikerjakan dan dihakimi. Kritikus judicial menilai karya sastra bersifat absolut, konvensional, dan dogmatik.	Menolak adanya ukuran baku, karena kesusastraan adalah produk/hasil dari evolusi. Sejarah sastra adalah sejarah transformasi (perubahan) yang tak henti-hentinya sehingga tidak ada kriteria yang abadi.



5. Kritik sastra menurut dasar pendekatan terhadap karya sastra, M. H. Abrams membagi dalam :
  1. Kritik mimetik (*mimetic critism*) memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan, dan penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran. Kritik ini pertama dimunculkan oleh Plato dan Aristoteles.
  2. Kritik pragmatik (*pragmatic critism*) memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mendapatkan efek-efek tertentu pada audience (pendengar/pembaca), baik berupa efek kesenangan estetis atau ajaran/pendidikan atau efek yang lain. Kritik ini menilai karya sastra berdasarkan keberhasilan mencapai tujuan. Kritik jenis ini dihidupkan oleh kritikus retorik, seperti Sutan Takdir Alisjahbana.
  3. Kritik ekspresif (*expressive critism*) memandang karya sastra terutama dalam hubungannya dengan penulis sendiri. Kritik ini mendefiniikan karya sastra sebagai sebuah ekspresi, curahan perasaan, dan produk imajinasi pengarang. Kritik jenis ini dikembangkan oleh kritikus romantik, seperti Armijn Pane.
  4. Kritik objektif (*objective critism*) memandang karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas dari penyair, audience, dan dunia yang mengelilinginya. Kritik ini menganalisis karya sastra sebagai sebuah objek yang mencukupi dirinya sendiri secara otonom. Kritik ini dikembangkan oleh kritikus-kritikus baru (*new critics*) dan aliran-aliran Chicago (*Chicago School*).

M.H.Abrams membuat *frame work* tentang hubungan karya sastra, alam/ kenyataan, pengarang, dan pembaca sebagai berikut :



6. **Kritik sastra berdasarkan tipe sejarah sastra dan kritik sastra, dibagi menjadi delapan :**
  1. Impressionistik, kritik yang menekankan pada bagaimana karya seni mempengaruhi kritikus.
  2. Kesejarahan, kritik yang menyelidiki karya seni berdasarkan lingkungan sejarah dan fakta tentang kehidupan pengarang.
  3. Tekstual, kritik yang berusaha untuk menulis kembali naskah asli suatu karya sastra.
  4. Formal, kritik yang menyelidiki jenis dan karakteristik suatu karya sastra.
  5. Yudisial, kritik yang menilai suatu karya sastra dengan perangkat ukuran yang telah ditetapkan.
  6. Analitik, kritik berupa usaha untuk menemukan hakikat suatu karya sastra secara obyektif melalui analisis yang mendalam.
  7. Moral, kritik yang mengevaluasi suatu karya sastra dalam kaitannya dengan nilai kemanusiaan.
  8. Mistik, kritik yang menyelidiki tentang hakikat dan makna suatu karya sastra dalam hubungannya dengan pola-pola kepercayaan.
7. **Aspek kritik sastra bila dilihat hakikat suatu karya sastra yang merupakan suatu keutuhan atau kebulatan yang berdiri sendiri, yaitu:**
  1. Aspek Kesejarahan, yaitu kritik sastra berorientasi kepada segi-segi kesejarahan yang menyangkut suatu karya sastra.
  2. Aspek Rekreasi, yaitu kritik yang berhubungan dengan segi-segi artistik yang menonjol pada suatu karya sastra.
  3. Aspek Penghakiman, yang bermakna bahwa kritikus berupaya menemukan atau menentukan nilai-nilai kegunaan dan kepentingan, serta nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Kriteria yang digunakan dalam penghakiman ini adalah: a) kriteria estetik (keindahan), b) kriteria epistemis (kebenaran), dan kriteria normatif (kepentingan) (Atar Semi dalam Muzakki, 2006: 60).
8. **Kritik sastra berdasarkan pemahaman yang dianutnya, dibagi menjadi:**



1. Kritik Relatif, yaitu suatu bentuk kritik yang mempunyai aturan-aturan yang dijadikan pegangan dalam upaya menguraikan atau menjelaskan hakikat karya sastra.
  2. Kritik Absolut, yaitu kritik yang tidak percaya pada suatu prosedur dan perangkat aturan yang dapat diandalkan untuk dijadikan patokan dalam melakukan kritik.
9. Kritik sastra dilihat dari sifat kritik dan asal kritikus, dibagi menjadi dua macam:
1. Kritik akademik atau kritik ilmiah, ditulis oleh para ahli sastra, sarjana sastra, dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
  2. Kritik non-ilmiah atau kritik sastrawan atau kritik umum, ditulis oleh para kritikus, sastrawan, atau masyarakat umum dengan tidak mempergunakan teori dan metode ilmiah.
10. Perbedaan kritik ilmiah dan kritik non-ilmiah
- Adapun perbedaan kritik ilmiah dan kritik non-ilmiah adalah sebagai berikut.

KRITIK ILMIAH	KRITIK NON-ILMIAH
a. Kritikus ilmiah adalah para ahli sastra alumnus universitas.	a. Kritikus non-ilmiah adalah para kritikus, sastrawan, atau masyarakat umum.
b. Kritik ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi, makalah ilmiah, pidato ilmiah, dan penelitian ilmiah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.	b. Kritik non-ilmiah berupa artikel atau esai-esai kritik sastra yang dimuat dalam surat kabar, makalah, buletin. Bisa juga berupa kumpulan esai kritik sastra yang dibukukan.
c. Kritik ilmiah mempergunakan teknik penulisan ilmiah dengan sistematika tertentu.	c. Kritik non-ilmiah tidak mempergunakan teknik penulisan ilmiah.
d. Teori dan metode (deduktif dan induktif) yang digunakan dalam kritik ilmiah dinyatakan secara eksplisit dan diuraikan secara jelas.	d. Kritik non-ilmiah tidak mengeksplisitkan teori sastra yang digunakan, kritikus tidak perlu menjabarkan semuanya secara eksplisit.
e. Kritik ilmiah menggunakan penunjukan referensi secara akurat dan daftar pustaka yang dipergunakan dinyatakan secara tepat.	e. Kritik non-ilmiah tidak memerlukan penunjukan referensi secara akurat, bila perlu hanya menyebut nama pengarang atau judul buku.
f. Pada umumnya kritik ilmiah berorientasi sastra objektif, menggunakan kritik sastra objektif. Apabila berorientasi mimetik, seperti kritik sastra sosiologi sastra, maka syarat-syarat keilmiahannya yang lain ikut dipenuhi.	f. Kritik non-ilmiah berorientasi ekspresif, pusat perhatian ditekankan pada sastrawannya (pikiran, perasaan, dan riwayat hidup) yang tercermin dalam karya sastra yang dikritik.
g. Kritik sastra ilmiah bersifat analitik, karena menganalisis karya sastra secara detail.	g. Tinjauan kritik non-ilmiah bersifat impresionistik, tidak ada analisis secara detail.
h. Kritik sastra ilmiah menggunakan bahasa baku, baik, dan benar secara ilmiah.	h. Kritik non-ilmiah tidak menggunakan bahasa baku dan tidak ada daftar pustaka.

## D. PENILAIAN KARYA SASTRA

Kritik sastra adalah pertimbangan baik buruk karya sastra, pertimbangan bernilai seni atau tidak. Pada dasarnya ada tiga paham penilaian karya sastra yang penting yaitu :

1. **Penilaian relativisme** adalah paham penilaian yang menghendaki "tidak adanya penilaian lagi" atau penilaian yang dihubungkan dengan tempat dan zaman terbitnya karya sastra. Bila karya sastra dianggap bernilai oleh suatu masyarakat pada suatu tempat dan zaman tertentu, maka karya sastra itu harus dianggap bernilai pula pada tempat dan zaman lain.
2. **Penilaian absolutisme** adalah paham penilaian yang menilai karya sastra berdasarkan paham-paham, aliran-aliran, politik, moral, ataupun berdasar ukuran-ukuran tertentu yang sifatnya dogmatis. Kritikus judicial biasanya menganut penilaian jenis ini.
3. **Penilaian perspektivisme** adalah paham penilaian yang menilai karya sastra dari berbagai perspektif dan sudut pandang, dengan jalan menunjukkan nilai karya sastra pada waktu terbitnya dan nilai-nilai karya sastra itu pada masa-masa berikutnya. Penilaian jenis ini yang harus diutamakan karena menilai karya sastra berdasarkan hakikatnya.

## E. PENILAIAN KARYA SASTRA DENGAN LAPIS NORMA

Karya sastra tidak hanya merupakan satu sistem norma, tetapi terdiri dari beberapa lapis (strata) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Untuk dapat memberikan penilaian terhadap karya sastra secara tepat maka harus melihat susunan norma-norma karya sastra. Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, mengemukakan macam analisis lapis norma karya sastra, yaitu :

1. Lapis suara/bunyi (*sound stratum*) dasar timbulnya
2. Lapis arti (*units of meaning*). Masing-masing kata tergabung menjadi satu kasatuan di dalam konteks, *syntagma*, pola kalimat, dan struktur sintaksis. Dari struktur sintaksis ini timbul:
3. Lapis objek yang dikemukakan, meliputi dunia pengarang, pelaku, tempat/ setting.
4. Roman Ingarden menambah dua strata lagi yang menurut Rene Wellek dapat dimasukkan dalam lapis ketiga tersebut di atas (lapis "dunia pengarang")



5. Lapis dunia yang dilihat dari suatu titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung didalamnya (*implied*).
6. Stratum metafisika. Lapis tentang sifat-sifat mulia, suci, sekaligus tragis dan mengerikan. Lapis ini tidak selalu terdapat dalam karya sastra.

## F. KONSEP SEJARAH SASTRA

*Secara universal, sejarah sastra tidak mungkin dapat dilepaskan dari teori sastra. Walaupun sejarah sastra hanya sebagai pencatat karya-karya sastra yang ada, keberadaannya ternyata memberikan sumbangan yang besar dalam mendeteksi perkembangan sastra. Sejarah sastra memang tidak lebih dari dokumen perkembangan sastra, namun sebagai suatu ilmu, kerja sejarah sastra tidak sesederhana yang diperkirakan.*

*Sastra yang ada harus didokumentasi berdasarkan ciri, klaifikasi, gaya, gejala yang ada, pengaruh yang melatarbelakangi, karakteristik isi dan tematik, serta periode tertentu. Kriteria pengklasifikasian tersebut tentu saja memerlukan satu kecermatan dan ketelitian yang tidak saja melibatkan karya sastra yang ada, melainkan juga pada penggolongan pengarang, aspirasi, dan ideologi yang akan diperjuangkan.*

*Dengan adanya sejarah sastra, akan dapat diketahui dan diperbandingkan berbagai karya sastra yang ada sejak keberadaannya sampai pada perkembangan yang terakhir. Perbandingan tersebut dapat mencakup aspek ciri, idealisme, aliran, gejala, pengaruh, gaya dan bentuk pengungkapan, dan sebagainya. Dengan demikian, akan lebih memudahkan seseorang yang akan melakukan penganalisisan sastra.*

## G. ASPEK KAJIAN SEJARAH SASTRA

*Berdasarkan aspek kajiannya, sejarah sastra dibedakan menjadi:*

1. Sejarah genre, yaitu sejarah sastra yang mengkaji perkembangan karya-karya sastra, seperti puisi dan prosa. Kajian tersebut dititikberatkan pada proses kelahirannya, perkembangannya, dan pengaruh-pengaruh yang menyertainya.
2. Sejarah sastra kronologis, yaitu sejarah sastra yang mengkaji karya-karya sastra berdasarkan perodesasi atau babakan waktu tertentu.

3. Sejarah sastra komparatif, yaitu sejarah sastra yang mengkaji dan membandingkan beberapa karya sastra pada masa lalu, pertengahan, dan masa kini. Aspek-aspek yang dibandingkan meliputi beberapa hal, di antaranya: aspek bahasanya, estetikanya, latar belakangnya, atau semua aspek yang menyertai karya tersebut (Fananie dalam Muzakki, 2006: 61).

Menurut Jami'at al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, sejarah kesusastraan Arab secara kronologis terbagi menjadi enam periode :

1. Zaman jahiliyah: mulai dari satu setengah atau dua abad sebelum Islam sampai munculnya Islam.
2. Zaman permulaan Islam: mulai dari datangnya Islam sampai berakhirnya masa khulafa' Al-râsyidin, yaitu tahun 40 H.
3. Zaman Bani Umayyah: mulai dari berdirinya Bani Umayyah sampai kekuasaannya berakhir.
4. Zaman Bani Abbasiyah: mulai dari berdirinya Bani Abbasiyah (132 H) sampai Bagdad runtuh akibat serangan Mongol (656 H).
5. Zaman pertengahan: zaman ini meliputi: a) zaman Mamluk dan Turki Utsmani (656 H) sampai berakhirnya pemerintahan Turki Utsmani di negara-negara Arab pada permulaan abad 13 H, dan b) munculnya beberapa gerakan reformasi di sejumlah negara Arab.
6. Zaman modern: mulai abad 13 H sampai sekarang.

Sementara menurut Ahmad al-Iskandari dan Mustafa Inani, juga dengan Carl Brockelmann, sejarah kesusastraan Arab terbagi menjadi lima masa:

1. Masa jahiliyah: sekitar 150 tahun sebelum Islam datang, berakhir setelah Islam diproklamasikan.
2. Masa permulaan Islam: mencakup masa Nabi Muhammad SAW, Khulafa' Al-râsyidin, dan Bani Umayyah. Dimulai sejak datangnya Islam dan diakhiri dengan berdirinya Daulah Bani Abbasiyah.
3. Masa Abbasiyah: masa ini dimulai sejak berdirinya Daulah Abbasiyah dan diakhiri dengan jatuhnya Bagdad ke dalam kekuasaan Tartar (656 H).



4. Masa kekuatan Turki: masa ini disebut juga masa kemunduran sastra Arab, dimulai sejak jatuhnya Bagdad dan diakhiri dengan permulaan masa modern.
5. Masa modern: masa ini dimulai pada permulaan abad 19 sampai sekarang.

Dari pembagian diatas, guna memudahkan mempelajari kesusastraan Arab, para sejarawan mengelompokkan menjadi tiga periode: (1) periode klasik yang mencakup masa jahiliyah, masa permulaan Islam dan masa Bani Umayyah, (2) periode pertengahan yang mencakup masa Bani Abbas dan masa kekuasaan Turki (zaman kemunduran hingga kebangkitan), dan (3) periode modern mulai pertengahan abad ke-19 sampai sekarang (Muzakki, 2006: 60-63).

Adapun pembagian sejarah kesusastraan Indonesia terbagi dalam:

1. Periode Sastra Indonesia Lama. Sastra periode ini dipengaruhi oleh pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam. Ciri khas sastra pada periode ini adalah pengarang anonim, tema karya sastra sering berupa istana sentris (berpusat pada cerita-cerita istana raja), dan pola karya sastra yang masih terikat banyak aturan. Karya sastra yang menonjol antara lain Hikayat Hang Tuah, Hikayat Mahabarata, Hikayat Seribu Satu Malam, Cerita-cerita Panji, Tajussalatin, Bustanus Salatin.
2. Periode Sastra Indonesia Modern. Pada masa periode ini, masih dibagi lagi menjadi:
  - a. Periode awal tahun 1920-an. Dalam genre prosa, karya-karya berbentuk riwayat (biografi dan autobiografi). Sastrawan yang terkenal adalah G. Prancis dan Boesono, dan karya sastra yang terkenal pada periode ini adalah novel Nyai Dasima dan novel Nyai Permana.
  - b. Periode angkatan 1920-an (Angkatan Balai Pustaka). Munculnya penerbit Balai Pustaka pada tahun 1917 yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Ciri khas karya sastra pada periode ini adalah bahasa yang digunakan bahasa melayu, mengambil tema pertentangan antara kaum muda dengan kaum tua, bersifat didaktis (harus memberikan pendidikan budi pekerti), unsur nasionalitas belum jelas. Sastrawan beserta karya sastra yang terkenal adalah

Nur Sutan Iskandar (Salah Pilih, Hulubalang Raja, Katak Hendak Jadi Lembu), Abdul Muis (Pertemuan Jodoh, Surapati, Robert Anak Surapati), Marah Roesli (Sitti Nurbaya, Memang Jodoh), Tulis Sutan Sati (Sengsara Membawa Nikmat), dan Merari Siregar (Azab dan Sengsara).

- c. Periode angkatan 1930-an (Angkatan Pujangga Baru), dimulai saat munculnya majalah sastra Pujangga Baru (pada tahun 1933). Sastrawan beserta karya sastra yang terkenal adalah Sutan Takdir Alisjahbana (Layar Terkembang, Dian yang Tak Kunjung Padam), Amir Hamzah (Nyanyi Sunyi), Armin Pane (Belenggu), J.E. Tatengkeng, dan Hamka (Di Bawah Lindungan Ka'bah).
- d. Periode angkatan 1945, muncul sebagai respon terhadap Angkatan Pujangga Baru yang cenderung beraliran romantisme. Sastrawan periode ini beraliran realisme yang berusaha mengangkat fakta kehidupan secara nyata. Sastrawan beserta karya sastra yang terkenal adalah Chairil Anwar (Deru Campur Debu), Idrus (Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma), dan Achadiat Kartamihardja (Atheis).
- e. Periode angkatan 1966, muncul sebagai respon terhadap peristiwa aksi yang dilancarkan para pemuda dan seniman pada tahun 1966 yang memprotes kesewenang-wenangan penguasa. Karya sastra yang diciptakan sebagian besar berbentuk puisi yang bernada protes terhadap pemerintah. Sastrawan dan karya sastra yang terkenal adalah Taufik Ismail (Tirani, Benteng), Mansur Samin (Perlawanan), W.S. Rendra (Blus untuk Bonie, Balada Orang-Orang Tercinta), dan Mochtar Lubis (Jalan Tak Ada Ujung, Harimau-Harimau).
- f. Periode angkatan 1970-an, muncul sebagai gejala untuk kembali ke akar budaya namun dengan melakukan pembaharuan. Karya sastra yang dihasilkan sebagian besar berbentuk puisi yang bercorak puisi mbeling, puisi konkret, mantra, dan tema yang diangkat beraroma spiritualisme. Sastrawan yang terkenal pada periode ini adalah Sutardji Calzoum Bachri, Danarto, Putu Wijaya, Arifin C. Noor, Iwan Simatupang, Emha Ainun Nadjib, Mustofa Bisri, Budi Dharma, Goenawan Muhammad, dan Umar Kayam.
- g. Periode angkatan 1980-an, muncul sebagai wujud adanya pengaruh benturan budaya Barat dan Timur yang kian hebat. Beberapa karya sastra yang muncul bercorak romantisme, tetapi tetap merupakan



wujud kritik sosial, politik, dan budaya yang digulirkan para sastrawan. Sastrawan yang terkenal pada periode ini adalah Seno Gumira Ajidarma (Saksi Mata, Mengapa Kau Culik Anak Kami, Wisanggeni), Sapardi Djoko Damono (Nocturno, Pengarang Telah Mati), Suminto A. Sayuti (Malam Tamansari, Syair-Syair Cinta), Ahmad Tohari (Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk), Y.B. Mangunwijaya (Burung-Burung Manyar), dan Agus R. Sardjono (Kenduri Airmata).

- h. Periode angkatan 1990-an, muncul sebagai wujud adanya keinginan untuk memberikan napas lain dalam karya sastra dengan pembongkaran bahasa. Ciri khas yang menonjol dari sastrawan angkatan ini adalah menganut aliran surealisme dan mulai memunculkan wacana gender dengan cara yang mulai vulgar. Sastrawan dan karya sastra yang terkenal pada masa ini adalah Dorothea Rosa Herliani (Nikah Ilalang, Kill The Radio), Oka Rusmini (Sagra), Joni Ariadinata (Kalimati, Kastil Angin Menderu), Joko Pinurbo (Celana), Abdul Wachid B.S (Rumah Cahaya), Pemusuk Eneste (Tuan Generik), Ayu Utami (Saman, Larung), dan Fira Basuki (Biru, Jendela, Pintu).
- i. Periode angkatan 2000 dipengaruhi oleh gerakan reformasi di Indonesia dan dicetuskan oleh sastrawan sekaligus kritikus sastra, Korrie Layun Rampan. Mulai bermunculan karya sastra bertema religius, science, dan futuristik. Sastrawan dan karya sastra yang terkenal pada masa ini adalah Dewi Lestari (Supernova), Abidah El Khaliki (Geni Jora, Perempuan Berkalung Sorban, Atas Singgasana), Habiburrahman El Shirazy (Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Di Atas Sajadah Cinta), dan Andrea Hirata (Tetralogi Laskar Pelangi).

## LATIHAN

Untuk mengetahui hasil pemahaman Anda atas beberapa pokok pikiran yang dikemukakan pada bab ini, maka jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Apa yang dimaksud dengan kritik sastra?
2. Jelaskan aneka kritik sastra yang Anda ketahui?
3. Jelaskan para tokoh pencetus kritik sastra?
4. Mengapa kritik sastra perlu dilakukan?
5. Apa perbedaan kritik ilmiah dan non-ilmiah?

## BAB V

# TEORI SASTRA

### KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan menjelaskan aneka teori sastra.
2. Memahami dan menjelaskan para tokoh pencetus teori sastra.

### A. PENGERTIAN TEORI SASTRA

#### 1. Pengertian Kata Teori

- a. *Theory is a discourse which attempts to formulate, conceptualize, and generalize the underlying principles of certain phenomena.*
- b. Teori adalah suatu wacana yang mencoba untuk merumuskan, mendefinisikan konsep-konsep ilmu untuk memformulasikan, mengkonsep, dan menggeneralisaikan prinsip-prinsip yang mendasari suatu gejala.
- c. Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa.
- d. Teori adalah azas dan hukum umum yang menjadikan dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.
- e. Teori adalah pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu.
- f. Teori adalah wahana untuk menjelaskan suatu fenomena.

#### 2. Pengertian Teori Sastra

Teori sastra adalah bagian ilmu sastra yang membicarakan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur pembangun karya sastra, macam-macam sastra, perkembangan, dan kerangka pemikiran para ahli sastra tentang sastra. Teori sastra, secara garis besar, bergerak pada empat paradigma, yaitu penulis (pengarang), karya sastra (teks), pembaca, dan kenyataan (semesta). Untuk memenuhi tuntutan



keempat paradigma tersebut kemudian diciptakan teori-teori tentang karya sastra. Teori-teori tersebut bukan khusus diciptakan untuk kepentingan ilmu sastra. Ia dimunculkan oleh pakar di bidang ilmu lain. Karena teori-teori tersebut dipandang mampu menjelaskan keberadaan dan makna karya sastra secara ilmiah, maka ia dipergunakan setelah dirumuskan untuk kepentingan ilmu sastra.

## B. PENDEKATAN TEORI SASTRA BARAT

Teori sastra bertugas membuat sistem yang mendasari suatu karya sastra secara eksplisit sehingga disebut karya sastra. Teori sastra merupakan landasan untuk memahami gejala dan karya sastra. Teori sastra barat meliputi :

1. **Text oriented** → teori sastra yang berorientasi pada teks (pendekatan obyektif). Dari pendekatan ini muncullah teori strukturalisme, strukturalisme dinamik, dan strukturalisme semiotik.
2. **Author oriented** → teori sastra yang berorientasi pada pengarang (pendekatan ekspresif). Pendekatan ini dianggap bersifat subjektif, ekspresif, dan romantik. Dari pendekatan ini muncullah teori strukturalisme genetik.
3. **Reader oriented** → teori sastra yang berorientasi pada pembaca (pendekatan pragmatik). Dari pendekatan ini muncullah teori resepsi yaitu teori yang berkenaan dengan penerimaan/ tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teori resepsi baru dapat dilakukan apabila suatu karya telah mengalami proses pembacaan yang panjang.
4. **Universe oriented** → teori sastra yang berorientasi pada hubungan karya sastra dengan kenyataan/ masyarakat (pendekatan mimetik). Dari pendekatan ini muncullah teori sosiologi sastra.

## C. TEORI STRUKTURALISME

### 1. Tokoh Strukturalisme

- a. Ferdinand de Saussure (1857-1913) è bapak strukturalisme
- b. Jean Piaget è pengembang pendekatan strukturalisme di Eropa terutama di Perancis. Prinsip strukturalisme menjadi tren di kalangan cendekiawan saat itu.
- c. Levi Strauss, Foucault, Roland Barthes.

## 2. Prinsip Strukturalisme

Prinsip Strukturalisme menganggap bahwa karya sastra dalam dirinya sendiri merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan unsur-unsur yang membangun strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, pengarang, dan efeknya pada pembaca.

Analisis struktural terhadap karya sastra memang mengandung banyak kelemahan, tetapi analisis ini merupakan prioritas bagi seorang peneliti sebelum ia melangkah pada hal-hal lain.

## 3. Kelemahan Prinsip Strukturalisme

- a. Pendekatan intrinsik ada kalanya terlalu dimutlakkan.
- b. Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing karena sulit melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarah dan relevansi sosial budayanya.
- c. Pembatasan pada analisis struktural yang menghilangkan konteks dan fungsinya sehingga karya itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya.
- d. Pada analisis struktural peran pembaca sering terbenakalai.

## D. TEORI STRUKTURALISME SEMIOTIK

### 1. Prinsip Strukturalisme Semiotik

- a. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda semiotik. Semiotik mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.
- b. Semiotik memandang bahwa karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, makna, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal sehingga dapat dikatakan bahwa strukturalisme tidak dapat dipisahkan dari semiotik.

### 2. Langkah Strukturalisme Semiotik

- a. Puisi dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dengan memperhatikan saling hubungan antar unsur-unsurnya dengan keseluruhannya.



- b. Tiap unsur puisi itu dan keseluruhannya diberi makna sesuai dengan konvensi puisi.
- c. Setelah puisi dianalisis ke dalam unsur-unsurnya lalu dilakukan pemaknaan, dikembalikan kepada makna totalitasnya dalam kerangka semiotik.
- d. Untuk pemaknaan dilakukan pembacaan secara semiotik menurut Riffaterre yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*.

Pembacaan *heuristik* ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti, bilamana perlu bisa diberi sisipan berupa kata atau sinonim yang diletakkan dalam tanda kurung. Pembacaan ini terbatas pada pemahaman terhadap arti bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama, yaitu berdasarkan konvensi bahasanya.

Pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif* ini, puisi dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu diantaranya konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi) puisi. Menurut Riffaterre, ketaklangsungan ekspresi puisi itu disebabkan oleh (1) penggantian arti (*displacing of meaning*) yang berupa penggunaan metafora dan metonimi, (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*, dan (3) penciptaan arti (*creation of meaning*) disebabkan oleh pemanfaatan bentuk visual.

### 3. Tokoh Strukturalisme Semiotik

- a. Ferdinand de Saussure (1857-1913) → mendapat julukan bapak strukturalisme, juga pengembang ilmu semiologi.
- b. Charles Sanders Pierce (1839-1914) → seorang filsuf dan pengembang ilmu semiotik. Tanda-tanda semiotik Pierce :
  - i. Ikon : tanda yang berhubungan secara alamiah dengan penanda dan petanda
  - ii. Indeks : tanda yang menunjukkan hubungan kausal antara penanda dan petanda
  - iii. Simbol : tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda, hubungannya bersifat arbitrer.

## E. TEORI STRUKTURALISME DINAMIK

### 1. Prinsip Strukturalisme Dinamik

Prinsip Strukturalisme Dinamik memandang bahwa pengkajian sastra dilakukan dengan cara pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik. Artinya, karya sastra dipertimbangkan sebagai sistem tanda. Sebagai suatu tanda karya sastra mempunyai dua fungsi yaitu berfungsi otonom (tidak menunjuk di luar dirinya) dan bersifat informasional (menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan). Kedua sifat itu saling berkaitan sehingga sebagai sebuah struktur, karya sastra selalu dinamis.

### 2. Langkah Strukturalisme Dinamik

- a. Peneliti bertugas menjelaskan karya sastra ke dalam struktur pembentuknya.
- b. Peneliti bertugas menjelaskan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca. Kedua hal tersebut mempunyai kaitan erat, yaitu pengarang melalui kata-katanya sebagai pembawa makna ke dalam struktur karya sastra. Pembaca sebagai penafsir atas makna-makna tersebut.

## F. TEORI STRUKTURALISME GENETIK

### 1. Pendekatan Strukturalisme Genetik

Pendekatan Strukturalisme genetik merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksi pandangan dunia pengarang. Pendekatan ini tetap berpijak pada prinsip strukturalisme yang diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Genetik karya sastra artinya asal-usul karya sastra. Adapun faktor yang terkait dengan asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan. Menurut Lucien Goldman, penelitian sastra yang mempergunakan strukturalisme genetik disarankan menggunakan karya sastra ciptaan pengarang utama karena karya sastra yang diciptakannya adalah karya sastra agung (*masterpiece*) yang didalamnya mempunyai tokoh problematik (*problematic hero*) atau yang bermasalah dengan kondisi sosial yang buruk dan berusaha mendapatkan nilai-nilai sosial yang sah (*authentic value*).

### 2. Tokoh Pencetus → Lucien Goldman (ahli sastra Perancis)



### 3. Langkah Analisis Strukturalisme Genetik

- a. Penelitian sastra dilakukan dengan kajian unsur intrinsik sastra, baik secara parsial maupun dalam rangka keseluruhannya.
- b. Mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang.
- c. Mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan pengarang.

## G. PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

### 1. Corak Pendekatan Sosiologi Sastra

Dalam penelitian sosiologi sastra terdapat dua corak, yaitu sebagai berikut :

- a. Corak yang pertama disebut pendekatan *sociology of literature* (sosiologi sastra). Pendekatan ini bergerak dan melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu. Jadi, pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayornya dan sastra sebagai minornya.
- b. Corak yang kedua disebut pendekatan *literary sociology* (sosiologi sastra). Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Jadi, pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya. Teknik yang diperlukan untuk menjalankan metode dialektik (hubungan timbal-balik) antara faktor-faktor sosial yang terkandung dalam karya sastra dengan faktor-faktor sosial yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

### 2. Langkah Pendekatan Sosiologi Sastra

- a. Analisis faktor-faktor sosial yang terkandung dalam karya sastra yang akan atau sedang diteliti;
- b. Analisis faktor-faktor sosial yang ada dalam masyarakat atau literatur-literatur yang menjelaskan kondisi masyarakat tempat karya yang akan atau sedang diteliti itu lahir;
- c. Dari hasil analisis nomor 1 dan 2, selanjutnya peneliti menghubungkannya sehingga apakah ada kesesuaian antara faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dengan karya sastra dengan faktor-faktor sosial yang ada dalam masyarakat.

### 3. Tujuan Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dan memandang bahwa sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan pengarang sebagai anggota masyarakat disebut sosiologi sastra. Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

### 4. Sasaran Pendekatan Sosiologi Sastra

- a. Konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang ada hubungannya dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Yang diteliti adalah (1) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (2) profesionalisme dalam kepengarangan, pandangan pengarang terhadap pekerjaannya sebagai sebuah profesi, (3) masyarakat yang dituju oleh sastrawan.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat. Sejauh mana sastra dianggap sebagai cermin keadaan masyarakat. Yang perlu diperhatikan adalah (1) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra tersebut ditulis, (2) sifat 'lain dari yang lain' dari pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (3) *genre* sastra sering merupakan sikap sosial seluruh kelompok tertentu dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (4) sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra. Pendekatan sosiologis berusaha menjawab pertanyaan "keterkaitan nilai sastra dengan nilai sosial?". Tiga hal yang harus diperhatikan (1) sudut pandang yang menganggap karya sastra sama derajatnya dengan karya pendeta, (2) sudut pandang yang menganggap karya sastra bertugas sebagai penghibur belaka, (3) sudut pandang kompromistis yang terkenal dengan slogannya "Sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur".



## H. PENDEKATAN RESEPSI

Teori resepsi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra. Hubungan sastra dengan pembaca mengandung implikasi estetik. Implikasi tersebut terletak pada kenyataan bahwa resepsi pembaca pada suatu karya telah dibekali oleh karya-karya yang telah dibaca sebelumnya.

Dengan demikian, teks sastra menjadi objek estetik setelah dibaca atau dikonkretisasi oleh pembaca. Dalam proses konkretisasi, peran pembaca merupakan faktor penting dalam menjadikan teks sastra sebagai objek estetik. Menurut Jauss, pembaca dalam menghadapi karya sastra telah membawa sejumlah bekal yang berupa pengetahuan dan pengalaman. Bekal pembaca itulah yang menentukan dan selanjutnya mengarahkan pembacaannya.

## I. PENDEKATAN INTERTEKSTUAL

Julia Kristeva mengemukakan bahwa prinsip intertekstual memandang setiap teks sastra perlu dibaca dan dipahami dengan latar belakang teks-teks lain. Artinya, setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain. Riffaterre mengemukakan bahwa sebuah karya sastra, baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra yang lain atau istilahnya dengan memperhatikan prinsip intertekstual. Menurutnya, karya sastra yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra sesudahnya disebut sebagai karya hipogram.

Harold Bloom berpendapat bahwa intertekstual adalah sebuah teks yang berasal dari hubungan antara "karya baru" dengan karya pendahulunya. Artinya, suatu karya sastra tidak mempunyai arti, kecuali hanya dalam hubungannya dengan karya sastra lain yang memungkinkan karya tersebut dapat diinterpretasikan. Hubungan tersebut dapat saja berupa kata, frasa, kalimat, atau masalah yang terdapat dalam suatu karya sastra. Mengenai metode intertekstual dapat memanfaatkan metode Riffaterre. Ia mengemukakan bahwa di dalam intertekstual diperlukan suatu metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh terhadap teks-teks sastra yang diteliti. Metode yang demikian merupakan bukti yang dapat dipandang ilmiah.

## J. PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beraneka ragam. Dengan perkataan lain, psikologi sastra adalah suatu disiplin yang menganggap bahwa sastra memuat unsur-unsur psikologis.

Sementara itu, Sayyid Quthub berpendapat bahwa pendekatan psikologi terhadap sastra adalah suatu pendekatan yang menggambarkan perasaan dan emosi pengarangnya. Untuk menganalisis teks sastra yang mengandung perasaan dan emosi pengarang diperlukan bantuan ilmu psikologi. Dengan demikian, untuk mengungkap unsur-unsur psikologis dalam karya sastra, diperlukan bantuan teori-teori psikologi. Secara umum metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis suatu karya sastra ada tiga macam. *Pertama*, menguraikan hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca. *Kedua*, menguraikan kehidupan pengarang untuk memahami karyanya. *Ketiga*, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti. Ketiga metode diatas dapat diterapkan semuanya dalam analisis suatu karya sastra ataupun hanya dimanfaatkan salah satu saja tergantung pada objek material (karya sastra) yang diteliti.

## LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda terhadap beberapa pokok pikiran dalam bab ini, maka jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan aneka teori sastra yang Anda ketahui!
2. Jelaskan para tokoh pencetus teori sastra!
3. Jelaskan pengertian teori sastra!
4. Apa yang dimaksud dengan pendekatan psikologi sastra?
5. Apa yang dimaksud dengan pendekatan sosiologi sastra?



## BAB VI

# HUBUNGAN ANTARA SASTRA DAN MASYARAKAT

### KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu memahami dan menjelaskan hubungan antara sastra, masyarakat, dan kebudayaan.

#### A. HUBUNGAN KARYA SASTRA, PENGARANG, DAN PEMBACA

##### 1. Hubungan Karya Sastra dengan Pengarang

Seorang pengarang yang melukiskan kenyataan sosial dalam keseluruhannya, tidak dapat mengabaikan masalah tersebut, dan harus mengambil sikap terhadap masalah itu, ia harus melibatkan diri (*involved*). Seorang pengarang yang tidak merasa antusias terhadap kemajuan, yang tidak membenci reaksi, yang tidak mencintai kebaikan, yang tidak menolak kejahatan, dan yang tidak dapat membedakan dengan tepat berbagai unsur itu; maka kiranya dapat dikatakan ia belum melihat keseluruhan perkembangan masyarakat.

Seorang pencipta (pengarang) yang berkualitas tentunya dapat melihat perkembangan masyarakat secara keseluruhan sehingga persepsinya terhadap realitas sosial yang dituangkan di dalam karyanya dapat mencerminkan realitas sosial. Tentunya, persepsi pengarang terhadap realitas sosial yang telah dituangkan dalam bentuk karya sastra merupakan sastra yang sangat kompleks sehingga perlu ditafsirkan dengan cermat dan hati-hati. Dengan perkataan lain, sastra adalah bagian dari masyarakat yang dihasilkan oleh pengarang yang adalah anggota kelompok masyarakatnya.

Oleh karena itu, latar belakang sosial pengaranglah yang perlu diperhatikan apabila sastra dinilai sebagai cermin masyarakat.

## 2. Hubungan Karya Sastra dengan Pembaca atau Penikmat Karya Sastra

Peran pembaca merupakan faktor penting dalam menjadikan teks sastra sebagai objek estetik. Menurut Jauss, pembaca dalam menghadapi karya sastra telah membawa sejumlah bekal yang berupa pengetahuan dan pengalaman. Bekal pembaca itulah yang menentukan dan selanjutnya mengarahkan pembacaannya. Dalam istilahnya, bekal pengetahuan itu membangun horison harapan pembaca dalam menghadapi karya. Dalam proses pembacaan, horison harapan senantiasa dikecewakan dengan munculnya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pengarang sehingga timbul ketegangan antara horison harapan dan inovasi itu pada pembaca. Dengan demikian, pembaca merupakan faktor yang menentukan dalam mewujudkan karya sastra menjadi objek estetik.

Pembaca dalam menghadapi karya sastra pada hakikatnya masuk dalam suasana berdialog dan berkomunikasi dengan teks. Dalam komunikasi sastra, kedua pihak, yaitu teks dan pembaca berinteraksi. Dalam interaksi itu wujud struktur yang terjangkau melalui teks berperan memberi arahan kepada pembaca yang diangkat dari *repertoire* (bekal atau bahan yang berupa pengetahuan dan pengalaman pembaca) dengan strateginya sehingga lahirlah realisasi teks. Pembaca sebagai pengungkap makna sebuah karya sastra, sebenarnya bukanlah merupakan faktor yang mantap-stabil karena yang disebut pembaca adalah faktor yang variabel sesuai dengan masa, tempat, dan keadaan sosiobudaya yang melatari pembacaan. Karena itu, ada kemungkinan satu karya sastra memperoleh makna yang bermacam-macam dari berbagai kelompok pembaca. Hal itu justru menunjukkan adanya struktur teks yang dinamis dan sejarah sastranya.

Menurut Segers, pembaca dikelompokkan ke dalam tiga golongan. Pertama, pembaca ideal (*The Ideal Reader*) adalah pembaca yang menghasilkan suatu konstruk hipotetis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi; oleh Riffaterre disejajarkan dengan *superreader*. Kedua, pembaca implisit (*The Implicit Reader*)



didefinisikan oleh Iser merupakan suatu struktur tekstual yang mengantisipasi kehadiran seorang penerima tanpa perlu menentukan siapa dia. Konsep itu menunjuk sebuah jaringan struktur yang dipandang dapat mengundang tanggapan serta dapat mengarahkan dan merangsang pembaca yang sebenarnya (*Real Reader*) untuk memahami teks dalam produksi makna. Ketiga, pembaca sebenarnya/pembaca nyata (*Real Reader/Actual Reader*) adalah pembaca dalam arti fisik, yaitu manusia yang melaksanakan tindakan pembacaan. Tanggapan pembacaannya dapat diteliti melalui penelitian eksperimental yang dipandang dapat membedakan secara material dari penelitian pembaca ideal (*Ideal Reader*) dan pembaca implisit (*Implicit Reader*).

Dalam suatu penelitian terhadap karya sastra, peneliti dapat memposisikan dirinya sebagai pembaca sebenarnya atau pembaca nyata. Pembaca dalam kelompok ini meliputi pembaca peneliti dan pembaca umum. Pembaca peneliti dalam resepsinya berupa reaksi atau tanggapan terhadap sebuah teks. Pembaca peneliti mewujudkan reaksi atau tanggapannya berupa sebuah teks seperti yang dihayati dan dimengertinya. Wujud sebuah teks yang dimaksud itu dapat berupa : (1) laporan resepsi dari pembaca nonprofesional yang berwujud catatan dalam buku catatan harian, catatan pinggir buku, dan laporan dalam autobiografi (2) laporan profesional yang berupa skripsi, tesis, dan disertasi maupun hasil-hasil penelitian (3) terjemahan dan saduran (4) saduran di dalam sebuah medium lain, seperti film yang berdasarkan sebuah novel atau karya sastra lainnya (5) resepsi produktif, yaitu unsur-unsur dari sebuah karya sastra yang diolah dalam sebuah karya baru (6) resensi (7) pengolahan dalam buku-buku sejarah Sastra dan ensiklopedi (8) dimuatnya sebuah fragmen dalam sebuah bunga rampai, buku teks untuk sekolah, daftar bacaan wajib bagi pelajar dan mahasiswa (9) laporan mengenai angket, penelitian sosiologis dan psikologis.

## B. HUBUNGAN KARYA SASTRA DENGAN MASYARAKAT

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat

istiadat jaman itu. Sastra yang baik tidak hanya merekam kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti sebuah tustel foto, tetapi merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang (fakta individual atau libidinal), dan pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial).

Karya sastra bukanlah sesuatu yang sederhana, sesuatu yang selesai atau tuntas yang hanya mempunyai satu kemungkinan tafsir saja. Akan tetapi, ia adalah ekspresi seluruh kehidupan si pencipta (pengarang), dan karena itulah karya seni adalah sama kompleksnya seperti manusia sendiri. Dari tanggapan pencipta (pengarang) terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra, maka kiranya dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan pembayangan atau pencerminan realitas sosial (Sangidu, 2005: 41-53).

## LATIHAN

Untuk mengetahui hasil pemahaman Anda atas beberapa pokok pikiran yang dikemukakan pada bab ini, maka jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan hubungan antara karya sastra dengan pengarang!
2. Jelaskan hubungan karya sastra dengan masyarakat!
3. Jelaskan hubungan karya sastra dengan kebudayaan!
4. Jelaskan hubungan karya sastra dengan penikmat sastra!



## BAB VII

# SASTRA ISLAM, SASTRA ARAB, SASTRA INGGRIS, PERIODISASI, DAN PERKEMBANGANNYA

### KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan menjelaskan seluk-beluk sastra Islam, sastra Arab, dan sastra Inggris.
2. Memahami dan menjelaskan perkembangan sastra Islam, sastra Arab, dan sastra Inggris.
3. Memahami dan menjelaskan para tokoh pencetus sastra Islam, sastra Arab, dan sastra Inggris.
4. Memahami dan menjelaskan karya sastra Islam, sastra Arab, dan sastra Inggris yang terkenal sesuai zamannya.

### A. KONSEP SASTRA ISLAM

Al-Quran lahir dari kondisi ketika sastra Arab mengalami fase keemasannya. Al-Quran diturunkan dalam versi sastra yang luar biasa untuk membuktikan dan menaklukkan kehebatan sastra Arab. Sebetulnya ayat-ayat penyair dalam al-Quran memiliki tujuan untuk membuktikan risalah Muhammad adalah samawi bukan dari renungan atau khayalan atau mimpi, atau dari syetan penyair. Ayat-ayat syuara' untuk menghindarkan *image* dari kaum musyrik Arab bahwa Rasullulah adalah penyair.

Al-Quran menginginkan sastra tidak seperti yang telah ada pada zaman Jahiliyah. Islam menginginkan *syi'ir* sebagai alat pembangunan dan pengembangan bukan sebagai alat penghancur. Islam menginginkan *syi'ir* menyesuaikan diri dengan komunitas baru yang

penuh dengan nilai-nilai luhur Islam. Maka posisi Islam terhadap sastra bukan sebagai musuh, akan tetapi sikap Islam adalah sebagai pentashih sastra, yang meluruskannya dari noda-noda hitam keJahiliyahan. Pada masa sekarang arti sastra sudah dapat ditempatkan pada posisi yang proporsional. Di kalangan umat Islam sendiri sastra sudah dapat diterima kembali dan menjadi konsumsi sehari-hari untuk kehidupan dan keperluan dakwah. Keterlibatan ulama dalam dunia sastra bukan fenomena baru.

Dr. Muhammad Qutub, seorang ulama Mesir adik dari tokoh sentral dan pendiri Ikhwah Muslimin (*Islamic Brotherhood*) Sayyid Qutub, dalam bukunya *Manhaj al-Fan al-Islamy* mengatakan bahwa agama itu mencari kebenaran, seni sastra mencari keindahan. Agama sangat menjunjung akhlak dan al-Quran sedang seni membenci aturan termasuk aturan moral. Pengertian itu menurut Qutub adalah pandangan yang sangat sempit terhadap seni dan Islam. Menurutnya wilayah objek seni dan sastra Islam adalah semua wilayah kehidupan yang diungkap dari jiwa yang penuh iman dan mengeksplorasi dengan penuh keimanan (Wargadinata, 2005: 45-48).

## B. SASTRA ARAB SEBELUM ISLAM

Puisi sebelum Islam umumnya berhubungan dengan puisi Jahiliyah, yang diartikan dengan "Puisi pada periode kebodohan". Puisi mempunyai posisi penting bagi masyarakat pada era sebelum Islam dengan penyair yang mengisi peranan ahli sejarah, peramal, dan seorang propaganda. Penyair menggambarkan secara individu martabat suku tertentu dan kepentingan semenanjung Arab.

Dalam kehidupan masyarakat jahiliyah puisi memiliki kedudukan yang penting dan pengaruh yang kuat sehingga masing-masing kabilah saling berbangga dengan kemunculan seorang penyair handal dari kalangan mereka, mereka pun kerap kali mengadakan acara khusus untuk menyaksikan dan menikmati puisi-puisi tersebut. Jenis-jenis puisi pada masa jahiliyah :

1. *Al-Madh* atau pujian.
2. *Al-Hija'* atau cercaan.
3. *Al-Fakhr* atau membangga.



4. *Al-Hamaasah* atau semangat yakni untuk membangkitkan semangat ketika ada suatu peristiwa semacam perang atau membangun sesuatu
5. *Al-Ghozal* atau ungkapan cinta bagi sang kekasih
6. *Al-I'tidzar* atau permohonan maaf.
7. *Ar-Ritsa'* atau belasungkawa
8. *Al-Washf* atau pemerian yaitu penjelasan terhadap sesuatu dengan sangat simbolistik dan ekspresionistik

'Ukzh, pasar yang tidak jauh dari Makkah, menjadi tuan rumah festival puisi bagi penyair. Kecintaan orang Arab kepada syair menyebabkan mereka mengadakan kompetisi tahunan Pekan Raya 'Ukzh pada kesempatan ziarah tahunan ke Ka'bah. Kritikus sastra paling kompeten dan penyair yang duduk sebagai juri, dan gubahan syair baru dibacakan untuk memperebutkan hadiah. Bila gubahan baru tidak memenuhi syarat, hadiah diberikan kepada pemenang sebelumnya. Pemenang berhak mendapat hadiah dan gubahannya ditulis dengan emas dan digantungkan di dinding Ka'bah. Karenanya, muncul nama *mu'allaqat* ("yang digantungkan" atau "kalung"). Dinamakan dengan *mu'allaqot* karena indahnya syair-syair tersebut menyerupai perhiasan yang dikalungkan oleh seorang wanita. Generasi demi generasi senang mempelajari dan membaca syair-syair ini, dan menetapkan standar kefasihan. Praktik ini sudah berlangsung dua abad sebelum Islam datang, dan hanya sepuluh syair yang mendapat sebutan *mu'allaqat*.

*Mu'allaqat* adalah syair panjang yang indah yang diucapkan oleh para penyair jahiliyah dalam berbagai kesempatan dan tema. Sebagian *Mu'allaqot* ini diabadikan dan ditempelkan di dinding-dinding Ka'bah pada masa Jahiliyah. Para pujangga *Mu'allaqot* berjumlah tujuh orang, yaitu :

1. Umrul-Qais
2. Zuhair bin Abi Sulma
3. Thorofah bin Al'Abud
4. Antarah bin Syidad al-'Unsa
5. 'Amru bin Kultsum
6. Al Harits
7. Labid bin Rabi'ah

*Contoh Syair Mu'allaqot adalah syair hikmah karya Zuhair Bin Abi Sulma. Perang yang begitu dahsyat berkecamuk antara kabilah 'Abs dan kabilah Dzubyen hanya dikarenakan pacuan kuda, perang ini berlangsung hingga 40 tahun lamanya, maka dua orang pembesar dari kabilah lain yaitu Haram bin Sinan dan Al-Harits bin 'Auf berupaya mendamaikan kedua kabilah tersebut dengan menanggung kerugian akibat perang yang dialami oleh kedua belah pihak, dan akhirnya perangpun berhenti. Hal ini memberikan kekaguman yang luar biasa bagi diri Zuhair bin Abi Sulma sehingga ia menciptakan sebuah Qosidah yang begitu indah dalam rangka memuji kedua orang tersebut. Zuhair berkata :*

Aku telah letih merasakan beban kehidupan  
Sungguh aku letih setelah hidup delapan puluh tahun ini  
Aku tahu apa yang baru saja terjadi dan kemarin hari  
Namun terhadap masa depan sungguh aku buta  
Barang siapa yang lari dari kematian sungguh akan menemuinya  
Walau ia panjat langit dengan tangganya  
Barang siapa yang memuji orang yang tak pantas dipuji  
Maka esok hari pujiannya itu akan disesali  
Seorang manusia tentu memiliki tabiat tertentu  
Walau ia sangka tertutupi pasti orang lain akan mengetahui  
Itu karena lidah seseorang adalah kunci hatinya  
Lidahnyalah yang menyingkap semua rahasia  
Lidah itu adalah setengah pribadi manusia dan setengahnya lagi  
adalah hati  
Tidak ada selain itu kecuali daging dan darah sahaja

Syair-syair yang memenangkan hadiah melantunkan puji-pujian atas suku-suku penyair yang menang, kegemilangan ikatan kesatria, keagungan dari kehormatan diri dan kesetiaan suku, kelembutan cinta, kehangatan persahabatan dengan anggur dan nyanyian, manisnya pembalasan dendam, hakikat kehidupan yang fana. Masing-masing memiliki keistimewaan; dan setiap orang sepakat bahwa Zuhair tidak tertandingi saat ia menciptakan syair, yang terilhami dengan hasrat. Al



Nabighah, saat dia terilhami dengan kecemasan. Al A'sya, dengan keindahan musik. dan 'Antarah, dengan kemarahan.

Perhatian pada puisi era sebelum Islam lebih difokuskan pada kepandaian berpidato dan pada kata *al bait*, bukan pada keseluruhan isi puisi. Hal ini ditegaskan pada kumpulan puisi yang bercirikan *strong vocabulary* dan ide-ide yang dangkal tanpa adanya kelonggaran syair-syair yang saling berhubungan. Ciri yang kedua adalah keromantisan (*Nostalgic Preludes*). Para penyair yang menampilkan karyanya adalah Ibrahim al-Mawsili, Ishaq al-Mawsili (anak laki-laki Ibrahim al-Mawsili), dan Ibn al-Mahdi (anak laki-laki kholifah al-Mahdi). Banyak cerita mengenai penyair-penyair tersebut diceritakan dalam kitab *Al-aghoni* buku lagu-lagu oleh Abu al-Faraj al-Isfahani.

Sementara dalam bidang prosa, masa sebelum Islam telah menganal khutbah. Khutbah adalah serangkaian perkataan yang jelas dan lugas yang disampaikan kepada khalayak ramai dalam rangka menjelaskan suatu perkara penting. Sebab-sebab munculnya khutbah pada periode Jahiliyah

1. Banyaknya perang antar kabilah.
2. Pola hubungan yang ada pada masyarakat Jahiliyyah seperti saling mengucapkan selamat, belasungkawa dan saling memohon bantuan perang.
3. Kesemrawutan politik yang ada kala itu.
4. Menyebarnya buta huruf, sehingga komunikasi lisan lebih banyak digunakan daripada tulisan.
5. Saling membanggakan nasab dan adat istiadat.

Adapun ciri khas khutbah pada masa sebelum Islam adalah sebagai berikut:

1. Ringkasnya kalimat dengan lafaz yang jelas.
2. Makna yang mendalam.
3. Sajak (berakhimya setiap kalimat dengan huruf yang sama).
4. Sering dipadukan dengan *syair*, *hikmah* dan *matsal*.

Contoh khutbah pada masa ini adalah khutbah Hani' Bin Qobishoh pada Pertempuran Dzi-Qorin. Kisra (Raja Persia) memaksa Hani bin Qobishoh Asa-Syaibani agar menyerahkan harta amanah yang dititipkan kepadanya oleh Nu'man ibnul Mundzir-salah seorang penguasa Irak-.

Hani menolak permintaan tersebut demi menjaga amanah yang dititipkan kepadanya sehingga terjadilah perang antara tentara Persia dengan kabilah Bakr yang dipimpin oleh Hani, pertempuran tersebut berlangsung pada sebuah tempat dekat Bashrah di Irak yang bernama Dzi-Qorin, pertempuran tersebut akhirnya dimenangkan oleh Kabilah Bakr, sebelum pertempuran tersebut berlangsung Hani' membakar semangat para pasukannya dengan perkataannya :

"Wahai sekalian kaum Bakr, orang yang kalah secara terhormat lebih baik dari orang yang selamat kar'na lari dari medan juang, sesungguhnya ketakutan tidak akan melepaskan kalian dari ketentuan Tuhan, dan sesungguhnya kesabaran adalah jalan kemenangan. Raihlah kematian secara mulia, jangan kalian memilih kehidupan yang hina ini. Menghadapi kematian lebih baik daripada lari darinya, tusukan tombak di leher-leher depan lebih mulia dibanding tikaman dipunggung kalian, wahai kaum Bakr..... Berperanglah!!!! Karena kematian adalah suatu kepastian.. "

### C. AL QUR'AN SEBAGAI KARYA SASTRA AGUNG

#### 1. Keagungan Bentuk

- a. Al-Quran bukan syair, bukan pula sajak. Al-Quran tidak menyerupai syair dan prosa. Karena itulah mengapa kategori baru harus ditentukan untuk menggolongkan Al-Quran di luar syair dan prosa, yaitu *al-natsr al-muthlaq* (mutlak bebas dari prosa).
- b. Ayat Al-Quran tersusun dari kata dan frase yang sangat sesuai maknanya.
- c. Kata-kata dan frase-frase Al-Quran untuk satu ayat, sebanding atau kontras sama sekali dengan kata dan frase ayat sebelumnya atau sesudahnya, baik dalam susunan maupun maknanya. Kualitas komposisi Al-Quran ini disebut *tawâzun* atau keseimbangan, dan komposisi ini berlaku dalam bentuk maupun dalam kandungan teks.
- d. Kata dan frase Al-Quran mengungkapkan makna terkaya dan terkuat dalam bentuk tersingkat.



- e. Tamsil dan kiasan Al-Quran, konjungsi dan disjungsi konsep dan petunjuknya, mengandung daya tarik. Untuk kualitas Al-Quran yang unik ini, ahli estetika sastra Arab menciptakan istilah *badi'* (kreatif secara sublim) dan menyebutnya dengan frase dan ungkapan Al-Quran.
- f. Komposisi Al-Quran selalu tepat, terjalin baik, disampaikan dengan benar, seperti karya seni yang sempurna mutlak, dan tidak mempunyai struktur dalam pengertian umum..
- g. Gaya Al-Quran kuat, empatik, dan tegas, juga lancar dan halus. Inilah yang disebut *husn al-iqâ'* (keindahan yang menimpa kesadaran).
- h. Teks Al-Quran bukan disusun per topik atau kronologis, karena tujuannya bukan analisis sistematis dan laporan atau sejarah.

## 2. Keagungan Isi

Keagungan pesan Al-Quran terungkap dalam banyak cara :

- a. Al-Quran menegaskan akal sehat dan nalar sebagai sikap ideal pikiran manusia. Al-Quran tak mengenal kepausan dan kekuasaan gereja yang memaksakan pendapat sewenang-wenang atau fatwa dogmatis.
- b. Al-Quran menyebut manusia sebagaimana adanya yang telah diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, yang bebas dari kesulitan yang tak ada jalan keluar.
- c. Al-Quran memberkati dan mendorong proses kehidupan, dan memandang penolakan terhadap kehidupan sebagai tanda kelemahan, bukannya moralitas.
- d. Pesan Al-Quran mempunyai tujuan dan kekuatan.
- e. Pesan Al-Quran mengikat keluarga. Islam memandang manusia sempurna hanya bila ia menikah dan berfungsi dalam masyarakat, memiliki hak dan memenuhi kewajiban.
- f. Pesan Al-Quran universal. Al-Quran berbicara kepada semua manusia tanpa membedakan. Al-Quran mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan, yang setara dalam penciptaan, dalam hubungannya dengan Tuhan.
- g. Pesan Al-Quran bersifat umum (ekumenikal). Al-Quran mengajak umat manusia untuk menerima risalahnya secara rasional, kritis, dan merdeka.

- h. Pesan Al-Quran komprehensif; begitu pula syariat, sistem hukum yang dibangun berdasarkan Al-Quran.
- i. Risalah Al-Quran memerintahkan agar keindahan dan estetika dimiliki dan dinikmati secara mutlak. Kaum Muslim diperintahkan untuk mencari dan menciptakan keindahan pada setiap kesempatan, dimana saja.

### 3. Keagungan Pengaruh

Dunia Arab pra-Islam, nilai-nilai *murū'ah* atau kekesatrian—keberanian, kefasihan, keramahan, kesetian, dan garis silsilah—membantu melahirkan bentuk-bentuk puisi yang indah. Namun bentuk-bentuk ini juga dipakai untuk mengungkapkan nilai romantis yang tidak mulia seperti kesukuan, nilai hedonistik seperti mabuk dan seks, atau nilai sinis seperti keduniawian, ketakbertanggungjawaban, dan ketidakkonsekuensi. Penggunaan bentuk puisi seperti inilah yang dikutuk Al-Quran sebagai prostitusi dengan bentuk indah (QS 26:224-227).

## D. PENGARUH AL QUR'AN PADA SENI SASTRA

Kesadaran dunia Semit, khususnya yang berbahasa Arab, begitu terpengaruh; dan sejumlah orang masuk Islam secara bersama-sama. Syair sastra yang paling jenius melemah di hadapan keperkasaan Al-Quran. Sementara sebagian penyair bersumpah tak akan menciptakan syair lagi, sebagian lagi memilih Al-Quran selamanya.

Seperti terlihat sebelumnya, turunya Al-Quran membekukan bahasa Arab maupun kategori logika, pemahaman, dan keindahan dalam bahasanya. Dalam waktu singkat, bahasa Arab Al-Quran menjadi standar dan norma bahasa Arab sejauh menyangkut kosakata, sintaks, tata bahasa, dan kefasihan (*balaghah* atau *fashahah*). Setiap orang memandang Al-Quran sebagai kriteria utama komposisi dan keunggulan sastra. Inilah pembimbing setiap penulis dan orator. Ungkapan dan kiasannya, ibarat dan perumpamaannya, idiom dan arefaknya, menjadi bagian dari pembicaraan sehari-hari, dan dipakai sebagai permata dan hiasan untuk menghaluskan komposisi sastra. Hasilnya adalah pelestarian bahasa Arab selama empat belas abad, yang bebas dari pencampuran dan perubahan.



Jika sekarang bahasa Arab merupakan bahasa percakapan sehari-hari bagi 150 juta orang Arab, dan bahasa budaya, moral, agama, dan hukum bagi satu miliar Muslim, maka itu berkat Al-Quran. Al-Quran mempengaruhi budaya semua Muslim. Di dunia Arab, Al-Quran bahkan mempengaruhi sastra Kristen dan Yahudi. Setelah menjadi Muslim, orang yang tidak berbahasa Arab menjadi bahasa Al-Quran, dan ilmu keagamaan yang muncul kemudian, sebagai bahasanya sendiri. Karena itulah mengapa Pahlawi menjadi Farisi Firdawsi, Turki menjadi Turki 'Utsmani, Sansekerta menjadi Urdu, Bantu menjadi Hausa di Barat dan Sawhili di Timur.

Di sepanjang dunia Muslim maupun sejarah Muslim, Al-Quran menjadi ideal sastra yang tak tertandingi. Ciri khas sastra Islam adalah universal. *Khutbah*, *risalah* (esai atau surat), *maqamah* (kisah pendek yang mengungkapkan prekosititas sastra/linguistik sang hero), *qishshah* (kisah pendek berisi moral), *qashidah* (syair), *maqalah* (esai yang berkisar di seputar satu gagasan yang adalah pusatnya), prosa, dan macam syair yang lebih spesifik, diciptakan dan dinikmati semua Muslim. Syair Muslim mengikuti aturan yang sama dengan syair Arab, yaitu *abhur* atau mode ritmis, pembagian syair menjadi dua, tiga, empat, dan lima bagian (jika lebih dari dua, dipisahkan dengan bagan koor berulang), *qafiyah* atau sajak, dan otonomi penuh bait atau *maqtha'* (bagian). Prosa Muslim mengikuti aturan prosa Arab, meliputi:

- a. *shiyaghah* (pemolaan indah kata-kata terbaik sehingga pas dengan makna tertentu),
- b. *al-muqabalah* atau *tawâzun* (penyeimbangan atau penjajaran kata-kata, frase, atau makna yang simetris),
- c. *repetisi* (pengungkapan suatu bentuk, modalitas, atau tema berulang-ulang, masing-masing berbeda dengan lainnya meski fokus perhatiannya ke materi subjek yang sama).
- d. *at-tarassul* atau tidak berkembang, yaitu suksesi tema, bagian, atau bab tanpa interkoneksi organis tetapi dengan frase atau tema standar membuka dan menutup setiap bagian.
- e. *al-ijaz* atau keringkasan, ketetapan, dan kesederhanaan, atau penggunaan sedikit kata untuk mengemas makna terbesar,
- f. *al-iqa'* atau penempatan tiap kata pada tempatnya yang tepat.

- g. *al-intiqal* atau perubahan mendadak tekanan, bentuk ucapan, atau makna, ke bentuk lain yang kontras sebagai cara untuk memperkuat keduanya.
- h. *tamtsil al-ma'ani* atau penyampaian makna abstrak melalui kesan yang diberikan pada perasaan sehingga membuat ketiadaan menjadi ada, ilusi menjadi real, abstrak menjadi konkret al-bayan, kejelasan ungkapan, atau ketiadaan kriptikisme, simbol, dan makna tersembunyi,
- i. *muthahaqah al-ibarah limugtadha al-hal* atau kepantasan ungkapan, kesesuaiannya dengan keadaan atau pemilihan istilah dan gaya yang pas dengan pembaca/pendengar dan topik yang dibahas.

## E. PENCAPAIAN DALAM BIDANG PROSA

### 1. Zaman Kesederhanaan atau *Shadr al-Islâm* (Periode Awal, 1-100 H/ 622-720 M)

Periode awal Islam merupakan kelanjutan periode pra-Islam. Orang Arab telah mengenal tulisan, dan transaksi bisnis mereka menuntut adanya pencatatan. *Shadr al-Islam* meliputi periode Nabi maupun periode kekhalifahan Rasyidun dan Umayyah.

#### a. Hadis.

Hadis yang disaring dan dihimpun dalam enam kitab, mewariskan risalah, pesan, dan *khutbah* Nabi Muhammad SAW. Pada umumnya, ulama hadis membedakan tiga tingkat keabsahan: *sahih*, baik (*hasan*), dan lemah (*dha'if*), dan banyak subkategori di bawah ketiga tingkat ini. Istilah hadis sering digunakan dalam perjanjian yang dibuat Nabi dan teks yang didiktekannya.

Istilah hadis juga digunakan dalam surat atau pesan yang dikirimkan Nabi untuk koresponden jauh, baik wilayahnya sendiri atau raja dan kepala wilayah sekitar, dan *khutbah* yang disampaikan pada kesempatan besar. Di antara yang tergolong kelompok pertama adalah teks perjanjian Al-Aqabah (621-622 M) dan Hudaibiyah (6/628), dan konstitusi negara Islam pertama yang didirikan Nabi begitu tiba di Madinah pada hari pertama Hijriah. Yang terkenal di antara kelompok kedua



adalah surat Nabi yang dikirim pada 8/630 kepada kaisar Byzantium dan Persia serta kepala Gereja Mesir dan Abyssinia; di antara yang ketiga adalah *khutbah* terakhir yang disampaikan Nabi pada kesempatan haji terakhirnya. Termasuk dalam kategori ini adalah perjanjian dan pesan para khalifah Rasyidun dan Umayyah awal (10-124/632-749).

#### **b. Perumpamaan (Al-Amtsal).**

Diwarisi dari zaman pra-Islam, pepatah dan perumpamaan orang Arab jazirah tetap dipakai kaum Muslim karena wawasan dan kefasihan sastranya maupun kekayaan kosakatanya. Ia semua bersama syair pra-Islam, membantu para mualaf untuk memahami kosakata dan sintaks Al-Quran dan hadis. Bahan-bahan ini kemudian dihimpun dalam antologi oleh Al-Mufadhdhal Adh-Dhabbi (168/775), Abu 'Ubaidah (211/827), dan Al-Ashma'i (213/829).

#### **c. Khutbah (orasi) dan wasiat**

Khutbah merupakan alat untuk usaha pengislaman. Dalam khutbah, orang Muslim menemukan realisasi seruan ini dari kedalaman wujudnya.

- 1). *futuh* (kampanye untuk penyebaran Islam) berhail mengislamkan banyak orang di Asia barat daya, yang berbicara atau mampu memahami bahasa Arab.
- 2). perpecahan antagonisme politik antara orang Arab itu sendiri, khususnya sejak kekhalifahan 'Utsman (12-39/ 644-650), mengobarkan kebutuhan mereka akan pidato untuk mendukung massa mendukung pemimpin kubu.
- 3). perluasan wilayah dan banyaknya orang membawa sudut pandang baru—keagamaan, sosial, hukum, dan budaya—dan problem baru yang memerlukan adanya interpretasi baru atas praktik Islam yang dikenal di Madinah.

Contoh khutbah adaah Khutbah Al-Batro' Ziyad bin Abihi kepada Penduduk Bashroh. Pada tahun 45 H Terjadi kekacauan dan perselisihan yang hebat di Bashroh dibawah kepemimpinan Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, melihat keadaan yang begitu parah Mu'awiyah mengangkat Ziyad bin Abihi sebagai gubernur Bashroh karena Ziyad

memang terkenal dengan kekuatan, kepemimpinan serta kebijaksanaannya.

Ketika Ziyad mendatangi Bashroh ia pun mengumpulkan manusia untuk menyampaikan Khotbahnya yang terkenal dengan nama Al-Batro'. Dinamai dengan Al-Batro' karena kedahsyatannya dan ketegasannya bagai pedang yang menyayat jiwa penduduk Bashroh. Khutbah ini begitu menggentarkan penduduk Bashroh yang dikenal dengan kerusakan moral mereka saat itu, membuat nyali mereka ciut dan takut, Ziyad bin Abihi berkata yang diantaranya :

"Wahai sekalian manusia: sesungguhnya kami telah menjadi pemimpin kalian, dan sebagai pembela kalian, kami pimpin kalian dengan kekuasaan yang Allah berikan kepada kami, dan kami lindungi kalian dengan perlindungan Allah yang kami upayakan, maka wajib bagi kalian untuk dengar dan patuh terhadap apa yang kami perintahkan, dan wajib bagi kami untuk terus bersikap adil terhadap rakyat kami, maka balaslah keadilan yang kami berikan dengan nasihat kalian kepada kami, dan ketahuilah betapapun aku bahwa aku tidak akan meremehkan tiga perkara : aku tidak akan terhalang oleh siapapun diantara kalian yang memiliki keperluan denganku walau ia datang kepadaku ditengah malam gulita, dan akau tidak akan menghalangi kalian dari pemberian dan rizki yang menjadi hak kalian, dan aku tidak akan menahan pasukan perang di daerah perbatasan dalam waktu yang lama sehingga mereka bisa kembali kepada keluarganya, doakanlah kebaikan kepada pemimpin kalian, karena mereka adalah pengatur kehidupan kalian yang akan mendidik kalian, mereka adalah gua tempat kalian berteduh, apabila mereka baik maka kalian pun akan baik ."

Contoh wasiat atau surat adalah surat Abdul Hamid Al-Katib kepada para penulis. Tulisan adalah petunjuk terhadap peradaban suatu bangsa dan perkembangan pemikiran mereka, ia adalah suatu bentuk seni yang memiliki dasar dan kaidah-kaidah, barang siapa yang ingin menjadi penulis Islam yang baik maka ia hendaknya ia membaca



dan memahami Al-Qur'anul Karim dan Hadist-hadist Rasulullah yang shohih, hendaknya pula ia membaca buku-buku sastra dan memperbaiki tulisannya serta menjaga diri dari segala perkara yang membawanya kepada kehinaan dan selalu bersemangat untuk menggapai keutamaan hidup. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Abdurrahman Al-Katib dalam sebuah surat kepada para penulis dimasanya, ia berkata dalam tulisannya:

"Berlombalah kalian wahai para penulis dalam menghasilkan karya sastra, pelajarilah ilmu agama kalian, mulailah dengan ilmu Kitabullah beserta ilmu warisnya dan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena ia adalah pengasah lisan kalian, kemudian perindahlah tulisan tangan kalian karena ia adalah perhiasan bagi karya kalian, riwayatkanlah syair-syair dan serta pahamiilah kata-kata asing dan maknanya, pelajarilah sejarah bangsa Arab dan bangsa-bangsa selainnya, kesusastraan serta sejarah mereka, karena sesungguhnya itu akan membantu kalian dalam menggapai impian, saling berkasih sayanglah karena Allah dalam berkarya wahai para penulis, saling menasehatilah kalian dengan hal-hal yang telah dilakukan oleh para pemilik keutamaan, keadilan serta kemuliaan diantara pendahulu kalian."

Dari sudut pandang estetika sastra, sastra dalam *shadr al-Islam* melanjutkan tradisi lama prosa Arab, seraya meletakkan dasar bagi gaya Islam baru. Kualitas berikut ini definitif :

- a. Keringkasan, atau pemantapan dan makna dalam sesedikit mungkin kata.
- b. Kesederhaan, atau aliran lancar dari komposisi, tak terhalang oleh struktur kompleks, pemberian contoh yang berkepanjangan, tamsil dan kiasan bertele-tele, konjungsi atau disjungsi.
- c. *Talmih* atau penunjukan pada makna yang dimaksud tanpa memberikannya ungkapan tersurat. Bila makna termaksud ada dan jelas, *tahmih* dapat menambahkan pesona dahsyat pada suatu pernyataan. *Tahmih* memberikan pikiran kesenangan mencoba dan mencari.

- d. *Jazalah* atau rangkaian solid gagasan dan kata seraya melestarikan ucapan indah dan suara merdu.

**2. Zaman *Tawâzun* atau *Dhuhâ al-Islâm* (Periode Pertengahan: Umawi Akhir sampai Abbasiyyah Awal, sekitar 100-360 H/ 720-972 M)**

Zaman baru dimulai dengan khalifah Umawi, Al-Walid bin 'Abdul-Malik, yang memerintah antara 85-96/705-715. Penulisan di bawah Umawi mengikuti gaya kuno sampai masa Al-Walid. Dalam semangat sastra Al-Walid itulah Marwan bin Muhammad (126-132/744-750), khalifah Umawi terakhir, mengutus 'Abdul-Hamid bin Yahya, ahli esai terbesar zaman itu, untuk mengembangkan gaya penulisan yang lebih penuh bunga bahasa yang membuat dirinya terkenal. Gaya baru ini disebut *tawâzun* (simetri sastra), dan diperkenalkan dengan tiruan gaya Al-Quran.

*Tawâzun* berisi tulisan dalam frase yang jumlah suku katanya, panjangnya dan susunannya sama. *Tawâzun* merupakan karakteristik prosa Al-Quran. *Tawâzun* juga dikenal dalam sastra pra-Islam, khususnya dalam perumpamaan dan pernyataan lisan ahli ramal (*kahin*). Penulis terbesar gaya *tawâzun* adalah:

**a. 'Abdul-Hamid Al-Katib (130 H/ 794 M)**

'Abdul-Hamid Al-Katib sebagai penulis pertama yang mengaali setiap komposisi dengan menyebut nama Allah (*basmalah*), pujian kepada Allah (*hamdalah*), dan shalawat atas Nabi. 'Abdul-Hamid juga orang pertama yang memperpanjang komposisi di luar praktik lazim masa itu, demi memperindah. Ini disebut *tarassul* (mengembangkan tulisan).

**b. Abu'Amr'Utsman Al-Jahizh (253 H/ 868 M)**

Abu 'Amr Al-Jahizh adalah orang yang paling mengerti, dan paling tajam kritiknya. Gaya Al-Jahizh sesuai dengan zamannya. Tulisannya merealisasikan normanya ke tingkat sangat tinggi. Dia menggambarkan norma ini sebagai berikut : 1. Keselarasan ungkapan dengan makna. 2 *Al-Bayan* atau penjelas. Makna tersembunyi dalam kesadaran. *Al-Bayan* adalah segala sesuatu yang membentangkan dan menjelaskan makna. 3. Ringkas dan apa adanya, serta *al-lftinan* (karya artistik).



Tulisan Al-Jahizh selalu penuh dengan contoh, pengecualian, dan variasi. Dia juga pencipta bentuk sastra yang disebut *al-risalah*, esai yang mempunyai topik nyata yang juga menjadi judulnya. Dengan semua karakteristik sastra yang digambarkan di atas, *al-risalah* sebagai bentuk sastra, hidup berkat norma sastra Al-Quran, dan diciptakan untuk mengungkapkan pesan penulis yang berdiri di tengah peradaban dalam perkembangan penuh dan gemilang.

**c. Abu Hayyan Al-Tawhidi (375 H/ 987 M).**

At-Tawhidi adalah orang pertama yang karya sastranya berbentuk buku harian dari pertemuan-pertemuan yang berturut-turut. Dia menggabungkan *adab* (tulisan sastra) dengan pemikiran filosofis dan gagasan sufi.

**3. Zaman *Saj'* dan *Badī'* atau Klimaks (Periode Abbasiyah Akhir, sekitar 360-600 H/ 972-1203 M)**

Sejumlah penulis besar tetap mengikuti gaya pertengahan ini meskipun gaya *saj'* baru sudah mendapat dasar di sekitar mereka. Kendatipun *saj'* sudah terkenal sebelum Islam, dan ada di sepanjang sejarah Islam, namun ia tak pernah dominan sebelum datangnya periode klimaks ini pada abad kelima Hijrah. Gaya ini mulai mencuat pada abad keempat, dan menguasai sastra pada abad kelima. *Saj'* terdiri dari prosa yang frase-frasanya berirama dalam kelompok dari dua atau lebih bagian. Syarat-syaratnya antara lain adalah kata-katanya harus indah dan merdu; tiap frase beriramanya mengandung makna yang berbeda; frase beriramanya memenuhi persyaratan *tawāzur*, frase sesudahnya harus selalu lebih pendek daripada frase sebelumnya. *Badī'* terdiri dari penciptaan frase yang identik dalam struktur suku kata, terkadang bahkan dalam bentuk huruf tanpa tanda diakritikalnya, tetapi berbeda dalam makna. Contoh terbaik *saj'* dan *badī'* seperti berikut :

**a. Korespondensi Kekhalifahan**

Korespondensi kekhalifahan dipercayakan kepada dewan atau sekretariat istana. Istana khalifah mempekerjakan penulis terbaik dan melalui penulis ini, menentukan gaya dan mempopulerkannya. Penulis terkenal adalah Abu Al-Fadhi Muhammad bin Al-'Amid

(w.360/970), Abu Ishaq Al-Shabi (w.384/994), Al-Qadhi Al-Fadhi (w.596/1200), Lisan Al-Din bin Al-Khathib (w.776/1375), dan Al-Shahib bin 'Abbad (w.385/995).

**b. Esai Sastra**

Esai sastra disusun penulisnya untuk melukiskan perbincangan, melaporkan pidato, menuturkan kisah, atau menguraikan tema keislaman, moral, atau kemanusiaan. Yang termasyhur antara lain adalah *Risalah Al-Ghufran* (Pengampunan) yang ditulis Abu Al-'Ala' Al-Ma'arri (w.449/1059), yang melukiskan suatu perbincangan imajiner dengan penghuni surga. Risalah ini memprakarsai gaya tulisan yang segera tersebar sampai ke Eropa di mana Dante melahirkan *Divina Comedia*-nya yang meniru risalah ini. Abu Bakar Al-Khawarizmi, seorang penyair dan penulis besar risalah, menulis banyak esai sastra yang sangat indah.

**c. Maqamat**

Dalam bentuk tunggalnya, maqamah adalah gambaran suatu session mana sejumlah orang berbicara tentang subjek tertentu. *Badī' Al-Zaman Al-Hamadzanī* (w.398/1008) yang memberinya bentuk dan menetapkan sebagai gaya sastra. Abu Muhammad Al-Qasim Al-Hariri (w.516/1119) menyempurnakan gaya ini dalam lima puluh maqamah-nya. Pemakai lain gaya ini yang juga termasyhur adalah Ibn Al-Isytarakuni (w.538/1134); Muhammad Ibrahim Ad-Dimasyqi (w.727/1327). *Maqamah* tetap merupakan bentuk klasik ungkapan sastra sampai zaman modern ketika dia ditinggalkan akibat keruntuhan Muslim. Ahmad Al-Barbir (w.1226/1811), Syahab Al-Allusi (w.1270/1854), Nasrif Al-Yaziji (w.1288/1871), Ahmad Faris Al-Syidyaq (w.1303/1887), Ibrahim Al-Ahdab (w.1308/1891), dan 'Abdullah Fikri (w.1307/1890). Gaya Al-Quran merupakan model sempurna, dan nilai sastranya memang merupakan norma semua produksi sastra.

**F. PENCAPAIAN DALAM BIDANG PUISI**

**1. Zaman Kesederhanaan atau *Shadr al-Islām* (Periode Awal, 1-100/ 622-720)**

**a. Periode Nabi dan Rasyidun.**

Al-Quran tidak mengutuk puisi, walaupun Al-Quran menyangkal kalau dirinya adalah puisi. Al-Quran mengutuk penyair yang menjual



bakatnya (QS 26:224-227). Nabi sangat peka terhadap keadaan orang Arab yang semangat syairnya cenderung pada permusuhan dan kekerasan. Dalam beberapa kasus, Nabi melarang syair. Namin bila syair mempromosikan kearifan dan kebajikan, Nabi memujinya. Labid dan Umayyah bin Abu Ash-Shalt sangat dihormati Nabi karena syair keduanya memperlihatkan ketakwaan dan moralitas sekalipun keduanya bukan orang beriman. Nabi meminta tiga penyair Muslim—Hasan bin Tsabit, Ka'b bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah—untuk tampil membela Islam dengan syair, yang kemudian mereka lakukan sehingga menghancurkan kaum kafir Makkah. Ketika orang non-Arab, yang penguasaan bahasa Arab dan maknanya sangat memuaskan, mulai masuk Islam, Khalifah 'Umar bin Al-Khaththab mendesak para mualaf ini untuk belajar syair.

Contoh syair pada masa ini adalah syair **Hassan bin Sabit menantang kaum musyrikin sebelum fathu Mekkah**. Kaum Quraisy membuat kesepakatan damai selama sepuluh tahun dengan Nabi pada tahun ke 6 Hijriah, akan tetapi mereka mengkhianati perjanjian tersebut, maka Rasulullah pun menyiapkan bala tentara untuk memerangi kaum musyrikin Quraisy dan membuka kota Mekkah. Pada syair berikut ini Hassan bin Sabit menggambarkan persiapan pasukan kaum muslimin dalam rangka menghadapi musuh mereka dengan memuji Rasulullah dan para sahabatnya serta mencela dan menantang musuh mereka, la berkata :

*Kami akan musnahkan kuda-kuda kami  
jika kalian tidak melihatnya menghempaskan debu menuju  
Kada'  
Walaupun kalian menghalangi jalan kami, kami akan tetap  
berumroh  
dan membuka kota Mekkah hingga tersingkaplah kebenaran  
Namun jika kalian tetap menghalangi maka bersabarlah  
terhadap hari yang ganas  
dan Allah selalu menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya  
Jibril Sang Utusan Allah selalu bersama kami  
dan Ruhul Qudus takkan ada yang menandinginya  
Allah berkata bahwa ia telah mengirimkan utusan-Nya*

*demi menyampaikan kebenaran bagi siapa yang membutuhkannya*

*Aku disini bersaksi atas kerasulannya maka mari berdiri dan bersaksilah*

*namun kalian mengatakan "kami tidak akan berdiri dan tak mau bersaksi"*

*Allah telah berkata bahwa ia telah mengirimkan pasukan mereka adalah kaum Anshar yang kepawaiannya bertempur*

#### **b. Periode Umayyah**

Periode Umayyah menyaksikan peningkatan penting dalam komposisi dan pembacaan syair. Tiga faktor ikut mewujudkan perkembangan ini. Pertama, Futuhat awal telah mengislamkan non-Arab di bawah pemerintahan Islam. Pengembangan syair merupakan sarana lain untuk mencapai tujuan ini. Kedua adalah kecintaan para khalifah Umayyah kepada syair, dan kedermawaan yang diberikan para khalifah ini kepada orang yang melantunkan pujian untuk mereka, atau orang yang unggul dalam seni ini. Dalam periode inilah Jarir dan Farazdaq, dua penyair terkenal Umayyah. Syair Umayyah menunjukkan tiga karakteristik khas, yaitu:

1. Artikulasinya jelas, murni, dan tepat. Syair Umayyah bebas dari istilah yang aneh, kompleks, atau sulit.
2. Sementara para khalifah Rayidun mencela penyair berselera rendah yang mengawali komposisinya dengan pujian kepada wanita kekasihnya, khalifah Umayyah melonggarkan dan membolehkan praktik ini. Menggambarkan sang kekasih (al-tasybib) menjadi kebiasaan. Lahirnya mitos "feminin abadi" yang disebut Butsaynah, Layla, Hind, atau Da'd; dan terciptalah di seputar mitos ini puisi baru (ghazal).
3. Kritikisme, satire, dan sarkasme pada praktiknya tak dikenal dalam syair pra-Islam, sekalipun ada permusuhan dan persaingan kesukuan.
4. Kelemahan umum moralitas penyair dan munculnya penyair Kristen membuka pintu untuk minuman anggur menjadi subjek syair yang populer. Penyair terkenal shadr al-Islam adalah Abu Al-Aswad Ad-Du'ali (w.69/689), dan Al-Akhtal (penyair Kristen



dari Shalt, Yordania, dan dari suku Taghlib. Jarir dan Farazdag menantang penyair sezamannya untuk mendukung atau menentang keduanya dalam syair. 'Umar bin Abu Rabi'ah (w.93/712) dan Qays bin Al-Mulawwah, yang lebih dikenal sebagai Majnun Layla (yang "terkuasai" oleh Layla, sang kekasih), memimpin dalam ghazal, syair cinta.

Contoh syair pada masa ini adalah syair yang berisi pujian dan permohonan Jarir bin Utaibah kepada Umar bin Abdul Aziz. Beberapa penyair pada periode ini memiliki kebiasaan memuji Khalifah untuk memperoleh hadiah dari mereka, ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah para penyair mendatanginya dan berdiri didepan pintu istananya menunggu izin untuk masuk, diantara mereka yang terpilih adalah Jarir bin Qutaibah dari Yamamah yang sedang dilanda kekeringan, ketika Jarir berdiri dihadapan Umar bin Abdul Aziz, Umar berkata kepadanya ((Bertakwalah kepada Allah wahai Jarir, jangan kau katakan sesuatu kecuali kebenaran)). Kemudian Jarir pun melantunkan syairnya mengadukan keadaan kaumnya yang sedang dilanda kekeringan panjang. Diantaranya ia berkata :

Betapa banyak janda-janda tua di Yamamah  
Juga anak-anak yatim yang telah lemah suara dan tatapan mereka  
Cukuplah kematian ayah dari anak-anak yang sering menyebut kebaikanmu itu  
Bagai anak burung dalam sangkarnya, tak mampu berdiri apalagi terbang  
Wahai Khalifah Allah, apa yang kau perintahkan kepada kami..  
Tidaklah kami pergi menemuimu melainkan dari tempat yang jauh  
Kau adalah sosok dengan kisah hidup yang penuh barokah dan hidayah  
Kau maksiati hawa nafsumu dan berdiri ditengah malam melantunkan Ayat-ayat Allah  
Kau bagaikan perhiasan yang menghiasi mimbar para raja  
Dan menghiasi kubah-kubah dan bilik istana

Tetaplah kau jaga agama ini sepanjang hayatmu wahai Khalifah  
 Sebagaimana orang sebelummu menjaganya dengan penuh cahaya  
 Sesungguhnya yang kami inginkan bila hujan tak kunjung datang  
 Hanyalah pemberian yang kan kau hujankan kepada kami  
 Itulah permohonan mereka para janda wanita itu  
 Maka apa yang akan engkau berikan kepada duda yang berdiri dihadapanmu ini ?

**2. Zaman *Tawâzun* atau *Dhuhâ al-Islâm* (Periode Pertengahan: Umawi Akhir sampai Abbasiyyah Awal, sekitar 100-360/ 720-972)**

Dengan berlalunya shadr al-Islam, proses urbanisasi dan kosmopolitanisasi mencapai puncaknya di bawah 'Abbasi. Al-Bashrah, Al-Khufah, dan Bagdad tampil dengan megah dan memudahkan kota tua Syria dan Provinsi Timur Persia dan Asia Tengah. Kemakmuran dan kemewahan menjadi penguasa, menggantikan disiplin asketik gurun. Di bawah Umayyah, anggur, wanita, dan politik materi absah syair; di bawah 'Abbasi, materi ini menjadi populer dan lazim. Imajinasi juga diperkaya dengan perumpamaan dan kiasan baru; dan penalaran diskursif dengan gagasan dan pengetahuan baru, semuanya dapat dimanfaatkan penyair.

Syair merosot menjadi pembolehan pada tingkat moral maupun doktrin. Abu Nuwas (w.198/811) adalah raja penyair-penyair tak bermoral; Ibn Al-Muqaffa' (w.108/727), raja penyair-penyair bid'ah. Zaman Pra-Islam mempunyai 'ukazh di mana penyair berkompetensi setiap tahun. Kerajaan 'Abbasi mempunyai Al-Marbad di Basrah. Di sini diadakan kompetisi. Di bawah 'Abbasi, orang Arab begitu mencintai syair sampai titik yang belum pernah terjadi sebelumnya. Periode 'Abbasi dikarunia dengan banyak penyair besar. Tujuh penyair terkemuka mengisi bagian awal peiode itu (sampai kekhalifahan Al-Mutawakkil pada 222/838) dengan syair mereka, dan menetapkan gaya baru kehidupan, perlindungan, dan komposisi puitis. Basysyar bin Burd (w.167/784), Al-Sayyid Al-Himyari (w.172/789), Al Hasan bin



Hanl' Abu Nawas (w.198/811), Muslim bin Al-Walid (w.209/825), Isma'il Abu Al-'Atahiyah (w. 211/827), Habib Abu Tammam (w.232/847), Da'bal Al-Khuza'i (w.246/861). Pertengahan periode 'Abbasi (dari kekhalifahan Al-Mutawakkil sampai berdirinya negara Buwayhi pada 334/946) menyaksikan kehancuran perlindungan khalifah untuk penyair. Penyair paling terkenal periode ini adalah Ibn Al-Rumi (w.283/898). Ia seorang pertama yang lebih memprioritaskan makna dan isi ketimbang artikulasi dan bentuk. Penyair terkenal lainnya adalah Abu 'Ibadah Al-Buhturi (w. 284/899), yang menentang kecenderungan itu dan menekankan keindahan bentuk. Ibn Al-Mu'tazz (296/909), putra khalifah 'Abbasi, dan cucu Al-Mutawakkil, selain menggubah syair, juga menulis beberapa buku.

### 3. Zaman *Saj'* dan *Badi'* atau Klimaks (Periode Abbasiyah Akhir, sekitar 360-600/ 972-1203)

Periode akhir 'Abbasi bermula dengan berdirinya negara Buwayhi pada 334/946, dan berakhir dengan penggantian negara ini oleh negara Turki Saljuq pada 447/1056. Periode ini ditandai dengan prestasi di semua bidang intelektual dan spiritual, karena kerajaan 'Abbasi terpecah menjadi sejumlah negara kecil otonom yang saling bersaing menguasai syair, seni, dan ilmu pengetahuan. Sebagian penyair terbesar periode ini adalah Abu Al-Thayyib Al-Mutanabbi (w.354/986). Ada kesepakatan bulat di kalangan orang sastra bahwa syair Al-Mutanabbi mengagumkan dalam semua jenis komposisi yang ditulisnya. Abu Firas Al-Hamdani (w.357/969) adalah pangeran keluarga Hamdan yang memerintah negara Hamdani di Irak utara dan Syria. Dia menulis syair sangat indah sebagai tahanan. Abu Al-'Ala' Al-Ma'arri (w.449/1058) adalah yang terakhir dari barisan besar penyair. Sebelum mencapai usia sebelas tahun, dia adalah penyair mapan, yang diakui semua orang.

## G. SASTRA ARAB MODERN

Kebangkitan membawa sastra-sastra Arab sepanjang abad ke 19 dengan banyak budaya Arab yang disebut al Nandha dalam bahasa Arab ini dibatasi sebagian besar di Mesir sampai abad ke 20. Ketika itu tersebar ke wilayah negara-negara lain. Renaissance tidak hanya dirasakan oleh

bangsa Arab saja tetapi dunia luar juga. Sebuah ketertarikan yang besar dalam penterjemahan karya Arab kedalam bahasa Eropa. Begitu pula bentuk-bentuk Barat di sebuah cerita pendek dan novel lebih dipilih dari pada bentuk-bentuk tulisan Arab tradisional.

Seperti pada abad ke 18 ketika sebuah pergerakan terjemahan lain akan menawarkan ide-ide dan materi baru untuk bahasa Arab. Sebuah kesuksesan pertama adalah *The count of monte cristo* (Hitungan Monte Cristo). Dua penterjemah penting adalah Rifa'ah al-Fahtawi dan Jabra Ibrahim Jabra. Politik utama di daerah berubah selama pertengahan abad ke 20 menyebabkan beberapa masalah bagi para penulis, banyak yang menderita seperti Sun'allahibrahim dan Abdul Rahman Munif ditahan. Penulis nonfiksi dan pelajar juga menghasilkan polemik-polemik dan kritik-kritik politik bertujuan untuk membentuk politik Arab. Beberapa yang sangat terkenal adalah Taha Husein's *The Future of Culture Egypt* (masa depan kebudayaan Mesir karya Taha Husein) yang merupakan karya penting dari nasional Mesir dan karya Nawel el-Saadawi yang memperjuangkan hak-hak wanita.

Kebangkitan puisi Arab di akhir abad ke 19 dan awal ke 20. Pertama menampilkan sebuah gaya klasik baru ini dengan sadar menggunakan tema-tema dan bentuk-bentuk dari beberapa puisi terbaru dengan hafiz-hafiz. Ibrahim adalah salah satu eksponen terbaik. Puisi baru akan menolak gaya arab klasik baru yang murni. Dan banyak mencari inspirasi dari romantisme khususnya romantisme puisi Inggris. Penyair seperti Said Ali dari Lebanon, dengan mengikat lebih dekat ke Prancis, akan lebih dipengaruhi oleh simbol perpindahan.

Sebuah tema bisa dalam banyak puisi baru menggunakan *ghazel* atau lagu cinta dalam memuji (daerah asal) penyair. Dimanifestasi antara sebuah rasa nasionalisme arab untuk kesatuan orang Arab puisi pemuda atau *madih*, dan *hija* (*lampoon*). Ahmad Saukhi menghasilkan beberapa karya pujian pembaharuan, pemimpin Turki terkenal Kamal Attaturk, tetapi Attaturk menghapus khalifah shawal. Setelah perang dunia II ada perpindahan besar yang tidak berhasil untuk menulis puisi dalam syair hurr atau syair bebas. Pertumbuhan puisi modern juga dipengaruhi oleh puisi di Arab.



## H. SASTRA INGGRIS KUNO

Sastra Anglo-Saxon atau sastra Inggris Kuno meliputi sastra yang ditulis dalam bahasa Inggris Kuno pada periode pasca Romawi dari kurang lebih pertengahan abad ke-5 sampai pada Penaklukan Norman tahun 1066. Karya-karya ini mencakup genre seperti sajak wiracarita, hagiografi, khotbah, terjemahan Alkitab, undang-undang, kronik, teka-teki, dan lain-lain. Secara total ada sekitar 400 manuskrip yang terlestarikan dari masa ini, sebuah korpus penting baik bagi khalayak ramai atau para peneliti.

Beberapa karya penting termasuk syair *Beowulf*, yang telah mencapai status wiracarita nasional di Britania. *Kronik Anglo-Saxon* merupakan koleksi awal sejarah Inggris. *Himne Cædmon* dari abad ke-7 adalah salah satu tulisan tertua dalam bahasa Inggris yang terlestarikan.

Sastra Inggris Kuno telah melampaui beberapa periode penelitian yang berbeda-beda. Pada abad ke-19 dan abad ke-20 awal, fokusnya terutama ialah akar Jermanik bahasa Inggris, lalu aspek kesusastraannya mulai ditekankan, dan dewasa ini fokusnya terutama pada paleografi dan naskah manuskripnya sendiri: para peneliti mendiskusikan beberapa isu seperti: pentarikhan manuskrip, asal, penulisan, dan hubungan antara budaya Anglo-Saxon atau Inggris Kuno dengan benua Eropa secara umum pada Abad Pertengahan.

## I. PUISI INGGRIS KUNO

Puisi Inggris Kuno dibagi menjadi dua jenis, puisi heroik pra-Kristen Jermanik dan puisi Kristen. Secara sebagian besar puisi-puisi ini terlestarikan dalam empat manuskrip. Manuskrip pertama disebut sebagai *Naskah Junius* (juga dikenal sebagai *Naskah Caedmon*), yang merupakan sebuah antologi puisi bersungging. Manuskrip kedua disebut *Buku Exeter*, juga merupakan sebuah antologi, dan terletak di Katedral Exeter karena telah dihibahkan ke sana semenjak abad ke-11. Manuskrip ketiga disebut *Buku Vercelli*, sebuah campuran antara puisi dan prosa. Buku ini sekarang terletak di Vercelli, Italia. Sampai sekarang belum ada yang bisa memastikan mengapa buku ini bisa sampai di Italia dan masih merupakan bahan perdebatan. Manuskrip keempat adalah *Codex Nowell*, yang juga merupakan campuran antara prosa dan puisi.

Secara kasar, bait-bait puisi Inggris Kuno dibagi oleh sebuah jeda pada bagian tengah; jeda ini disebut *caesura*. Setiap paruh bait memiliki dua suku kata yang mendapatkan tekanan. Suku kata pertama yang mendapatkan tekanan pada paruh bait kedua harus beraliterasi dengan satu atau kedua suku kata yang mendapatkan tekanan pada paruh pertama bait (artinya tentu saja, ialah bahwa suku kata yang mendapatkan tekanan pada paruh pertama bisa beraliterasi satu sama lain). Suku kata kedua yang mendapatkan tekanan tidak boleh beraliterasi baik suku kata yang mendapat tekanan maupun pada paruh pertama.

*fyrene fremman feond on helle.* ("untuk melestarikan sengsara, musuh neraka.") — *Beowulf*, baris 101

Puisi Inggris Kuno merupakan sebuah kesenian lisan, dan pengertian kita daripadanya dalam bentuk tulisan tidaklah lengkap; sebagai contoh, kita mengetahui bahwa sang penyair (dirujuk sebagai sang *Scop*) bisa saja diiringi dengan sebuah harpa, dan kemungkinan ada tradisi lisan lainnya yang tidak kita ketahui. Puisi mewakili jumlah terkecil sastra Inggris Kuno yang terlestarikan, tetapi budaya Inggris Kuno memiliki tradisi narasi lisan kaya, di mana bentuk tertulisnya yang terlestarikan sangatlah sedikit.

## J. PENYAIR INGGRIS KUNO

Kebanyakan penyair Inggris Kuno tidak dikenal namanya; duabelas di antara mereka dikenal berkat sumber-sumber dari Abad Pertengahan, tetapi hanya empat yang bisa dikenali cukup pasti berkat karya mereka dalam bahasa rakyat semasa: Caedmon, Bede, Alfred, dan Cynewulf. Dari mereka hanya Caedmon, Bede, dan Alfred yang memiliki biografi yang dikenal.

Caedmon adalah yang paling dikenal dan dianggap Bapak puisi Inggris Kuno. Ia hidup di biara Whitby di Northumbria pada abad ke-7. Hanya ada satu puisi sembilan baris yang masih terlestarikan, dan disebut *Himne Caedmon*. Teks ini juga merupakan tulisan tertua dalam bahasa Inggris:

*Nu scylun hergan hefaenricaes uard metudæs maecti end his  
modgidanc uerc uuldurfadur sue he uundra gihuaes eci dryctin*



*or astelidæ he aerist scop aelda barnum heben til hrofe haleg  
scepen. tha middungeard moncynnæs uard eci dryctin æfter  
tiadæ firum foldu frea allmectig*

**Terjemahan :** Maka marilah kita sekarang memuja Penjaga Kerajaan Sorgawi kekuasaan Sang Pencipta dan daya pikirNya, karya Bapa yang Jaya, bagaimana Beliau, Tuhan abadi mendirikan permulaan setiap mukjizat. Bagi anak manusia, Beliau, Sang Pencipta Suci pertama membuat sorga sebagai atap, lalu Penjaga umat manusia, Tuhan abadi Tuhan Yang Mahakuasa kemudian membuat madyapada bumi, bagi manusia. —(Caedmon, *Himne*, St Petersburg Bede)

Aldhelm, uskup Sherborne (meninggal 709), diketahui dari William dari Malmesbury yang mengatakan ia mementaskan lagu-lagu duniawi sementara diiringi dengan sebuah harpa. Banyak karya prosanya dalam bahasa Latin yang terlestarikan, tetapi tidak ada satu-satupun karyanya dalam bahasa Inggris Kuno yang masih ada.

Cynewulf telah terbukti merupakan seseorang yang sangat sulit diidentifikasi, tetapi penelitian terkini memberi kesan bahwa ia berasal dari awal abad ke-9 di mana beberapa puisi bisa diatribusikan kepadanya termasuk *Nasib Para Rasul* dan *Elene* (dua-duanya ada di *Buku Vercelli*), dan *Christ II* dan *Juliana* (dua-duanya ada di *Buku Exeter*)

## K. PUISI KEPAHLAWANAN

Puisi atau sajak Inggris Kuno telah menerima perhatian terbesar, berkisar mengenai masa lampau bangsa Jermanik yang heroik. Yang terpanjang (dengan 3.182 baris), dan terpenting adalah *Beowulf*, yang terdapat pada Kodeks Nowell. Puisi ini menceritakan kisah seorang pahlawan *Geat* yang bernama *Beowulf*. Tokoh ini juga merupakan judul puisi ini. Setting cerita adalah Skandinavia, di Swedia dan Denmark. Cerita ini kelihatannya memiliki asal-usul Skandinavia. Genre kisah cerita digolongkan pada genre biografi dan merupakan *trendsetter* dari puisi Inggris Kuno lainnya. Puisi ini mencapai status wiracarita nasional pada tingkatan yang sama seperti *Iliad*, dan sangat penting bagi sejarawan, antropolog, kritik sastra, dan para peneliti di mahasiswa dunia.

Selain *Beowulf*, ada pula puisi-puisi kepahlawanan yang lain. Dua puisi kepahlawanan yang terlestarikan dalam beberapa fragmen adalah: *Fragmen Finnsburg*, sebuah pengkisahan ulang dari salah sebuah adegan pertempuran di dalam *Beowulf* (meski hubungannya dengan *Beowulf* masih banyak dipertentangkan), dan *Waldere*, sebuah versi kejadian-kejadian kehidupan Walter dari Aquitaine. Dua puisi lainnya yang menyinggung tokoh-tokoh heroik lainnya adalah: *Widsith* yang diyakini sangat tua pada beberapa bagiannya dan berasal dari peristiwa yang terjadi pada abad ke-4 menyangkut Ermanaric dan kaum Gotik, dan memuat senarai nama-nama pribadi dan tempat yang dihubungkan dengan karya-karya kepahlawanan. *Deor* adalah sebuah puisi liris yang memakai gaya Penghiburan filsafat, dan memakai contoh beberapa pahlawan temana, termasuk Weyland dan Eormaric, menurut setting kisah yang mempunyai cerita sendiri.

Kronik Anglo-Saxon memuat beberapa puisi heroik yang berbeda-beda dan disisipkan. Yang paling awal dari tahun 937 disebut Pertempuran Brunanburh, yang mengenang kemenangan Raja Athelstan atas bangsa Skotlandia dan Norwegia. Ada lima puisi yang agak pendek: penaklukan Five Boroughs (942); pentahbisan Raja Edgar (973); wafat Raja Edgar (975); wafat Pangeran Alfred (1036); dan wafatnya Raja Edward sang Pengaku (1065).

Puisi berbaris 325 yang berjudul Pertempuran Maldon mengenang Earl Byrhtnoth dan orang-orangnya yang gugur pada sebuah pertempuran melawan orang-orang Viking pada tahun 991. Puisi ini dianggap sebagai salah satu yang terbaik, walau baik awal dan akhirnya tidak ada dan satu-satunya manuskrip yang mengandungnya hilang dilalap api pada tahun 1731. Sebuah pidato yang terkenal terdapat pada akhir puisi ini:

Hige sceal þe heardra, heorte þe cenre, mod sceal þe mare,  
 þe ure mægen lytlað. Her lið ure ealdor eall forheawen, god on  
 greote. A mæg gnomian se ðe nu fram þis wigplegan wendan  
 penceð. Ic eom frod feores; fram ic ne wille, ac ic me be healf  
 minum hlaforde, be swa leofan men, licgan þence. Thought  
 shall be the harder, the heart the keener, courage the greater,  
 as our strength lessens. Here lies our leader all cut down, the  
 valiant man in the dust; always may he mourn who now thinks



to turn away from this warplay. I am old, I will not go away, but I plan to lie down by the side of my lord, by the man so dearly loved. — (Battle of Maldon)

Puisi heroik Inggris Kuno terlestarikan secara lisan dari generasi ke generasi. Dengan munculnya agama Kristen, maka para penyalin sering kali mengadaptasi cerita-cerita Kekristenan pada cerita-cerita heroik yang lebih tua.

## A. PUISI ELEGI

Berhubungan dengan cerita-cerita heroik adalah sejumlah puisi pendek dari Buku Exeter yang diberikan sebagai "elegi" atau "puisi kebijaksanaan". Puisi-puisi ini bersifat liris dan Boethian dalam deskripsi mereka tentang keberuntungan dan kemalangan dalam kehidupan. Yang bersuasana gelap adalah *The Ruin* ("Reruntuhan"), yang menceritakan kebobrokan sebuah kota Romawi di Britania yang pernah jaya (kota-kota di Britania jatuh rusak setelah ditinggalkan oleh orang-orang Romawi pada awal abad ke-5, sementara orang-orang Inggris awal melanjutkan kehidupan pertanian mereka), dan *The Wanderer* ("Sang Pengembara"). Dalam puisi terakhir ini seorang tua menceritakan sebuah serangan yang dialaminya ketika masih muda, di mana teman-teman dekat dan kerabatnya dibunuh semua.

Kenangan akan pembunuhan dan pembantaian ini tetap berada padanya seumur hidupnya. Ia mempertanyakan kebijaksanaan dari sebuah keputusan impulsif untuk melawan sebuah pasukan yang lebih kuat: orang yang bijak ikut berperang untuk "melestarikan" masyarakat sipil, dan tidak boleh tergesa-gesa untuk maju berperang tetapi harus mencari sekutu jika dalam keadaan buruk. Sang penyair tidak dapat mengagungkan keberanian hanya untuk keberanian saja.

*The Seafarer* ("Sang Pelaut") adalah cerita seseorang yang terbuang secara menyedihkan dari rumahnya dan harus tinggal di laut. Satu-satunya harapan untuk bebas adalah kebahagiaan sorgawi. Beberapa elegi lainnya termasuk *Wulf and Eadwacer* ("Wulf dan Eadwacer"), *The Wife's Lament* ("Ratapan Sang Istri"), dan *The Husband's Message* ("Pesan Sang Suami"). Raja Alfred yang Agung juga menulis puisi tentang keadaan pemerintahannya yang didasarkan

secara bebas pada filsafat neoplatonik Boethius dan disebut sebagai *Lays of Boethius* ("Puisi Lagu Boethius").

## B. PUISI KLASIK DAN LATIN

Beberapa puisi Inggris Kuno merupakan adaptasi dari teks-teks filsafat Zaman Klasik Akhir. Yang terpanjang adalah sebuah terjemahan abad ke-9 dari teks Boethius berjudul *Consolation of Philosophy* yang tercapat di dalam manuskrip Cotton. Yang lain adalah *The Phoenix* di dalam Buku Exeter, sebuah alegorisasi *De ave phoenice* oleh Lactantius. Beberapa puisi pendek lainnya diturunkan dari tradisi *bestiarum* (ensiklopedi kehewan) Latin. Beberapa contoh termasuk *The Panther*, *The Whale* dan *The Partridge*.

## C. PUISI KRISTEN

Pada parafrasa Alkitab ada pula beberapa puisi religius asli, biasanya bersifat liris dan non-naratif. Buku Exeter memuat sejumlah puisi yang berjudul *Christ*, dan dibagi menjadi *Christ I*, *Christ II* dan *Christ III*. Yang dianggap salah satu puisi terindah Inggris Kuno adalah *Dream of the Rood*, yang termuat dalam Buku Vercelli. Ini merupakan salah satu wahyu mimpi tentang Kristus pada salib, dengan si salib yang dipersonifikasikan berbicara:

"Feala ic on þam beorge gebiden hæbbe wraðra wyrda.  
Geseah ic weruda god þearle þenian. þystro hæfdon bewrigen  
mid wolcnum wealdendes hræw, scirne sciman, sceadu  
forðeode, wann under wolcnum. Weop eal gesceaft, cwiðdon  
cyninges fyll. Crist wæs on rode."

— (*Dream of the Rood*)

"Aku mengalami kesengsaraan di atas bukit itu. Aku melihat  
Tuhan para tamu melentangkan kekejaman. Kegelapan telah  
menutupi badan Tuhan, terang bersinar, dengan awan. Sebuah  
bayangan bergerak, gelap di bawah langit. Semua makhluk  
menangis, meratapi kematian sang raja. Kristus ada di salib."

Sang pemimpin bertekad untuk mempercayai salib, dan impian ini berakhir dengan wahyu akan sorga. Ada pula sejumlah perdebatan religius dalam bentuk puisi. Yang terpanjang adalah *Christ and Satan*



("Kristus dan Setan") dalam naskah Junius. Puisi ini menceritakan konflik antara Kristus dan Iblis pada masa empat puluh di gurun pasir. Puisi sejenis lainnya adalah Solomon and Saturn ("Salomo dan Saturnus"), yang terlestarikan pada sejumlah fragmen tekstual, Saturnus digambarkan sebagai seorang ahli majus yang berdebat dengan Raja Salomo yang bijaksana.

#### **D. JENIS PUISI LAINNYA**

Puisi dalam bentuk-bentuk lain ada pula dalam sastra Inggris Kuno termasuk teka-teki, syair pendek, gnome, dan puisi mnemonik untuk menghafalkan daftar-daftar nama. Buku Exeter memiliki koleksi 95 teka-teki. Jawabannya tidak diberikan, beberapa di antaranya masih merupakan teka-teki sampai sekarang dan beberapa jawaban tidak senonoh.

Lalu ada pula sajak-sajak pendek yang ditulis di pinggir-pinggir manuskrip yang memberikan nasihat praktis. Ada solusi untuk hilangnya ternak, bagaimana menangani kelahiran yang terlambat, segerombolan tawon dan sebagainya. Yang terpanjang diberi nama Nine Herbs Charm ("Jimat Sembilan Obat") dan mungkin memiliki asal pagan.

Ada sekelompok puisi mnemonik yang dirancang untuk menghafal daftar dan senarai nama-nama dan untuk menjaga benda-benda pada urutan yang benar. Puisi-puisi ini disebut Menologium, The Fates of the Apostles ("Nasib para Rasul"), The Rune Poem ("Puisi tentang Runa"), The Seasons for Fasting ("Masa-masa Puasa"), dan Instructions for Christians ("Pengajaran bagi Orang-orang Kristen").

#### **L. CIRI-CIRI PUISI INGGRIS KUNO**

##### **1. Simile dan Metafora**

Puisi Inggris Kuno memiliki ciri bahwa dalam tipe ini secara relatif tidak banyak simile. Ini merupakan ciri khas gaya penulisan puisi Inggris Kuno dan merupakan akibat dari baik strukturnya, maupun kecepatan di mana lukisan-lukisan diterapkan dan dengan ini tidak bisa untuk secara efektif mendukung majas simile yang luas. Sebagai contoh, wiracarita Beowulf memuat paling banyak lima simile, dan semuanya dalam bentuk pendek.

Di sisi lain hal ini sungguh bertolak belakang dengan ketergantungan puisi Inggris Kuno terhadap penggunaan metafora, terutama yang dicapai dengan penggunaan kennings. Contoh yang paling menonjol terdapat di *The Wanderer* di mana sebuah pertempuran dirujuk sebagai "badai tombak". Cara perujukan terhadap pertempuran seperti ini memberi kita kesempatan untuk melihat bagaimana orang Inggris Kuno memandang sebuah pertempuran: sebagai tak terduga, kacau, kejam, dan mungkin bahkan merupakan sebuah tugas dari alam. Dengan unsur-unsur gaya dan tematik inilah seseorang harus menghadapi puisi Inggris Kuno.

## 2. Aliterasi

Puisi Inggris Kuno secara tradisional beraliterasi. Artinya ialah bahwa bunyi-bunyi (biasanya konsonan pada posisi awal) diulang-ulang pada baris yang sama. Sebagai contoh di *Beowulf* terdapat pada baris *weas on wil-sip wudu bundenne* "seseorang pada perjalanan yang diinginkan menuju ke kapal", kebanyakan kata-kata beraliterasi pada konsonan "w". Bentuk aliterasi ini sungguh tersebar luas dan penting sehingga pada baris *Beowulf* yang baru dikutip ini, kemungkinan sang penyair bermula menggunakan kata *wil-sip* ("perjalanan yang diinginkan" gagasan terpenting baris ini) dan lalu meletakkan kata-kata lainnya di baris ini yang beraliterasi dengannya. Sungguh pentinglah aliterasi sehingga hal inilah yang menjadi esensi baris secara keseluruhan. Hal ini bukanlah sesuatu hal yang aneh pada studi tradisi lisan pada transkripsi.

## 3. Jeda

Puisi Inggris Kuno juga memiliki ciri khas adanya pembagian baris berupa jeda Jerman (*caesura*). Selain menambah tempo setiap baris, jeda ini juga mengelompokkan setiap baris menjadi dua kuplet.

## 4. Elaborasi

Puisi Inggris Kuno memiliki gaya dramatis tempo yang cepat, dan dengan ini cenderung tidak terpengaruh oleh hiasan luas yang bisa, katakan, ditemukan pada sastra Keltik pada masa yang sama. Di mana seorang penyair Keltik kontemporer bisa menggunakan 3 atau 4 simile,



seorang penyair Inggris Kuno bisa saja hanya memasukkan sebuah kenning saja sebelum dengan cepat melanjutkan alur cerita.

## M. PROSA INGGRIS KUNO

Jumlah karya prosa Inggris Kuno yang terlestarikan jauh lebih besar daripada jumlah puisi. Dari karya prosa yang terlestarikan, sebagian besar merupakan khotbah dan terjemahan dari karya agama dalam bahasa Latin. Prosa Inggris Kuno pertama muncul pada abad ke-9, dan berlanjut disalin sampai ke abad ke-12.

### 1. Prosa Kristen

Penulis Inggris Kuno yang paling dikenal luas adalah Raja Alfred, yang menterjemahkan banyak buku dari bahasa Latin ke bahasa Inggris Kuno. Terjemahan ini termasuk: *The Pastoral Care* karya Gregorius Agung, sebuah buku pedoman bagi para pastor tentang bagaimana mereka harus bertindak melaksanakan kewajiban mereka; *The Consolation of Philosophy* oleh Boethius; dan *The Soliloquies* karya Santo Agustinus. Alfred juga bertanggung jawab untuk menerjemahkan 50 Mazmur ke dalam bahasa Inggris Kuno. Banyak terjemahan penting Inggris Kuno lainnya diselesaikan oleh mitra-mitra Alfred termasuk: *The History of the World* oleh Orosius, sebuah karya untuk mengiringi *The City of God* karya Agustinus dari Hippo; *Dialog* Gregorius Agung; dan *Ecclesiastical History of the English People* oleh Bede.

Ælfric dari Eynsham, menulis pada abad ke-10 akhir dan abad ke-11 awal. Ia adalah yang paling besar dan paling aktif sebagai penulis khotbah Inggris Kuno, yang disalin dan disesuaikan terus untuk digunakan sampai ke abad ke-13. Ia juga menulis sejumlah riwayat hidup orang suci, sebuah karya Inggris Kuno mengenai penghitungan waktu, surat-surat pastoral, terjemahan enam kitab pertama Alkitab, terjemahan antarbaris dan terjemahan bagian-bagian lainnya dari Alkitab termasuk Kitab Amsal, Kitab Kebijaksanaan, dan Kitab Yesus bin Sirakh.

Terdapat pada kategori yang sama seperti Ælfric, dan orang semasa adalah Wulfstan II, uskup agung York. Khotbah-khotbahnya sungguh stilistik. Karyanya yang paling terkenal adalah *Sermo Lupi ad Anglos* di mana ia menyalahkan dosa-dosa orang Britania sehingga sampai diinvasi orang Viking. Ia juga menulis sejumlah teks-teks hukum kerohanian *Institutes of Polity* dan *Canons of Edgar*.

Salah satu teks tertua Inggris Kuno dalam bentuk prosa adalah Martyrology, informasi mengenai orang suci dan martir menurut hari lahir mereka dan hari raya dalam kalender gerejawi. Teks ini terlestarikan pada enam fragmen. Diyakini teks ini berasal dari abad ke-9 oleh seorang penulis Mercia anonim. Kumpulan tertua khotbah gerejawi adalah Homili Blickling dalam Buku Vercelli dan berasal dari abad ke-10.

Terdapat sejumlah riwayat hidup orang suci dalam karya prosa. Selain yang ditulis oleh Aelfric terdapat pula karya prosa mengenai riwayat hidup Santao Guthlac (Buku Vercelli), riwayat hidup Santa Margaret dan riwayat hidup Santo Chad. Selain itu ada empat riwayat hidup di manuskrip Julius: Tujuh Orang Tidur dari Efesus, Santa Maria dari Mesir, Santo Eustacius, dan Santo Euphrosynus.

Lalu terdapat banyak terjemahan Inggris Kuno dari banyak bagian Alkitab. Aelfric menterjemahkan enam kitab pertama (Hexateuch). Kemudian ada pula terjemahan Injil. Yang paling populer adalah Injil Nikodemus, yang lain termasuk Injil Pseudo-Matius, Vindicta salvatoris, Wahyu Santo Paulus dan Wahyu Thomas".

Salah satu korpus terbesar teks Inggris Kuno terdapat pada teks-teks hukum yang dikumpulkan dan diselamatkan oleh rumah-rumah ibadah. Teks-teks ini termasuk bermacam-macam jenis: catatan tentang sumbangan kaum bangsawan, surat wasiat, dokumen emansipasi, daftar buku-buku dan reliqui, risalah sidang pengadilan, dan peraturan berserikat. Semua teks-teks ini menyajikan informasi berharga mengenai sejarah sosial masa Inggris Kuno, namun mereka juga memiliki nilai kesusastraan. Sebagai contoh, beberapa kasus persidangan menarik dilihat dari sudut pandang penggunaan retorikanya.

## 2. Prosa Sekuler

Kronik Anglo-Saxon kemungkinan dimulai pada masa Raja Alfred dan berlanjut lebih dari 300 tahun sebagai catatan historis mengenai sejarah Anglo-Saxon. Sebuah contoh tunggal roman (cerita hikayat) klasik terlestarikan, ini merupakan sebuah fragmen dari terjemahan Latin Apollonius dari Tyana oleh Philostratus (220 Masehi), dari abad ke-11.

Seorang biarawan yang menulis dalam bahasa Inggris Kuno pada masa yang sama seperti Aelfric dan Wulfstan adalah Byrhtferth dari



Ramsey, di mana buku-bukunya *Handboc* dan *Manual* merupakan makalah matematika dan retorika.

Aelfric juga menulis dua karya neo-sains, *Hexameron* dan *Interrogationes Sigewulfi*, yang membicarakan cerita Penciptaan. Ia juga menulis sebuah tatabahasa dan glosarium dalam bahasa Inggris Kuno yang disebut Latin, yang kemudian dipakai oleh para peneliti yang tertarik untuk mempelajari bahasa Perancis Kuno karena karya ini diberi terjemahan antarbaris dalam bahasa Perancis Kuno.

Lalu banyak pula pedoman dan penghitungan dalam menemukan hari-hari raya, dan tabel mengenai penghitungan pasang-surut dan musim bulan. Dalam Kodeks Nowell terdapat teks *The Wonders of the East* yang juga memuat sebuah peta dunia luar biasa, dan ilustrasi lain-lainnya. Selain itu kodeks yang sama juga memuat *Alexander's Letter to Aristotle*. Karena ini merupakan manuskrip yang sama yang memuat *Beowulf*, beberapa pakar berspekulasi bahwa kemungkinan manuskrip ini merupakan kumpulan material mengenai **tempat-tempat dan makhluk-makhluk eksotis**.

Terdapat sejumlah karya medis menarik. Ada sebuah terjemahan *Herbarium Apuleius* dengan ilustrasi menarik dan ditemukan bersama dengan *Medicina de Quadrupedibus*. Koleksi teks-teks kedua adalah *Bald's Leechbook*, sebuah buku dari abad ke-10 yang memuat pengobatan herbal dan bahkan beberapa pengobatan operasi. Koleksi ketiga dikenal sebagai *Lacnunga*, yang berdasarkan mantra, nyanyian magis, dan ilmu putih.

Teks-teks hukum Inggris Kuno merupakan bagian yang besar dan penting dari korpus ini. Menjelang abad ke-12, mereka telah ditata menjadi dua koleksi besar (lihat *Textus Roffensis*). Mereka termasuk hukum raja-raja, bermula dengan mereka yang berasal dari Aethelbert dari Kent, dan teks-teks mengenai hal-hal dan tempat-tempat tertentu di dalam negeri. Sebuah contoh menarik adalah Gerefa yang menggarisbawahi kewajiban seorang reeve pada sebuah kompleks rumah bangsawan besar. Lalu ada pula sebuah jilid besar dokumen-dokumen hukum yang berhubungan dengan rumah-rumah ibadah.

## N. HISTORIOGRAFI

Sastra Inggris Kuno tidak musnah dengan Penaklukan Norman pada tahun 1066. Banyak khotbah dan karya-karya lainnya tetap dibaca

dan dipakai secara sebagian atau keseluruhan sampai ke abad ke-14, dan kemudian dikatalogisasikan dan ditata lebih lanjut. Semasa Reformasi, ketika biara-biara dibubarkan dan koleksi perpustakaanya tersebar, manuskrip-manuskrip ini dikoleksi oleh para penjual buku bekas dan kaum ilmuwan. Termasuk golongan ini adalah Laurence Nowell, Matthew Parker, Robert Bruce Cotton dan Humfrey Wanley. Pada abad ke-17 mulailah tradisi perkamusan dan buku pedoman sastra Inggris Kuno. Yang pertama dikerjakan oleh William Somner dan berjudul *Dictionarium Saxonico-Latino-Anglicum* (1659). Ahli leksikografi Joseph Bosworth merintis sebuah kamus pada abad ke-19 yang diselesaikan oleh Thomas Northcote Toller pada tahun 1898 dan disebut *An Anglo-Saxon Dictionary*, yang dimutakhirkan oleh Alistair Campbell pada tahun 1972.

Karena bahasa Inggris Kuno merupakan salah satu bahasa rakyat pertama yang dituliskan, maka para pakar dari abad ke-19 yang mencari akar dari "budaya nasional" Eropa (lihat Nasionalisme Romantik) tertarik secara khusus terhadap sastra Inggris Kuno, dan bahasa Inggris Kuno menjadi bagian tetap kurikulum universitas. Semenjak Perang Dunia II, ada menambahnya ketertarikan terhadap manuskrip-manuskrip ini sendiri. Neil Ker, seorang ahli paleografi, menerbitkan *Catalogue of Manuscripts Containing Anglo-Saxon* yang mendobrak pada tahun 1957, dan menjelang tahun 1980 hampir semua manuskrip Inggris Kuno sudah diterbitkan. J.R.R. Tolkien mendapat nama sebagai seseorang yang menciptakan gerakan untuk melihat bahasa Inggris Kuno sebagai subyek daripada teori kesastraan dalam makalah seminalnya *Beowulf: The Monsters and the Critics* (1936).

Sastra Inggris Kuno memiliki pengaruh besar terhadap sastra modern. Beberapa terjemahan terkenal termasuk terjemahan William Morris dari *Beowulf* dan terjemahan Ezra Pound dari *The Seafarer*. Pengaruh puisi bisa dilihat pada puisi modern T. S. Eliot, Ezra Pound dan W. H. Auden. Banyak bahan cerita dan peristilahan puisi heroik bisa ditemukan di *The Hobbit*, *The Lord of the Rings* dan banyak lainnya (diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra\\_Ingggris\\_Kuna](http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Ingggris_Kuna) pada tanggal 10 Mei 2008).



## **E. SASTRAWAN INGGRIS TERKEMUKA**

### **1. WILLIAM SHAKESPEARE**

William Shakespeare (lahir di Stratford-upon-Avon, Warwickshire, Inggris, 26 April 1564 – wafat di Stratford-upon-Avon, Warwickshire, Inggris, 23 April 1616 pada umur 51 tahun) adalah seorang penulis Inggris yang seringkali disebut orang sebagai salah satu sastrawan terbesar Inggris. Ia menulis sekitar 38 sandiwara tragedi, komedi, sejarah, dan 154 sonata, 2 puisi naratif, dan puisi-puisi yang lain. Ia menulis antara tahun 1585 dan 1613 dan karyanya telah diterjemahkan di hampir semua bahasa hidup di dunia dan dipentaskan di panggung lebih daripada semua penulis sandiwara yang lain.

Pada awal 1590an, William Shakespeare mengokohkan dirinya sebagai seorang penulis sandiwara dan aktor di London. Selain itu, ia juga memiliki bagian dari rumah sandiwara tempat ia dan teman-temannya bermain. Itu mungkin adalah sumber penghasilannya. Shakespeare menikahi Anne Hathaway, yang delapan tahun lebih tua daripadanya, pada tanggal 28 November 1582 di Temple Grafton, dekat Stratford. Anne kala itu hamil tiga bulan. Bersama-sama mereka dikaruniai tiga anak: Susanna, dan si kembar Hamnet dan Judith. Istri dan ketiga anaknya tinggal di Stratford, dan kemungkinan besar Shakespeare pergi mengunjungi mereka setahun sekali. Pada tahun 1596 Hamnet meninggal dunia. Karena kemiripan nama, banyak orang berpikir bahwa hal ini mengilhaminya untuk menulis *The Tragical History of Hamlet, Prince of Denmark*.

Karya William Shakespeare yang tergolong drama tragedi antara lain Antonius dan Cleopatra, Coriolanus, Hamlet, Julius Caesar, Macbeth, Othello, Raja Lear, Romeo dan Juliet, Timon dari Athena, Titus Andronicus, dan Troilus dan Cressida. Karyanya yang tergolong komedi antara lain Impian di Tengah Musim, All's Well That Ends Well, As You Like It, The Comedy of Errors, Cymbeline, Love's Labour's Lost, Malam Keduabelas, Measure for Measure, The Merry Wives of Windsor, Much Ado About Nothing, Pedagang dari Venezia, Perikles, Pangeran dari Tirus, Taming of the Shrew, The Tempest, The Two Gentlemen of Verona, The Two Noble Kinsmen, dan The Winter's Tale.

## 2. JANE AUSTEN

Jane Austen (16 Desember 1775–18 Juli 1817) adalah salah seorang penulis Inggris, dimana realisme, rincian sosial, serta penguasaan dalam menguraikan kalimat tak langsung, banyol dan ejekannya, telah menempatkannya menjadi salah satu penulis yang karyanya paling dibaca dan dicintai dalam kesusasteraan Inggris.

Austen berasal dari keluarga yang baik dan memiliki kekerabatan yang sangat erat di pinggiran kota Inggris. Dia dan saudara-saudaranya dididik oleh ayahnya, terutama dalam hal membaca. Dukungan keras dari keluarganya sangat membantu perkembangan Austen sebagai penulis profesional. Kemahirannya menulis sudah dimulai sejak remaja. Hingga pada usia sekitar 41 tahun, dia sudah menyelesaikan empat novel, dari 1811 hingga 1816; *Sense and Sensibility* (1811), *Pride and Prejudice* (1813), *Mansfield Park* (1814), dan *Emma* (1816), dia sukses sebagai seorang penulis. Dia menulis 2 novel tambahan, *Northanger Abbey* dan *Persuasion*. Keduanya diterbitkan setelah kematiannya tahun 1817, dan memulai yang ketiga berjudul *Sanditon*, namun meninggal sebelum dia menyelesaikannya.

## 3. MARY SHELLEY

Mary Shelley (30 Agustus 1797 – 1 Februari 1851) adalah seorang novelis Inggris, dikenal dengan novelnya *Frankenstein*. Ia menikah dengan penyair Romantisme Percy Bysshe Shelley. Karya-karyanya yang bergenre novel atau prosa antara lain: *Frankenstein* (1818), *Valperga* (1823), *The Last Man* (1826), *Perkin Warbeck* (1830), *Lodore* (1835), dan *Falkner* (1837).

Karya Mary Shelley dalam bentuk cerita pendek antara lain: *Mathilda*, *The Bride of Modern Italy*, *The Dream*, *Ferdinando Eboli*, *The Invisible Girl*, *The Mortal Immortal: A Tale*, *Roger Dodsworth: The Reanimated Englishman*, *The Sisters of Albano*, *The Transformation*, dan *Valerius: The Reanimated Roman*. Selain karya-karya fiksi, ia juga menulis beberapa judul karya non fiksi, yaitu *History of a Six Weeks' Tour Through a Part of France, Switzerland, Germany and Holland* (1817) dan *Rambles in Germany and Italy* (1844).



#### 4. ROBERT BROWNING

Robert Browning (Camberwell, Surrey, Inggris; 7 Mei 1812 - 12 Desember 1889) adalah seorang penyair dan dramawan Inggris. Ia menikah dengan penyair Elizabeth Barrett, pengarang *Sonnets from the Portuguese* yang terkenal. Keulungannya dalam sajak drama, khususnya monolog drama, membuatnya menjadi salah satu penyair Victoria terkemuka.

Karya-karya fiksi yang dihasilkannya antara lain *Pauline: A Fragment of a Confession* (1833), *Paracelsus* (poema) (1835), *Strafford* (teatro) (1837), *Sordello* (1840), *Bells and Pomegranates No. I: Pippa Passes* (teater) (1841), *Bells and Pomegranates No. II: King Victor and King Charles* (teater) (1842), *Bells and Pomegranates No. III: Dramatic Lyrics* (1842), *Bells and Pomegranates No. IV: The Return of the Druses* (teater) (1843), *Bells and Pomegranates No. V: A Blot in the 'Scutcheon'* (teater) (1843), *Bells and Pomegranates No. VI: Colombe's Birthday* (teater) (1844), *Bells and Pomegranates No. VII: Dramatic Romances and Lyrics* (1845), *Bells and Pomegranates No. VIII: Lur e A Soul's Tragedy* (teater) (1846), *The Pied Piper of Hamelin* (1849), *Christmas-Eve and Easter-Day* (1850), dan *Men and Women* (kumpulan puisi) (1855).

#### 5. OSCAR WILDE

Oscar Fingal O'Flahertie Wills Wilde adalah seorang novelis, dramawan, penyair, dan cerpenis asal Irlandia. Dikenal dengan selera humornya yang cerdas, ia merupakan salah satu penulis drama yang paling sukses pada akhir Era Victoria di London.

Oscar menerima pekerjaan sebagai penulis muda untuk majalah *Woman's World* (Dunia Wanita) pada tahun 1887 - 1889. Enam tahun selanjutnya adalah periode puncak kreativitas Oscar Wilde. Ia menerbitkan dua koleksi cerita anak, *The Happy Prince and Other Tales* (Pangeran Bahagia dan Cerita Lainnya) pada tahun 1888, dan *The House of Pomegranates* (Rumah Delima) pada tahun 1892.

Novel pertamanya dan satu-satunya, *The Picture of Dorian Gray*, diterbitkan di sebuah majalah Amerika pada tahun 1890 dan mendapat badai protes. Oscar lalu mengembangkan ceritanya dan menerbitkannya dalam bentuk novel pada tahun berikutnya. Tema novel tersebut yang berbau homoerotis dianggap tidak bermoral oleh masyarakat masa

Victoria saat itu. Hal inilah yang kemudian memainkan peranan besar dalam kasusnya di pengadilan.

Pementasan naskah teaternya yang pertama, *Lady Windemere's Fan*, pada tahun 1892 menuai pujian dan mendatangkan banyak uang. Hal ini meyakinkan Oscar untuk terus menulis naskah sandiwara teater. Naskah lainnya yang tidak kalah penting adalah *A Woman of No Importance* (Wanita yang Tidak Penting) tahun 1893, *An Ideal Husband* (Suami Yang Ideal) tahun 1895, *The Importance of Being Earnest* (Pentingnya Menjadi si Jujur) pada tahun 1895. Sandiwara-sandiwara ini mendapat banyak pengakuan dari kritisi dan makin mengukuhkan nama Oscar sebagai penulis drama berbakat.

## 6. JAMES JOYCE

James Augustine Aloysius Joyce (Irlandia *Seamus Seoighe*; 2 Februari 1882 – 13 Januari 1941) adalah seorang penulis dan penyair ekspatriat Irlandia, dianggap sebagai salah satu penulis paling berpengaruh dari abad 20. Paling dikenal atas novelnya *Ulysses* (1922), karyanya yang lain antara lain kumpulan cerita pendek *Dubliners* (1914), novel *A Portrait of the Artist as a Young Man* (1916) dan *Finnegans Wake* (1939).

## 7. ERNEST HEMINGWAY

Ernest Miller Hemingway (21 Juli 1899–2 Juli 1961) adalah seorang novelis, pengarang cerita pendek, dan jurnalis Amerika. Gaya penulisannya yang khas dicirikan oleh minimalisme yang singkat dan dengan gaya seadanya (*understatement*) dan mempunyai pengaruh yang penting terhadap perkembangan fiksi abad ke-20. Tokoh-tokoh protagonis Hemingway biasanya stoik, seringkali dilihat sebagai proyeksi dari karakternya sendiri—orang-orang yang harus memperlihatkan "keanggunan di bawah tekanan." Banyak dari karyanya dianggap klasik di dalam kanon sastra Amerika.

Hemingway, yang dijuluki "Papa," adalah bagian dari komunitas ekspatriat pada 1920-an di Paris, seperti yang digambarkan dalam novelnya *A Moveable Feast*. Ia yang dikenal sebagai bagian dari "Generasi yang Hilang," sebuah nama yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Gertrude Stein, mengalami kehidupan sosial yang penuh dengan badai, menikah empat kali, dan konon menjalin banyak hubungan



romantis semasa hidupnya. Hemingway memperoleh Hadiah Pulitzer pada 1953 untuk *The Old Man and the Sea*. Ia memperoleh Penghargaan Nobel dalam Sastra pada 1954, meskipun ia mengatakan bahwa ia "akan berbahagia—lebih berbahagia...bila hadiah itu diberikan kepada pengarang yang cantik itu Isak Dinesen," sambil merujuk kepada pengarang Denmark Karen Blixen. Pada 1961, dalam usia 61, ia bunuh diri.

Debut sastra Hemingway di Amerika dimulai dengan penerbitan kumpulan cerita pendeknya *In Our Time* (1925). Sketsa yang kini menjadi antar-bab dari versi Amerikanya mulanya diterbitkan di Eropa sebagai *In Our Time* (1924). Karya ini penting bagi Hemingway, karena mengukuhkan kembali kepadanya bahwa gaya minimalisnya dapat diterima oleh komunitas sastra. "Big Two-Hearted River" adalah cerita terbaik dari kumpulan ini.

Beberapa dari cerita pendek Hemingway yang paling terkenal ditulisnya pada periode setelah perang; pada 1938—bersama-sama dengan satu-satunya drama panjangnya, yang berjudul *The Fifth Column*—49 cerita-cerita tersebut diterbitkan dalam kumpulan *The Fifth Column and the First Forty-Nine Stories*. Maksud Hemingway adalah, seperti yang diungkapkannya dalam pengantar kumpulannya, menulis lebih banyak lagi. Banyak dari cerita-cerita yang dimasukkannya dalam kumpulannya ini dapat ditemukan dalam kumpulan lain yang lebih disederhanakan, termasuk *In Our Time*, *Men Without Women*, *Winner Take Nothing*, dan *The Snows of Kilimanjaro*.

Sebagian dari cerita-ceritanya yang penting dalam kumpulan ini termasuk: *Old Man at the Bridge*, *On The Quai at Smyrna*, *Hills Like White Elephants*, *One Reader Writes*, *The Killers* dan (barangkalin yang paling terkenal) *A Clean, Well-Lighted Place*. Sementara cerita-cerita ini agak pendek, buku ini juga memuat cerita-cerita yang lebih panjang. Di antaranya yang paling terkenal adalah *The Snows of Kilimanjaro* dan *The Short Happy Life of Francis Macomber*.

Hanya satu kumpulan cerita lainnya karya Hemingway yang terbit pada masa hidupnya, *Four Stories Of The Spanish Civil War*, "The Denunciation" yang memuat cerita yang paling penting. *The Nick Adams Stories* terbit secara anumerta pada 1972. Apa yang kini dianggap kumpulan definitif dari semua cerita pendek Hemingway diterbitkan

dengan judul *The Complete Short Stories Of Ernest Hemingway*, yang pertama kali dikumpulkan dan diterbitkan pada 1987.

Selama hidupnya Hemingway diberikan penghargaan antara lain Medali Perak untuk Keberanian Militer (*medaglia d'argento*) dalam Perang Dunia I, Bintang Perunggu (Koresponden Perang - Militer luar biasa dalam Perang Dunia II) pada 1947, Penghargaan Pulitzer pada 1953 (untuk *The Old Man and the Sea*), dan Penghargaan Nobel dalam Sastra pada 1954 (*The Old Man and the Sea* dikutip sebagai alasan untuk penghargaan ini).

## 8. GEORGE ORWELL

George Orwell (nama asli: Eric Arthur Blair; Motihari, lahir di Bengal, India, 25 Juni 1903 – wafat di Sutton Courtenay, Oxfordshire, Inggris, 21 Januari 1950 pada umur 46 tahun) adalah sastrawan Inggris yang terkenal dengan karyanya *Nineteen Eighty-Four* dan *Animal Farm*. Selama hidupnya, Orwell secara terus menerus menopang hidupnya sebagai pengulas buku, pekerjaan menulis yang begitu lama dan menakutkan sehingga mempengaruhi dunia kritik sastra. Karya sastra yang dihasilkan adalah *Down and Out in Paris and London* (1933), *Burmese Days* (1934), *A Clergyman's Daughter* (1935), *Keep the Aspidochelone Flying* (1936), *The Road to Wigan Pier* (1937), *Homage to Catalonia* (1938), *Coming Up for Air* (1939), *Animal Farm* (1945), dan *Nineteen Eighty-Four* (1949).

## 9. HAROLD PINTER

Harold Pinter CH, CBE (lahir di Hackney, London, 10 Oktober 1930 – wafat di West London, Inggris, 24 Desember 2008 pada umur 78 tahun) adalah seorang dramawan Inggris yang meraih Hadiah Nobel bidang Kesusasteraan pada tahun 2005.

Putra seorang pembuat busana keturunan Yahudi, Pinter selain telah menulis 30 naskah drama, juga penulis banyak puisi dan skenario film. Ia juga sering menyutradarai pementasan drama maupun sutradara film dan bahkan pernah menjadi aktor. Naskah drama paling terkenal yang dia tulis adalah *The Dumb Waiter* (1957) dan *The Caretaker* (1959) yang disebut-sebut merupakan pengamatan tajam atas persoalan sosial dan linguistik, dengan alur cerita dan percakapan yang sangat



mendalam. Film terbaik yang pernah ia sutradarai adalah *The French Lieutenant's Woman*, yang diangkat dari novel karya John Fowles.

Selain penulis, Pinter juga adalah aktivis HAM dan politik. Naskah drama yang ia tulis terkadang mengandung unsur politik tidak secara langsung. Atas jasa-jasanya, Pinter mendapat gelar *Commanders of the British Empire (CBE)* dari pemerintah Britania Raya pada tahun 1966 dan kemudian diberi gelar tambahan *Companion of Honour* pada tahun 2002. Ia sebelumnya pernah menolak diberi gelar ksatria (*knighthood*). Pada tanggal 13 Oktober 2005, Pinter dianugerahi Hadiah Nobel dalam bidang Kesusasteraan karena merupakan 'tokoh terdepan yang mewakili dunia drama Inggris pascaperang'.

## LATIHAN

Untuk mengetahui hasil pemahaman Anda atas beberapa materi yang dikemukakan pada bab ini, maka jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan seluk-beluk dan perkembangan sastra Islam!
2. Jelaskan perkembangan sastra Arab dan sastrawan Arab yang terkemuka!
3. Jelaskan seluk-beluk dan sastra Inggris kuno!
4. Jelaskan karya sastra Inggris yang terkenal pada zamannya serta sebutkan siapa pengarangnya!

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail R dan Al-Faruqi, Lois Lamya. 1992. *Atlas Budaya Islam*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- B.Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Budianta, Melanie dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesia Tera.
- Hitti , Philip K. 2001. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Yogyakarta: Pustaka Iqra'.
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna : Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lauter, Paul, ed. 1994. *The Heath Anthology of American Literature*. Vol. 1. 2-nd. Lexington, MA: D.C. Heath and Company.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Muzakki, Akhmad. 2004. "Perkembangan Sastra di Era Bani Umayyah : Analisis Kritis Strukturalisme Genetik" dalam *Lingua : Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume II. No. 1. Edisi September 2004. Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Karya Sastra : "Mimesis, Realitas, atau Mitos?"* dalam *Lingua : Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume II. No. 2. Edisi Maret 2005. Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



- \_\_\_\_\_. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : UGM Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Popper, Frank. 1993. *Art of the Electronic Age*. New York: Thames and Hudson Ltd.
- Pudentia M.P.S.S., ed. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Teeuw. 1989. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya Girimukti Pusaka.
- Wargadinata, Wildana. 2004. "Dilema Konsep Sastra" dalam *Lingua : Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume II. No. 1. Edisi September 2004. Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Unit Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Sumardjo, Jakob, dan Sauni K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

#### SUMBER DARI INTERNET

- [http://id.wikipedia.org/wiki/Ernest\\_Hemingway](http://id.wikipedia.org/wiki/Ernest_Hemingway)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Robert\\_Browning](http://id.wikipedia.org/wiki/Robert_Browning)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/William\\_Shakespeare](http://id.wikipedia.org/wiki/William_Shakespeare)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra\\_Ingggris\\_Kuna](http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Ingggris_Kuna)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra\\_Elektronik](http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Elektronik)





# Pengantar Memahami Sastra

Siminto, S.Pd., M.Hum.  
Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.

Buku ini menyajikan pembahasan tentang sastra, ilmu sastra, dan ruang lingkupnya. Buku ini berusaha menyajikan secara penuh pengetahuan tentang sastra yang sangat luas, menjadi terkumpul dalam satu wadah yang tersusun secara rapi. Melalui buku ini, pembaca akan menemukan berbagai definisi tentang istilah sastra dari berbagai pakar dan bahasa. Selain itu pembaca akan menemukan berbagai kritik dan teori sastra yang bisa diterapkan untuk menganalisis karya sastra. Pembaca juga akan menemukan pembahasan *genre* sastra, terutama *genre* sastra Arab, Indonesia, dan Inggris. Pembahasan persoalan *genre* akan dilengkapi pula dengan pembahasan periodisasi sastra Arab, Indonesia, dan Inggris. Buku ini tidak hanya baik dan penting bagi pembelajar sastra di jenjang perguruan tinggi pada khususnya, tetapi juga penikmat dan pemerhati sastra pada umumnya. Kehadirannya yang ditunggu semoga memberi tambahan kekayaan keilmuan bagi pembaca dan pencinta buku di Indonesia.



**Siminto** lahir di Karangcaya, Bengkulu Selatan pada tanggal 7 Juli 1975. Setelah menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya (2002), dia diangkat menjadi dosen tetap pada prodi Tadris Bahasa Inggris di STAIN Palangkaraya hingga sekarang. Gelar Magister Humaniora (M.Hum) ditempuhnya di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada bidang Linguistik Deskriptif (2005). Selain aktif mengajar, bapak satu anak ini juga aktif melakukan penelitian di bidang pengajaran bahasa Inggris, menulis pada jurnal ilmiah, dan banyak melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

**Retno Purnama Irawati** lahir di Surakarta pada tanggal 25 Juli 1978. Setelah menyelesaikan gelar Sarjana Sastra (S.S) di Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, pada tahun 2005, dia diangkat menjadi dosen tetap pada prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Semarang hingga sekarang. Gelar Master of Art (M.A) ditempuhnya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada bidang Kajian Timur Tengah (2009). Selain aktif mengajar, ibu satu anak ini juga aktif melakukan penelitian di bidang sastra dan menulis pada berbagai jurnal ilmiah.

